

A photograph of a group of indigenous people in a lush, green forest. In the foreground, a large, muscular man with dark curly hair is shirtless and wearing a patterned sarong. He is smiling broadly and holding a yellow plastic bottle. Behind him, several other people, including children, are visible. One child is drinking from a small cup. A light-colored dog is standing in the lower right corner. The scene is set in a dense forest with tall trees and green foliage.

**I Have  
Been  
There**

**Sanksi pelanggaran Pasal 72:**

**Undang-undang No 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# I Have Been There

Retnaningdyah Weningtyastuti

Septi Dhanik Prastiwi

Junior Hendri Wijaya

ISBN: 978-623-6992-42-5

# I Have Been There

***Penulis:***

Retnaningdyah Weningtyastuti  
Septi Dhanik Prastiwi  
Junior Hendri Wijaya

***ISBN:***

978-623-6992-42-5

***Editor:***

Iman Amanda Permatasari

***Penyelaras Aksara:***

Tim The Journal Publishing

***Pemeriksa Aksara:***

Tim The Journal Publishing

***Desain Sampul:***

Awang Putra Dirgantara

***Tata Letak:***

Tim The Journal Publishing

***Penerbit:***

CV. The Journal Publishing (Anggota IKAPI)

*vi+138 Hlni; 14,8 Cm X 21 Cm.*

*Cetakan I, Oktober 2021*

***Alamat Penerbit:***

*Lemahdadi, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta 55184  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang Memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan  
cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.*

# Kata Pengantar

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan pemilik semesta alam dan sumber segala pengetahuan atas bimbingan dan penyeraan-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan buku yang berjudul "*I Have Been There*". Buku ini dimaksudkan untuk berbagi cerita semasa di dunia suku pedalaman.

Kami sangat menyadari buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun kami sangat harapkan untuk kesempurnaan dari kekurangan-kekurangan yang ada, sehingga karya tulis ini bisa bermanfaat. Akhir kata, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tim Penulis

# Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vi
Prolog.....	1
Menembus Belantara Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas.....	5
Sungai dan Identitas Orang Rimba.....	5
Mambu Getah = Mambu Esen.....	11
Musim Tuai Padi di Rimba.....	14
Memasak Padi.....	16
Melabuhko Hulu Tahun.....	19
Ketika <i>Remayau</i> Tiba.....	21
Segarnya <i>Berpuor</i> dengan <i>Induk-Induk</i> .....	24
Babi Busuk dalam Periuk.....	27
Berbagi Babi.....	32
Belajar Dari Mereka.....	35
Ketika Musim Buah Tiba.....	40
Memenuhi “Panggilan Alam” Dengan Parang.....	44
Bukit Epal Suatu Malam.....	47
Robohnya Atap <i>Genah</i> Sekolah Kami.....	52
“ <i>Budak Pelajoron</i> .....	54
Besudut :.....	57
Anak Rimba Yang Sukses Di Bangku Sekolah.....	57
Menjadi Buah Bibir.....	60

Sekolah....Perlu atau Tidak? .....	62
“Engkah Puaso?” .....	68
Ibu Buatkan Kami Nama...” .....	72
Kehidupan Para Gadis.....	74
Menantu Idaman Mertua.....	76
Bersolek Untuk Cantik .....	77
Lelaki Idaman Kaum Perempuan.....	78
Nari Sanggul: Si Gadis Rimba.....	80
Lika-liku Cinta Nari Sanggul.....	83
Perempuan-Perempuan Perkasa di Rimba .....	85
Menjadi Seperti <i>Urang Meru</i> .....	88
Kompur di Tengah Hutan .....	92
Cara Unik Menggunakan Handphone.....	94
Bermotor Samo Urang Rimba .....	97
<i>Lost In Jungle</i> .....	100
Perjalanan ke Kejasung Besar .....	102
Trip 2.....	106
Sang Tenggana.....	110
Saat orang Rimba Sakit.....	114
<i>Sesandingan</i> dan <i>bercinenggo</i> :.....	119
Mencegah Penularan Penyakit Ala Rimba.....	119
Belangun .....	121
Kebiasaan Meminta .....	125
Kegemparan Di Tengah Malam.....	127
Konflik Lagi .....Konflik Lagi.....	132
Cemburu dengan Orang Rimba.....	133

Biodata Singkat Penulis .....137

# Prolog

## I Have Been There

Dunia antropologi mengantarkanku mengenal lebih dekat dengan kehidupan suku bangsa ditanah air. Dari literatur-literatur yang kubaca, munculah imajinasi-imajinasi liar. Sebuah mimpi pun terajut. Suatu saat nanti aku harus bisa mengunjungi suku bangsa di pelosok negeri. Melihat langsung kehidupan mereka dan menjadi bagian dari kehidupan disana. Dan saat yang dinanti itu akhirnya tiba, sebuah kesempatan membawaku mewujudkan mimpi. Pada akhirnya, I have been there...aku pernah berada disana, bersama mereka. Benar-benar nyata, dan kini saatnya berbagi kisah tentangku dan mereka disana.

Perjalananku mengenal kehidupan suku-suku kumulai ketika aku bergabung dengan sebuah LSM berbasis konservasi di Jambi<sup>1</sup>. Untuk pertama kalinya, akhirnya aku bisa menginjakkan kaki di bumi Sumatera. Di LSM itu aku bertugas sebagai staf kajian dan pendampingan Orang Rimba. Sebuah tugas yang cukup berat. Aku harus keluar masuk rimba setiap bulan. Dalam satu bulan, kuhabiskan waktuku selama dua minggu (bahkan kadang hampir tiga minggu) berada di dalam rimba sendirian. Tidak murni sendiri sih karena aku bukanlah perempuan hebat dan pejalan tangguh. Aku tidak kuat harus membawa carrier sendirian sehingga membutuhkan seorang porter. Orientasi ruang di hutan juga sering membuatku kacau sehingga aku membutuhkan penunjuk jalan. Biasanya aku ditemani orang desa ketika masuk ke hutan dan saat berada di rimba, aku ditemani

---

<sup>1</sup> LSM KKI Warsi sebuah lembaga lokal yang bergerak di bidang konservasi. Salah satu programnya adalah "The Habitat and Resource Management for The Kubu" yaitu melakukan pendampingan kelompok Orang Rimba yang tinggal di dalam kawasan TNBD dan masyarakat desa yang berada di sekitar taman nasional.

anak-anak rimba atau *induk-induk*. Merekalah yang membantuku mencari kayu api dan memasak.

Banyak hal yang kulakukan selama tinggal di dalam rimba. Melakukan kajian terhadap kehidupan sosial budaya Orang Rimba, melakukan pendekatan ke *rombong-rombong* - yang belum tersentuh pendidikan - agar mau menerima pendidikan dasar, bersama fasilitator kesehatan melakukan advokasi ke dinas kesehatan agar lebih peduli dan sekaligus mendorong Orang Rimba untuk mengakses fasilitas kesehatan (Puskesmas) secara reguler, melakukan pemetaan sumber daya bahkan memfasilitasi penyelesaian konflik tanah yang terjadi antara Orang Rimba dan pihak lain. Walaupun terasa melelahkan, namun aku bahagia, mimpiku untuk lebih mengenal kehidupan suku bangsa di tanah air perlahan mulai terwujud.

Banyaknya tugas yang harus kulakukan tidak serta-merta membuatku tak punya waktu luang. Ada banyak waktu luang hingga seringkali rasa bosan dan sepi datang menyergap. Dan ketika saat itu datang, tak ada yang bisa kulakukan. Satu-satunya hiburan yang ada adalah melibatkan diri dengan kegiatan keseharian mereka. Mencari ikan, *nakik* getah karet, melihat mereka membagi binatang buruan, berjalan-jalan menyusuri hutan dan masih banyak aktivitas lainnya. Rasa sepi dan bosan itu sedikit berkurang bila ada staff lain yang bertugas menemaniku. Namun hal ini jarang terjadi karena masing-masing staff memiliki tugas dan tanggung jawab di *rombong* lain di Taman Nasional Bukit 12.

Kebersamaanku bersama Orang Rimba merangkai sebuah kisah yang terangkum dalam sebuah catatan keseharian yang bercerita tentang nilai-nilai kemanusiaan, persahabatan, kasih sayang, perubahan budaya dan kepedulian terhadap alam. Kisah ini merupakan pengalaman ketika mengunjungi, berinteraksi,

beradaptasi dan belajar dari masyarakat adat tentang nilai-nilai hidup yang mereka pegang. Mulai dari serunya tidur di tengah hutan, mencari tempat untuk memenuhi panggilan alam, bertukar cerita hingga berbagi rahasia. Banyak hal terungkap dari sini, tentang kisah cinta, impian mereka akan kehidupan yang lebih baik dan banyak lagi kisah lain.

Buku ini bukan berdasar data terbaru karena hanya mencoba memaparkan keseharian masyarakat asli Orang Rimba pada tahun sekitar 2005-2007 ketika penulis pernah berada disana yang tak banyak diketahui orang luar. Tak mudah untuk bisa memahami kehidupan mereka karena sebagai orang luar, aku memiliki sudut pandang tersendiri dengan latar belakang sosial budayaku yang berbeda. Namun persahabatan, keramahan dan keterbukaan yang terjalin mampu menjembatani itu semua. Merasakan kehidupan yang mereka jalani adalah sebuah pengalaman yang tidak akan pernah terlupakan. Sebuah sensasi yang menggelitik nurani dan membuka mata hati bahwa masih ada kehidupan di pedalaman sanayang jauh dari kata sejahtera.

Semoga buku ini dapat menjadi bacaan yang mendidik dan mencerahkan bagi siapa saja yang peduli dengan *indigenous people* serta membuat kita dapat lebih arif untuk memahami, mengerti budaya dan kebiasaan yang ada pada masyarakat asli ini dan yang terpenting menjadi semakin mencintai Indonesia. Selamat membaca.

## ORANG RIMBA



Foto : Lander Ranajaya/KKI-Warsi

# **Menembus Belantara Rimba Taman Nasional Bukit Duabelas**

Orang Rimba, begitu kelompok masyarakat tradisional ini menyebut diri mereka. Artinya orang yang berasal dan hidup di rimba. Namun ada banyak sebutan untuk Orang Rimba ini, yang berasal dari orang-orang diluar mereka. Seperti sebutan sebagai Suku Kubu. Istilah Kubu paling populer dikenal masyarakat kita. Ketika kita menyebut Orang Rimba, belum tentu ada yang mengetahui. Tetapi begitu kita menyebut Suku Kubu, orang biasanyalangsung tahu, “O itu suku yang di Jambi ya”. Istilah Kubu sendiri dapat bermakna ganda. Kubu dapat berarti sebagai benteng pertahanan dan hidup di dalam rimba. Namun makna Kubu yang lain berarti bodoh, kotor, kafir. Orang Rimba sendiri tidak suka disebut Kubu, karena penggunaan kata ini oleh masyarakat umum merujuk pada makna orang yang bodoh. Orang Melayu di sekitaran Orang Rimba terkadang juga memanggil mereka dengan sebutan *Sanak* yang berarti saudara. Istilah *Sanak* dirasa lebih sopan dan manusiawi daripada panggilan Kubu. Sebutan lain untuk Orang Rimba adalah Suku Anak Dalam, yang berarti suku yang tinggal di pedalaman. Orang Rimba sendiri menyebut masyarakat diluar kebudayaan mereka sebagai Orang Terang atau *Urang Meru*, dan untuk orang berkulit putih (bule) mereka sebut *Urang Nangoy*.

## ***Sungai dan Identitas Orang Rimba***

Orang Rimba lebih banyak dikenal menempati wilayah di Taman Nasional Bukit 12 (TNBD) Provinsi Jambi, meskipun di beberapa wilayah di Taman Nasional Bukit 30 Riau juga dapat ditemui *rombong-rombong*/ kelompok Orang Rimba. Mereka tersebar di utara, selatan, timur, dan barat TNBD dengan masing-masing pemimpin di tiap kelompoknya. Nama kelompok mereka berdasarkan pada nama

sungai tempat mereka tinggal. Seperti kelompok Orang Rimba Air Hitam, kelompok Orang Rimba Makekal (ada Makekal Hulu, Makekal Hilir, dan Tengah), dan kelompok Orang Rimba Kejasung (Kejasung Besar & Kejasung Kecil) dan kelompok Orang Rimba Terap.

Pemukiman Orang Rimba memang tidak dapat dipisahkan dari sungai. Mereka membangun tempat tinggalnya tidak jauh dari sumber air. Sungai tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan akan air belaka. Sungai juga berfungsi sebagai media transportasi misalnya sarana untuk menjual karet ke toko dengan cara *ngilir* (membawa karet dengan rakit), tempat mandi atau mencuci, tempat dimana terdapat sumber makanan seperti ikan, *labi-labi*<sup>2</sup>, *tengkuyung* (siput air) dan lain sebagainya. Sungai juga digunakan sebagai dasar orientasi di dalam hutan termasuk menjadi landasan bagi Orang Rimba ketika membuka ladang. Biasanya mereka akan membuka ladang tidak jauh dari sungai. Selain itu, sungai juga dijadikan sebagai identitas kelompok. Ketika terjadi kematian, kelompok Orang Rimba akan meninggalkan tempat tinggal mereka namun identitas tersebut akan menempel dalam diri kelompok tersebut. Se jauh apapun mereka pergi *belangun*, identitas tersebut akan terus digunakan. Misalnya Orang Rimba Makekal belangun ke luar rimba untuk beberapa waktu lamanya, mereka akan tetap dikenal dan disebut dengan identitas tersebut.

Selain sebagai identitas, secara tidak langsung penyebutan Orang Rimba berdasarkan sungai ini juga digunakan sebagai klaim penguasaan atas wilayah tersebut. Sebagai contoh, Orang Rimba Makekal Hilir memiliki wilayah kekuasaan di lokasi tersebut. Mereka menguasai semua sumber daya yang terdapat di wilayah itu misalnya *nuaron* (kebun buah-buahan), tanah, pohon-pohon bernilai tinggi seperti *meranti*, *sentubung* dan lain-lain. Oleh karena itu orang lain tidak bisa seenaknya memanfaatkan sumber daya di wilayah itu tanpa sepengetahuan Orang Rimba di wilayah tersebut.

---

<sup>2</sup> Semacam kura-kura tetapi hidup di air dan bercangkang lunak sehingga enak dimakan.

TNBD merupakan tempat hidup Orang Rimba dengan sumber daya dan budaya mereka. Sekalipun adat sudah tidak sekuat pada masa dahulu, tetapi masih tetap dipertahankan. Dari hasil survei sebuah LSM lokal<sup>3</sup> di Jambi pada tahun 1998, jumlah Orang Rimba di kawasan TNBD ada 1046 jiwa<sup>4</sup>, dan bisa dipastikan telah mengalami perubahan pada 10 tahun terakhir ini. Mengingat angka kelahiran dan kematian juga cukup tinggi pada Orang Rimba. Belum lagi jumlah Orang Rimba yang berada di kawasan Taman Nasional Bukit 30 dan Orang Rimba yang tinggal di sepanjang Jalan Lintas Sumatera.

Biasanya di sebuah Taman Nasional, tidak boleh ada orang yang tinggal di dalamnya. Namun untuk Orang Rimba mereka mendapat pengecualian karena diharapkan dengan keberadaan mereka di dalam kawasan taman, maka keberlangsungan hidup mereka dapat terlindungi dan dapat turut serta berpartisipasi menjaga taman (hutan). Hutan tempat mereka hidup selama ini ada sejak dari jaman nenek moyang, yang akhirnya kemudian ditetapkan sebagai kawasan taman nasional, tidak disesali oleh Orang Rimba. Justru mereka bersyukur, karena dengan demikian dapat mencegah perambahan hutan yang selama ini bebas terjadi. Disaat sudah menjadi kawasan taman pun, pelanggaran-pelanggaran masih sering terjadi yang pada akhirnya hanya merugikan Orang Rimba. Seorang pimpinan tertinggi Orang Rimba (alm Tenganai Ngembar) mengatakan,

*“Dulu bini sekato laki, budak sekato bepak, rakyat sekato Tenganai. Seperti buah-buahan belum ado beik belum boleh diambil. Nio pengaturon nenek puyang aku. Dulu hanya sekali diatur bae segelo urang ikut. Tapi kini biar dikato ado peraturan pemerintah, tetap bae diluor peraturan. Kalu kito, biar anak cucung jengon sampoy sengsaro. Kalu mumpa PT nio berarti nye hopi pikir anak cucung. Nah pokok nio depati, mangku, menti, temenggung haruy satu, jengon pecah.*

---

<sup>3</sup> KKI - Warsi, LSM yang memiliki konsentrasi pada masalah konservasi dan Orang Rimba.

<sup>4</sup> Buletin Alam Sumatra, edisi september 1999.

*Jedi todo menguruynye depot”.*

Meratai, anak Tenganai pun menambahkan bahwa dengan menjadi taman saja masih sering dikacaukan dengan banyak masalah, apalagi jika menjadi hutan bebas. Semua orang akan bebas berbuat sesukanya. Katanya, “*Au beiklah taman. Kalu taman bae masih gaduh pamono kalu hopi jedi taman. Urang lobot pasti masuk kemai”.*

Penetapan kawasan hidup Orang Rimba sebagai taman nasional sudah mulai diterima oleh Orang Rimba. Tetapi dalam prosesnya bukan tanpa penolakan. Banyaknya informasi simpang siur mengenai keberadaan taman nasional sempat meresahkan Orang Rimba. Ada informasi yang menyatakan bahwa keberadaan taman nasional akan membuat Orang Rimbaterusir dari tanahnya sendiri atau Orang Rimba tidak boleh lagi mengambil sumber daya alam seperti binatang dan buah-buahan dalam taman nasional. Tentu saja informasi ini sempat membuat mereka melakukan penolakan terhadap status taman nasional. Namun setelah adanya penjelasan bahwa status taman nasional justru bisa melindungi kawasan hidup mereka, perlahan Orang Rimba dapat menerima meski seringkali ketika ada informasi yang tidak benar sering membuat mereka bimbang dan kembali meragukan status taman nasional ini.

Untuk menuju ke lokasi tempat tinggal Orang Rimba, dapat ditempuh melalui desa-desa penyangga di sekitar TNBD baik perkampungan Melayu maupun perkampungan transmigran. Dari perkampungan tersebut perjalanan kemudian dilanjutkan dengan berjalankaki melalui jalan setapak atau menyusuri jalan ongkak yaitu eks jalan yang dulunyadigunakan untuk mengangkut kayu semasa illegal logging masih marak terjadi. Jalan ongkaklumayan mempermudah perjalanan karena bisa terhindar dari licinnya tanah. Hupp. cukup

meloncat dari satu batang ke batang lain dengan kata lain jadi atraksi meringankan tubuh dan ketepatan telapak kaki mendarat. Maklumlah jalan ongkak ini mirip seperti rel kereta api atau tangga kayu yang direbahkan di atas tanah dengan jarak antar batang sekitar setengah

meter. Kita harus berhati-hati karena usia jalan onggak yang sudah lama membuat batang-batang tersebut rapuh sehingga bisa menyebabkan terperosok. Selain jalan onggak atau jalan setapak, sungai-sungai kecil/anak sungai juga harus dilewati. Biasanya Orang Rimba membuat jembatan dari batang kayu. Dua buah batang kayu kecil dilintangkan di atas anak sungai. Terkadang mereka juga menggunakan batang besar jika ada, terutama untuk sungai yang cukup besar. Melintasi jembatan seperti ini beresiko tercebur ke sungai, untuk itu dibutuhkan keseimbangan. Paling enak jika jembatan dilengkapi dengan pegangan sehingga mempermudah untuk melewatinya. Kalau tetap tidak berani, ya terpaksa turun ke dasar sungai dan menyeberang dengan berbasah-basah di dalam air sungai. Banyak anak sungai yang lebih mirip parit yang kering tatkala musim kemarau sehingga cukup aman dilewati.

Kini akses menuju tempat tinggal Orang Rimba dapat ditempuh dengan sepeda motor, tentu saja tidak semua wilayah. Namun jangan dibayangkan kita bisa duduk manis di atas motor. Diperlukan kehati-hatian dan si pembawa motor harus benar-benar mengenal jalan. Bagaimana tidak, kita harus melewati jalan setapak dengan belukar yang siap menyayat kulit. Belum lagi jalan yang penuh dengan akar pohon menyebabkan tubuh terbanting- banting di atas motor.

Perjalanan yang paling menyiksa adalah ketika harus berjalan melalui ladang yang barusaja ditumbang/ditebang. Kaki-kaki kita harus meniti batang-batang besar agar terhindar dari semak belukar yang mengering. Bagi yang tidak terbiasa dengan kondisi ini, tentu saja menjadi perjalanan yang sangat melelahkan. Belum lagi ketika harus melewati ladangOrang Rimba yang baru saja dibakar, harus siap terkena arang dan panasnya bukan main!

Orang Rimba hidup di dalam rimba dengan membuat rumah/*sudung*. Berlantai kulit kayu, beratap terpal, dan berdingin angin. Ada juga yang jika mempunyai uang lebih, mereka membuat

dinding rumah dari papan<sup>5</sup>. Dahulu saat hutan masih asli, untuk atap rumah, mereka membuat dari daun serdang dan banal. Namun kondisi hutan sekarang membuat mereka kesulitan mencari bahan-bahan tersebut, sehingga beralih ke bahan yang mudah didapat, seperti terpal plastik. Untuk makan sehari-hari mereka mengandalkan pada ubi dan beras. Jika tidak mampu membeli beras, ya mengambil singkong/*lembau* di ladang atau mencari ubi-ubian yang lain seperti benor, gadung, *pilau* (ubi jalar). Apabila mereka mendapatkan buruan, bisalah mereka makan dengan lauk, tetapi jika tidak mendapat buruan, cukuplah mereka makan dengan garam dan cabai. Mi instan, ikan dalam kaleng (sarden), adalah makanan mewah buat mereka. Pada beberapa kelompok Orang Rimba, ada juga yang menanam padi dengan membuka ladang. Sehingga kebutuhan beras dapat mereka cukupi dari lumbung padi sendiri dan tidak perlu membeli.

Kehidupan Orang Rimba yang tinggal di dalam taman nasional semakin terpinggirkan/termarginalisasi seiring dengan perubahan fungsi hutan menjadi perkebunan, HTI, ladang dan lain sebagainya. Pembangunan yang katanya akan memakmurkan masyarakat tradisional seperti mereka, justru membuat hidup mereka semakin sengsara. Tekanan masyarakat luar seperti perambahan hutan, illegal logging, membuat mereka semakin terdesak. Yang bisa dilakukan hanyalah melindungi ladang-ladang karet yang mereka miliki sekarang karena itulah barang berharga untuk masa depan. Semoga ladang-ladang itu tak dijual mengingat perubahan di dunia luar begitu cepat terjadi dan bukan tidak mungkin akan membuat orang rimba menjadi terlena. Semoga...

---

<sup>5</sup> Rumah asli khas Orang Rimba disebut *susudungan*. Ada 2 jenis, yaitu *susudungan bergelgor* (beralas *gelgor*/kayu-kayu, atau beralas kulit kayu), dan *susudungan* tidak *bergelgor*/rumah di *tanoh*. Rumah di *tanoh*/tanah ini hanya berupa *sudung* sederhana beratap pelrak dan beralaskan daun puor, terkadang jughanya beralas pelrak. Jenis rumah ini biasanya dibuat untuk sementara saja, misal untuk bermalam. Jadi bukan rumah tetap. Karena hanya untuk bermalam, maka ada yang menyebutnya *genah kenalomon*.

## *Mambu Getah = Mambu Esen*

Kabut masih menyelimuti hutan dan udara masih cukup dingin ketika Induk Merbang membangunkan dari lelap tidurku di dalam tenda. Ia sedang memasak air. Dengan sigap ia segera menyiapkan gelas plastik berukuran sedang, teh dan gula. Uap terlihat mulai keluar dari cerek kecil. Induk Merbang segera menuangkan air ke dalam gelas yang sudah berisi teh celup. Ia kemudian mengambil gula dengan *sudu*<sup>6</sup>. *Cacam taun*, ia mengambil 4 sendok makan gula ke dalam gelas. Aku hanya bisa terpana. Pasti manis sekali rasanya. Tanpa menghiraukan panas, induk Merbang segera meminum tehnya. Nikmat sekali tampaknya. Ia kemudian bercerita jika hari ini ia harus menyadap karet (*Hevea brasiliensis*) di ladang yang letaknya cukup jauh. Usai menghabiskan tehnya, Induk Merbang bergegas pergi dengan membawa alat untuk menakik/menyadap getah.

Hampir setiap hari Induk Merbang menyadap karet miliknya. Ia berangkat sebelum pukul enam pagi dan pulang pada pukul sembilan atau sepuluh pagi tergantung dari jauh dekat ladang yang ia sadap. Sore hari terkadang ia akan kembali ke ladang karet untuk melihat getah yang terkumpul. Jika sudah banyak terkumpul getah di wadah/batok kelapa penampung, maka ia akan mengambil dan mengumpulkannya menjadi satu. Namun jika getah sangat sedikit, biasanya akan dikumpulkan keesokan harinya sebelum menyadap lagi.

Getah dikumpulkan menjadi satu dalam ember yang terbuat dari potongan jerigen dengan diberi pegangan ditengahnya. Getah tersebut kemudian dituangkan ke dalam kotak kayu yang diletakkan tak jauh dari pondok mereka. Hal ini dilakukan agar getah tidak diambil orang. Tidak heran jika masuk ke rombongan orang rimba, bau busuk terasa menyengat. Aku sempat mengira bau busuk itu adalah bau kotoran. Bau itu ternyata adalah bau dari getah karet yang telah sehari-hari atau

---

<sup>6</sup> Sudu = sendok

berminggu-minggu dikumpulkan. *Mambu sen* kubilang, artinya bau uang karena getah-getah tersebut adalah penghasil uang meski berbau. Mengolah karet telah menjadi bagian dari kehidupan orang rimba sejak puluhan tahun lalu. Di kelompok Makekal Hilir bahkan terdapat pohon karet yang ditanam sejak jaman penjajahan. Pohon ini masih berdiri kokoh. Bekas takikan/sadapan terlihat dari bagian bawah hingga atas.

Karet memang menjadi tumpuan hidup orang rimba. Dari hasil getah, mereka mampu memperoleh uang tunai untuk memenuhi kebutuhan mereka. Bahkan melalui ladang karet, mereka bisa memiliki anak buah yang berasal dari orang *meru*<sup>7</sup>. Luasnya ladang karet yang dimiliki oleh orang rimba seringkali tidak seimbang dengan tenaga kerja yang ada sehingga harus mengambil tenaga kerja dari desa.

Karet bukan satu-satunya sumber penghidupan orang Rimba. Orang Rimba memanfaatkan hutan dengan mengambil hasil hutan secara tidak berlebihan dan hidup berladang atau berhuma untuk mencukupi kebutuhan pangannya. Rotan, manau, jernang (*Daemonorops draco*), jelutung (*dyera costulata*), damar, madu, buah-buahan rimba, adalah hasil hutan yang disediakan alam untuk Orang Rimba. Belum lagi banyaknya ragam jenis kayu dirimba seperti tembesu (*fragraea fragrans*), meranti (*shorea sp*), jelutung (*dyera costulata*), medang (*litsea sp*), dan juga ragam tanaman obat. Sedangkan dari ladang yang mereka buka, mereka memperoleh lembau, pilau, padi, cabai dan tanaman pangan lainnya. Kebunkaret yang dimiliki diharapkan dapat menjadi penopang hidup masa depan Orang Rimba, sehingga tidak hanya bergantung dari hasil hutan disaat hutan sudah mulai gundul.

Selain hasil hutan, Orang Rimba juga berburu untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Babi dan rusa merupakan binatang buruan utama. Binatang lain seperti landak, trenggiling, ayam hutan, kancil dan

---

<sup>7</sup> Orang meru adalah sebutan orang rimba kepada orang di luar komunitas mereka.

lain sebagainya juga sering diburu untuk dijadikan konsumsi atau dijual ke desa. Mereka juga mencari ikan dan labi-labi (sejenis kura-kura) di sungai. Hutan menyediakan sumber protein hewani yang dibutuhkan Orang Rimba.

Demikian eratnya hubungan Orang Rimba dengan hutan sehingga membuat Tumenggung Tarib berucap, “ *Ado rimba ado bunga, ado bunga ado dewo. Hopi ado rimba, hopi ado bunga, hopi ado bunga, hopi ado dewo*”<sup>8</sup>. Hutan menghasilkan bunga yang akan memanggil dan mendekatkan Orang Rimba dengan para dewanya<sup>9</sup>, yang akan menjaga mereka dan keturunannya. Bahkan saking bergantungnya hidup orang rimba pada hutan di Taman Nasional Bukit Duabelas, seorang Orang Rimba di wilayah bagian selatan Bukit 12 mengungkapkan bahwa ia lebih rela rumahnya yang hancur, asal jangan rimba yang hancur. “*Ake lebih rela genah keh yang hancur daripada rimba nio yang hancur*” Ujar Bapak Besarup.

---

<sup>8</sup> Ada rimba ada bunga, ada bunga ada dewa. Tidak ada rimba, tidak ada bunga, tidak ada bunga, tidak adadewa.

<sup>9</sup> Bahelo.

# Musim Tuai Padi di Rimba

Tangkai padi tertunduk-tunduk, bergerak kesana kemari dipermainkan angin. Buliran padi gemuk berisi menggelayut menambah beban tangkai. Pemandangan yang kontras dengan lingkungan sekitar. Ditengah hijaunya pepohonan, terselip hamparan padi menguning. Itulah ladang padi Orang Rimba. Sebelum dijadikan ladang karet, ladang baru akan ditanami tanaman padi terlebih dahulu.

Seorang lelaki tampak berjalan mengelilingi ladang seluas hampir dua hektar itu. Ditangannya terdapat bungkusan kemenyan yang telah dibakar. Sementara dipunggungnya tergantung *ambung*<sup>10</sup> berukuran sedang. Langkah kakinya yang lebar dan mantap membuatnya tak membutuhkan waktu lama untuk mengelilingi ladang. Batang-batang rebah sisa bakaran ladang, ranting-ranting yang melintang kesana kemari tidak menghalangi langkahnya. Aku tidak tahu apa ia mengucapkan doa-doa atau tidak. Matakuku hanya mampu mengikuti gerakan tubuhnya. Langkah kakinya seperti meloncat-loncat saking cepatnya. Hebat betul *gaek*<sup>11</sup> itu. Kalau aku yang harus mengelilingi ladang pastilah butuh waktu lama. Orang rimba memang pejalan tangguh!!

Usai mengelilingi ladang, lelaki itu beristirahat sebentar. Segelas kopi diseruputnya dalam- dalam. Sebatang rokok yang tak lagi mengepul dihidupkannya lagi. Sebentar kemudian asap putihnya mengepul tiada henti. Beberapa lelaki rimba mulai bergabung dengannya danterlibat pembicaraan. Dialah sang dukun padi. Ia juga tetua adat di rombongan itu. Pantas sajasetiap yang dikatakannya selalu didengarkan oleh anggota rombongnya. Dari percakapan itu tak banyak yang kupahami. Aku

---

<sup>10</sup> Ambung = wadah terbuat dari anyaman rotan

<sup>11</sup> Gaek = orang tua

hanya bisa menangkap sedikit-sedikit apa yang mereka katakan. Itupun dengan menggunakan ilmu perkiraan. Tidak lama kemudian, sang dukun mulai beranjak. Kali ini bukan bakaran kemenyan yang dibawa namun sebuah pisau ani- ani. Dengan cekatan, ia mulai memotong tangkai padi yang dipenuhi buliran padi gemuk. Setiap genggamannya penuh, tangkai-tangkai padi itu dilemparkan ke ambung yang ada dipunggungnya. Ia terus menuai hingga ambungnya penuh. Padi hasil tuaian lelaki itu akan menjadi pengisi pertama di *rengkiang*<sup>12</sup> baru. Ketika lelaki itu selesai menuai padi satu-ambung penuh, itu berarti orang rimba lainnya bisa mulai menuai.

Musim tuai padi telah datang. Ejam, seorang *bujang*<sup>13</sup> rimba, mulai berani menuai padi setelah sang dukun padi menyelesaikan ritual panen. Bersama dengan para bujang lainnya yaitu Pleser dan Linca, Ejam bersiap-siap untuk menuai meski embun masih menggantung di dedaunan. Mereka bertiga mulai menyiapkan ani-ani. Pleser menggunakan ani-ani yang dibelinya dari pasar sedangkan Ejam dan Linca menggunakan ani-ani buatan sendiri. Mereka berdua memilih membuat sendiri karena harganya jauh lebih hemat bila dibandingkan membeli di pasar. Walau mata pisau yang dijual di pasar harganya Rp 2000 -Rp 3000 perbuah namun bagi Ejam dan Linca harga itu terlalu mahal sehingga mereka memutuskan membuatnya sendiri.

Untuk membuat ani-ani, Ejam menggunakan potongan silet sebagai mata pisau, sedangkan Linca menggunakan seng pada batu baterai bekas yang ditempelkan pada pegangan dari kayu. Kedua ani-ani buatan itu memang sama dengan ani-ani yang dijual di pasar. Bedanya hanya pada ketajaman mata pisaunya. Ani-ani buatan sendiri tidak setajam ani-ani yang dijual di pasar.

Setelah selesai mempersiapkan pisau, dengan berbekal ambung dipunggung, ketiga bujang itu segera menuai padi. Sambil sesekali bergurau dan berbincang, batang demi batang padi terlihat mulai

---

<sup>12</sup> Rengkiang = sebutan untuk rumah padi

<sup>13</sup> Bujang = anak muda

memenuhi ambung. Suasana rimba tak lagi sepi. Mulai terdengar suara bersahut-sahutan dari penuai lain. Meski jaraknya cukup jauh, para penuai bisa saling bercakap-cakap. Aku sendiri tidak bisa memahami apa yang mereka katakan. Selain karena mereka menggunakan bahasa rimba, juga pengucapan yang tidak begitu jelas. Terkadang suara-suara yang terdengar justru cenderung mirip dengan suara orang bertengkar padahal sebenarnya bukan. Kesan itu muncul karena mereka harus berbicara dengan suara keras agar terdengar oleh lawan bicara. Akhirnya yang bisa kulakukan hanya menikmati suara-suara mereka tanpa tahu makna dan isinya!

Menjelang pukul 09.00 WIB, aktivitas menuai terhenti. Ada yang memang beristirahat untuk makan dan minum namun ada juga yang enggan menuai lagi. Maklumlah sinar matahari mulai memancar tajam, serasa membakar kulit. Meski dilindungi topi dan baju lengan panjang, rasanya tidak begitu membantu mengusir rasa panas sehingga banyak yang memilih berhenti. Aktivitas menuai akan kembali ramai ketika sore menjelang. Panas yang sudah semakin berkurang membuat mereka kembali bersemangat menuai padi. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala. Kalau sistem kerjanya seperti itu lantas kapan mereka akan selesai menuai??

## *Memasak Padi*

Di sela-sela panen, Ejam dan kawan-kawannya harus mengolah padi yang telah dituai agar siap ketika ritual *melabuhko hulu tahun* digelar. Untuk mempermudah mengeringkan padi, selain dijemur, mereka harus memasaknya terlebih dahulu. Pleser segera menyiapkan tungku di depan pondok. Tiga buah batu disusun sebagai tungkunya. Sebuah kual<sup>14</sup> besar diletakkan di atas tungku setelah api cukup besar. Ejam segera menuang padi ke dalam tungku. Tak lupa ditambahkannya dua gelas air yang disiramkan sedikit demi sedikit. Pleser segera

---

<sup>14</sup> Wajan/penggorengan besar

mengaduknya dengan menggunakan batang kayu yang telah dibersihkan.

“*Engkah haruy dimasok padi yoya?*” tanyaku.

“*Aulah biar doroy kering. Kalu dimasok todo padi jedi berlomok* (pulen), *mambunya* (baunya) *beik kalo lah jedi nasi,*” Jawab Ejam

Baru kali ini aku melihat ada padi yang dimasak. Biasanya agar kering, padi cukup dijemur. Ternyata banyak hal yang bisa kupelajari dari kehidupan mereka termasuk pengetahuan memasak padi. Ala rimba tentunya. Dari Ejam aku juga tahu jika sebelum diadakan ritual *melabuhko hulu tahun*, padi tidak boleh dibawa keluar dari ladang. Semua padi yang telah dituai harus disimpan di *rengkiang* yang ada di ladang. Ini baru satu aturan, masih banyak aturan lain seperti tidak boleh membawa beras ke ladang padi yang sudah berisi (buliran padi sudah muncul), tidak boleh menuang air panas ke ladang karena dipercaya akan menyebabkan tanaman padi menjadi layu, dan lain sebagainya. Mereka percaya jika ini dilanggar, maka tanaman padi tersebut akan layu. Haah...begitu banyak pantang larang. Tetapi itulah aturan adat disana. Semua masih ditaati agar hasil ladang mampun memberikan pangan yang baik untuk semua.



**Perempuan rimba sedang memetik padi**  
**Foto : weningtyastuti/KKI-Warsi**



**Hamparan padi di sawah Orang Rimba di hutan Penglaworon,  
Makekal Hulu, Bukit12 Jambi**  
**Foto : weningtyastuti/KKI-Warsi**

# Melabuhko Hulu Tahun

Matahari sudah di atas kepala. Suasana rimba berbeda dari biasanya. Tidak banyak orang beraktivitas. Hanya ada beberapa perempuan menumbuk padi dan mengasuh anak. Kaum lelaki yang biasanya sibuk menakik getah, tak banyak yang kelihatan. Anak-anak yang biasanya sibuk berlari kesana kemari tak banyak yang terlihat. Hanya ada *budak-budak kecil*<sup>15</sup> yang menggelayut dipundak *induknya*<sup>16</sup> atau bermain di tanah. Suasana seperti ini lazim terlihat ketika hari pasaran tiba. Sepi...

Saat jarum jam ditanganku menunjukkan angka 2, satu demi satu mulai muncul dengan *ambung* dipunggung sarat beban. Tak berapa lama sudah terbentuk kerumunan. Mereka yang tidak ikut ke pasar segera mengerumuni orang-orang yang membawa belanjaan. Celoteh riang segera terdengar begitu ada beberapa snack ringan yang dibagikan. Diantara beberapa barang belanjaan, ada satu yang menarik perhatianku. Ikan *emay*<sup>17</sup>. Ikan *emay* adalah menu spesial bagi orang rimba. Tatkala mereka memiliki uang berlebih, belanja ikan *emay* menjadi suatu kebutuhan. Banyak sekali ikan *emay* yang mereka beli hari itu. Rupanya ritual *melabuhko hulu tahun* akan segera digelar. Sudah cukup banyak padi yang telah ditumbuk dan siap dimasak. Sayang sekali aku tidak bisa menyaksikan semua itu.

Meski tak bisa melihat secara langsung ritual *melabuhko hulu tahun*, aku tak kehilangan akal. Kukumpulkan semua informasi dari para bujang, gadis, sampai induk-induk untuk memenuhi rasa ingin tahuku. Ini dia yang kudapat. Kata mereka saat *melabuhko hulu tahun*, mereka akan menanak nasi dalam jumlah banyak dan dibungkus dengan daun, memasak ikan *emay* dan lauk lainnya seperti ikan sungai,

---

<sup>15</sup> *Budak-budak* = anak-anak

<sup>16</sup> *Induk* = panggilan untuk ibu

<sup>17</sup> *Ikan emay* = ikan emas

dan daging buruan jika ada. Semua dimasak dalam jumlah banyak agar setiap orang bisa ikut serta dalam pesta bersamamenyambut panen padi. Bungkus nasi pertama akan diberikan kepada sang dukun. Setelah sang dukun makan, barulah warga lainnya diperbolehkan menyantap nasi. Merekaakan makan bersama di ladang. Hmm...pesta bersama. Tak beda jauh dengan yang dilakukan petani di Jawa, yaitu acara makan bersama di sawah menyambut tuai padi. Bisa jadi ritual yang ada di rimba dipengaruhi ritual padi di Jawa yang dilakukan oleh para petani Jawa di sana (transmigran)

Dengan selesainya makan bersama bukan berarti selesai pula ritual ini. Setelah tiga hari, sang dukun akan membawa nasi yang telah diasapi dengan kemenyan keluar dari ladang. Hal ini berarti orang rimba telah diperbolehkan untuk membawa hasil ladang kemanapun mereka mau seperti membagi kepada saudara di rombongan/keompok lain atau kembali ke rumah lama mereka di hutan.

Musim tuai selalu memberi harapan baru. Setidaknya dari hasil panen, mereka memiliki cadangan pangan hingga beberapa bulan kedepan. Setelah beras habis, makanan bisa diperoleh dari ubi yang ditanam sesudah padi dipanen atau jika memiliki uang adakalanya mereka membeli beras. Namun ketika hasil ladang tak ada lagi dan uang tak lagi dimiliki, masih ada satu cara untuk bertahan hidup yaitu mengambil apa yang disediakan alam.

## Ketika *Remayau*<sup>18</sup> Tiba

Musim tuai padi adalah musim yang dinanti karena hal itu berarti mereka memiliki suplai pangan untuk jangka waktu tertentu. Namun bagaimana saat benar-benar tak ada lagi makanan? Tidak perlu khawatir karena alam telah menyediakan sumber pangan yangterkadang tidak terduga.

Kala *remayau* tiba menjadi saat-saat sulit bagi Orang Rimba. Tak ada pangan, tak ada uang. Biasanya remayau terjadi ketika mereka harus belangun dan meninggalkan rumah untuk sementara. Agar bisa terus bertahan hidup, biasanya orang rimba akan memanfaatkan umbi-umbian yang tumbuh liar di hutan seperti gadung atau benor. Gadung tetap menjadi pilihan makanan meski beracun karena setelah diolah sedemikian rupa, gadung bisa dimakan dan tidak membahayakan. Sepengetahuanku, untuk mengolah gadung membutuhkan waktu hingga beberapa hari untuk menghilangkan kadar racunnya. Tidak seperti gadung yang mudah diperoleh, *benor* relatif lebih sulit didapat. Benor mengingatkanku pada sebuah peristiwa yang membuatku tertawa pilu.

Bersama dengan beberapa teman fotografer yang ingin mendokumentasikan kehidupan sehari-hari Orang Rimba, aku menuruti ajakan seorang lelaki rimba disana. Pak Ngelia namanya. Ia mengajak kami untuk mencari *benor*. Wah ajakan yang menarik nih, pikirku. Selama ini aku baru mendengar *benor* sebatas nama dan belum pernah melihat bentuknya sama sekali. Dengan penuh semangat, aku dengan beberapa fotografer segera mengikuti Pak Ngelia menuju hutan. Melewati ladang karet, semak belukar dan menyeberangi parit, maka sampailah kami ke sebuah tempat yang diduga terdapat *benor*.

Di antara pepohonan yang menjulang tinggi, Pak Ngelia segera menemukan tempat yang menurutnya terdapat benor. Ia segera

---

<sup>18</sup> Masa dimana tidak ada makanan yang dapat dimakan, semacam masa paceklik

menggali. Akar-akar pepohonan mulai terlihat dan cukup menyulitkannya saat menggali. Awalnya kupikir Pak Ngelia akan segera menemukan benor tanpa perlu menggali lebih dalam. Ternyata ia terus menggali, menggali dan menggali. Jangan-jangan kami tidak beruntung, pikirku dalam hati karena biasanya umbi-umbian mudah ditemukan tanpa perlu menggali dalam. Wuih...sayang kalau sampai Pak Ngelia tidak menemukan benor. Semoga jerih payahnya tak sia-sia. Meski sibukmenggali namun rupanya Pak Ngelia tetap sadar kamera. Hari itu ia bak fotomodel. Dijepret sana sini oleh teman-teman. Bahkan tawa Pak Ngelia pun menjadi obyek yang menarik untuk di foto. Bagaimana tidak, setiap kali tertawa, giginya yang tak lagi lengkap terlihat dengan jelas.

Jerih payah Pak Ngelia rupanya tak sia-sia. Setelah menggali sedalam setengah meter (kedalaman sepanjang lengan orang dewasa), ia berteriak..."*Lah depot benornye<sup>19</sup>...* Dengan wajah puas ia menunjukkan sebuah *benor* kepada kami. Kami semua pun terpana. Ada rasa kaget dan geli. Alamak...ternyata benor yang ditemukan hanya sebesar ruas jari. Benar-benar di luar ekspektasi. Hahahahaha...

Dibalik peristiwa tersebut, aku tahu sangat tidak mudah bagi orang rimba untuk bisa mencari makanan ketika menghadapi saat *remayau*. Mereka harus mencari makanan di hutan dengan usaha yang seringkali tidak sepadan dengan hasilnya. Aku hanya membayangkan betapa sulitnya mencari makanan kala *remayau* tiba. Hutan memang menyediakan makanan, namun dibutuhkan usaha keras untuk memperolehnya. Salut untuk Orang Rimba!!

---

<sup>19</sup> Sudah dapat benornya



**Ketika Kelompok Orang Rimba berpindah tempat karena belangun, masa dimanaharus mengalami remayau  
Foto : Lander Ranajaya/KKI-Warsi**

# Segarnya Berpuor dengan Induk-Induk

*"Capung, kami ndok berpuor. Ikut?"*

Ajakan ini datang dari Induk Nyeluh dan Induk Nawai. Pagi-pagi sekitar pukul 07.00 wib, mereka lewat di dekat tenda dan melihatku sedang membersihkan depan tenda. Ditawarnya aku ikut.

*"Hopi ngapo ake ikut induk? Ujinye* kalau masih gadis *hopi* boleh makan buah puor<sup>20</sup>", tanyaku dengan bahasa yang masih campur aduk.

*"Hopi ngapolah. Todo ake buatn manisan, jadi hopi masom lagi. Kawana bolehikut makoi"*<sup>21</sup>, kata induk.

*"Engkah buah puor hopi boleh dimakon* gadis?<sup>22</sup>", tanyaku penasaran.

*"Sebab rasanya masom. Todo kalu gadiy yoya betunak, ado anak, air susunya masom. Buah masom juga piado elok untuk gadiy, mumpa urang ngidam, padahal masih gadiy"*<sup>23</sup>, jelas Induk Nyeluh.

Setelah yakin boleh, aku pun tidak melewatkan kesempatan emas ini. Segera kuambil parang dan mengikuti Induk Nyeluh dan Induk Nawai. Anak-anak kecil seperti Nyeluh, Ngamben, Nawai, Ngalo,

---

<sup>20</sup> Capung, kami akan mencari buah puor. Mau ikut?

<sup>21</sup> Tidak apa-apa saya ikut ibu? Katanya kalau masih gadis, tidak boleh makan buah puor.

<sup>22</sup> Tidak apalah. Nanti aku buatn manisan, sehingga tidak masam lagi. Kamu boleh ikut makan.

<sup>23</sup> Kenapa buah puor tidak boleh dimakan perempuan yang masih gadis?

<sup>24</sup> Sebab rasanya masam. Nanti kalau gadis tersebut menikah dan mempunyai anak, air susu si gadis berasamasam. Buah masam juga tidak boleh untuk gadis karena seperti orang yang sedang ngidam (hamil), padahal masih gadis.

Ngupay, dan Nyembah juga turut bersama kami. Sepanjang perjalanan, anak-anak suka menggoda. Ditakut-takutinya aku dengan pacet<sup>25</sup>, "Ha ibu....*ado pacot* di kaki ibu! Ha *godong!*"<sup>26</sup>". Saat kutengok ternyata tidak ada. Lalu mereka tertawa sambil berlari. Mereka pikir aku takut dengan pacet. Terkadang anak-anak juga menggoda dengan berlari sembunyi, meninggalkanku di rerimbunan. Aku pun menjadi kebingungan, karena induk-induk juga sudah berjalan jauh di depan. Orang Rimba adalah pejalan cepat. Kalau sudah kebingungan seperti itu, aku cuma bisa berteriak memanggil anak-anak. Lalu tiba-tiba mereka akan muncul secara mengagetkan. Seru sekali bersama mereka. Di rombongan yang saya datangi ini, saya dipanggil Capung oleh mereka. Katanya lebih mudah diucapkandaripada Wening atau Bening.

Tanaman puor berbentuk seperti umbi, karena buahnya tumbuh di dalam tanah. Pohonnya tinggi berkisar 1,5 - 2 meter. Diameter batang berkisar 3 cm, dengan warna batang hijau tua, begitu juga dengan warna daunnya yang panjang dan ramping. Sekilas nampak seperti tanaman lengkuas. Untuk mendapatkan puor, kami harus menggali. Buah puor berbentuk bulat kecil sebesar bola pingpong, atau kadang ada yang lebih besar sedikit. Warna kulitnya putih agak kuning kecoklatan, setelah dibuka akan nampak buahnya yang sudah masak berbentuk butiran-butiran kecil berwarna hitam. Bila buah masih muda, warnanya putih pucat kekuningan. Mencari puor biasanya sebagai pengisi waktu saja bagi induk- induk dan anak-anak. Terlebih puor dapat dimakan dan mudah didapatkan di sekeliling mereka.

Aku belum jago mencari puor. Beberapa kali menggali tetapi tidak memperoleh. Kalau pun dapat, masih terlalu muda. Anak-anak mungkin kasihan melihatku yang selalu gagal mendapatkan puor yang sudah masak, maka setiap kali mereka memperoleh puor, langsung

---

<sup>25</sup> Binatang kecil lunak hampir mirip seperti lintah karena menghisap darah dengan menempel di kulit. Bilatubuhnya sudah penuh dengan darah, maka akan membesar dan akan lepas dari kulit dengan sendirinya karena sudah kenyang. Pacet banyak ditemui di hutan tropis Indonesia.

<sup>26</sup> Ha ibu... ada pacet di kaki ibu! Ha besar!

berlari ke arahku dan diberikannya kepadaku. Ah ... mengasyikkan mencari puor ramai-ramai, pulangnyaku diajak main ke sungai yang agak besar dan mandi bersama. Kesegaran makin terasa ketika kami mengupas puor kemudian mencampurnya dengan gulapisir dan air mentah sungai. Wuuh segar sekali oiy. kami pun minum ramai-ramai.

# Babi Busuk dalam Periuk

Bukan hanya tumbuh-tumbuhan saja yang disediakan oleh alam. Binatang-binatang dihutanpun bisa menjadi sumber pangan, bahkan menjadi menu istimewa bagi Orang Rimba. Tidak heran, saat-saat mendapatkan daging buruan akan menjadi saat yang ditunggu semua orang.

Berita tentang orang rimba mendapat babi sampai juga di pondokku yang notabene terpisah dari pondok Orang Rimba. Pondokku berada tepat di pinggir Sungai Makekal. Dari pondok orang rimba kira-kira 15 menit berjalan kaki melalui karetan<sup>27</sup> dan semak. Meski berjarak, berita di rimba cepat sekali tersebar. Seakan-akan semua mahluk di hutan bertelinga. Itulah hebatnya kehidupan di rimba. Tanpa *gadget* termutakhir, informasi bisa dengan mudah tersebar. Siapa mendapatkan apa, si anu melanggar adat atau si anu bertengkar dengan si anu, semua orang bisa mengetahuinya. Termasuk pagi itu. Aku mendapat kabar salah satu orang rimba mendapat babi.

Dengan langkah tergesa bersama teman-teman, aku bergegas menghampiri lokasi pondok orang rimba. Kupikir pastilah mereka sedang ada dirumahnya masing-masing sibuk memasak binatang buruan. Namun, sebelum mencapai pondok orang rimba, terlihat beberapa induk berada di karetan. Sepertinya mereka tidak sedang menakik getah karet. Ada kepulan asap terlihat samar dari tempatku berdiri.

*“Apo gawe induk-induk kiyuna? Engkah di karetan?”* tanyaku  
*“Induk-induk yoya bemasok”* jawab Nyunting. Anak rimba yang selama ini menemaniku.  
*“Engkah bemasok di rimba?”* tanyaku tak mengerti. Biasanya mereka memasak di pondok masing-masing. Terlintas tanya

---

<sup>27</sup> kebun yang ditanami pepohonan karet.

dibenakku. Ada apa ini? Ada ritual yang digelar atau..?

*“Maro ke kiyun bebet”.....*”ajak Nyunting

Seorang induk berjongkok didepan sebuah tungku sederhana terbuat dari sebatang kayu yang ditancapkan miring. Di dekat ujung batang terdapat bekas cabang yang telah dipangkas. Disitulah pegangan periuk digantungkan. Dibawah periuk, tumpukan kayu dibakar lidah-lidah api. Terdengar suara menggelegak dari dalam periuk.

*“Bemasok apo induk?”* tanyaku sambil melihat ke dalam isi periuk. Tampak seonggok daging berwarna pucat terendam air yang hampir mendidih. Sebentar...sepertinya aku melihat sesuatu! Ada yang bergerak-gerak di periuk itu. Di atas daging yang tidak terendam air tampak mahluk-mahluk kecil berwarna putih menggeliat kepanasan. Kutajamkan penglihatanku. Yak benar...tak salah lagi. Belatung!! Begidik aku melihatnya tapi tak mampu mengalihkan pandanganku dari dalam periuk. Belatung itu ada yang sudah mati namun ada juga yang baru keluar dari dalam daging. Belum sempat mulutku mengucap kata, induk berkata,

*“Bebi busuk ibu”.*

*“Depot dari mono induk?”* tanyaku

*“Ado nang pasang jorot di sawitan. Lepad tiga hari beheru ditengok ado bebi kenajorot”*<sup>28</sup> jelas induk tersebut.

*“Todo dimakon induk?”*

*“Au..nambu busuk tapi hopi ngapo, beik hambanye..ado maninye...”*<sup>30</sup>

Kutelan ludahku. Tidak terbayangkan bagaimana rasanya memakan daging busuk apalagi jika mengingat belatung-belatung itu. Belum lagi dengan baunya yang katanya masih saja tetap menempel di daging meski sudah dimasak. Hmm...tak terbayangkan dan mungkin

---

<sup>28</sup> Bebet = panggilan laki-laki kepada perempuan dan sebaliknya

<sup>29</sup> Ada yang memasang jerat di kebun sawit. Setelah 3 hari baru ditengok dan ternyata ada babi kena jerat.

<sup>30</sup> Ya..bau busuk tak mengapa..rasanya tetap enak..ada rasa manisnya

tidak perlu dibayangkan. Pikiranku terusik ketika mendengar suara keras di kejauhan, seperti orang marah-maraha.

*“Apo Nyunting? Engkah ado urang cakop keray?”<sup>31</sup>*

*“Iai. Ado nang marahi sebab ado nang bemasok dekat genali.”* jelas Nyunting *“Engkah marasi?”<sup>32</sup>* aku benar-benar tak paham

*“Kalu bemasok bebi busuk hopi bolih didekat genah, bebet. Todo mambu busuknyamasuk kedelom genali”<sup>33</sup>*

Tentu saja. Bau daging busuk mungkin akan tetap menempel. Aku sendiri tidak tahukebenarannya. Yang kutahu, ekspresi kaget, geli, ternyata juga terpancar dari wajah teman-temanku. Mungkin mereka tidak akan pernah membayangkan ada orang yang mengkonsumsi daging yang telah dihuni belatung. Itulah sebuah realita. Terkadang mengagetkan jika dilihat dari sudut pandang orang luar. Sebenarnya kalau mau melihat lebih dekat, kita akan paham mengapa mereka melakukan itu. Orang rimba memiliki aturan bahwa mereka tidak diperbolehkan memakan daging hewan yang ditenakkan sehingga walaupun memiliki uang, mereka tidak akan membeli daging segar di pasar. Alhasil mereka hanya bisa mendapatkan protein hewani dari binatang-binatang liar di hutan seperti kancil, babi, atau ayam hutan dengan berburu. Oleh karena itu, bagi Orang Rimba mengkonsumsi daging adalah sebuah kemewahan. Mereka hanya bisa memakan daging ketika mendapat hasil buruan yang belum tentu bisa mereka dapatkan setiap hari dan itupun masih harus dibagi dengan orang lain.

Babi busuk dalam periuk mengingatkan betapa kehidupan di rimba penuh dengan perjuangan. Demi perut, mereka tetap memakan daging yang tak layak makan. Binatang buruan yang semakin susah ditemukan akibat kerusakan lingkungan yang semakin parah

---

<sup>31</sup> Apa Nyunting? Mengapa ada orang yang bicara keras?

<sup>32</sup> Ya. Ada yang marah karena ada yang memasak di dekat pondok

<sup>33</sup> Mengapa marah?

<sup>34</sup> Kalau memasak babi busuk tidak boleh di dekat pondok. Nanti bau busuknya masuk ke dalam pondok

menyebabkan kehidupan orang rimba semakin sulit. Memakan daging busuk bukanlah sesuatu yang nikmat bagi Orang Rimba, namun karena kebutuhan, mau tidak mau mereka akan mengkonsumsinya. Inilah sepotong realita kehidupan mereka yang mungkin tidak pernah kita sangka. Di bumi Indonesia yang katanya kaya, ternyata babi busuk dalam periuk masih saja ada!





**Memotong babi segar**  
**Foto : Lander Ranajaya/KKI -Warsi**



**Babi hutan hasil perburuan**  
**Foto : Lander Ranajaya/KKI -Warsi**

# Berbagi Babi

Panas terik tengah hari terasa membakar kulit. Bersama induk-induk, aku asyik berbincang di bawah rindangnya karetan. Tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara teriakan. Induk-induksontak beringsut dan pergi meninggalkanku yang termangu kebingungan.

“*Ada apa?*” tanyaku pada seorang gadis yang masih bertahan duduk bersamaku.

“*Merbang depot bebi,*”<sup>35</sup> jelasnya

“*Boleh idak ake ngoli bebi yoya?*”<sup>36</sup> pintaku

Gadis bernama Ceracak itu segera mengajakku ke tengah karetan. Rupanya kesanalah para induk tadi pergi. Di sana terlihat Merbang duduk direrumputan. Wajahnya berpeluh. Kaos yang dikenakannya basah oleh keringat. Seekor babi tergeletak di atas tanah. Besar juga babi itu. Cukup gemuk. Bulunya berwarna coklat dengan noda darah di beberapa bagian tubuhnya. Dalam hati aku kagum dengan keberhasilan Merbang. Ia mampu mengangkat babi sebesar itu sendirian padahal badannya kecil dan cenderung kurus dibandingkan para bujang lainnya. Apalagi ia sering sakit-sakitan. Hebat betul dia.

*Induk Merbang dan induk Bepiun*<sup>37</sup> segera mengambil alih komando. Mereka berdua segera membagi tugas kepada para gadis. Seorang diminta mengambil kayu api, yang lain diminta mengambil parang dan minyak tanah, yang lain lagi disuruh mengambil bara api di *genah*. Salah satu gadis terlihat kesal disuruh-suruh, ia menggerutu dan tak mau melaksanakan tugasnya. Namun setelah beberapa induk

---

<sup>35</sup> Merbang dapat babi

<sup>36</sup> Boleh tidak aku melihat babi itu?

<sup>37</sup> Seorang induk biasanya dipanggil dengan nama anaknya. Induk Merbang berarti ibunya Merbang, IndukBepiun berarti ibu seorang anak bernama Bepiun.

memarahinya, si gadis pun segera beringsut dengan masih menggerutu.

Perapian segera siap. Diatas tumpukan bara api, babi diletakkan. Panas api segera membakar tubuh babi. Dengan menggunakan parang, seorang lelaki muda segera mencukur habis bulu binatang itu. Kelihatannya mudah. Hanya dengan sekali atau dua kali cukur, bulu sudah terlepas dari dagingnya. Daging berwarna merah muda segera terlihat. Dibantu oleh seorang perempuan, laki-laki itu membalikkan tubuh babi agar semua bulu terlepas.

Kupikir mereka akan memanggang babi itu hingga matang. Namun ternyata dugaanku salah. Pembakaran hanya dilakukan untuk mempermudah mencukur bulu saja.

Langkah berikutnya lelaki itu kemudian memotong-motong tubuh babi. Darah segera memercik membasahi tangan begitu ia membuka perut babi. Anak-anak segera mendekat dan mengambil darah segar di tubuh babi dengan tangan. Dengan berbekal daun yang dibentuk kerucut, mereka menampung darah di daun tersebut. Ternyata bukan hanya daging saja yang dijadikan santapan lezat. Bahkan darah babipun akan menjadi masakan enak.

*“Kalu ndok makon deroh, campur bae samo garom dan aek. Teruy direbuy<sup>38</sup>.”* Jelas Ceracak tanpa kuminta untuk menjelaskan.

Aku hanya mengangguk sambil memperhatikan lelaki itu membagi-bagikan daging babi. Bagian kaki diberikan kepada Merbang sebagai sang pemburu. Ibunya, Induk Merbang, mengambil bagian kepala. Sedangkan sisa daging lainnya dibagi-bagi. Saat pembagian, beberapa induk meminta bagian ini atau bagian itu kepada Induk Merbang dan Induk Bepiun. *Jerohan* babi pun tak lepas dari incaran mereka. Semua habis dalam sekejap. Dengan wajah bahagia, Induk Merbang mengatakan kepadaku bahwa daging jatahnya akan direbus

---

<sup>38</sup> Kalau mau makan darah, campur saja dengan air dan garam, terus direbus.

dan dibumbui dengan bumbu kunyit, serih, garam dan potongan cabai.

Walaupun berbagi daging sudah usai namun pembicaraan mengenai keberhasilan Merbang berburu tak juga henti. Sepanjang hari itu, beberapa kali kudengar mereka masih saja membicarakan keberhasilan Merbang. Rupanya itulah *trending topic* hari itu. Keberhasilan Merbang berburu adalah keberhasilan semua orang untuk menikmati daging babi. Tradisi berbagi menjamin para orang tua, perempuan dan anak tetap dapat mengkonsumsi daging karena ketidakmampuan mereka berburu. Dengan berbagi berarti daging segera habis dimakan dan tidak perlu disimpan karena mereka tidak memiliki tempat penyimpanan yang layak dan bisa menjamin daging tidak busuk atau dimakan anjing. Selain itu, berbagi memberikan jaminan ketersediaan pangan ketika ada yang tidak memiliki makanan lagi. Namun tradisi berbagi ini tidak selalu dilakukan bagi mereka yang tinggal cukup jauh dari kelompoknya. Secara otomatis, daging yang diperoleh akan dikonsumsi sendiri. Agar tidak cepat membusuk, daging biasanya akan diasapi atau direndam dalam air sungai. Walaupun cara tersebut belum tentu mampu membuat daging awet lebih lama namun setidaknya jauh lebih baik rasanya bila dibandingkan dengan mengkonsumsi daging yang telah membusuk.

# Belajar Dari Mereka

Berbaaur dengan semesta rimba yang mungkin di mata awam terlihat liar dan sulit disentuh, ternyata sangat mengasyikkan, terutama mengenal anak-anak rimba yang begitu eksotis dalam celoteh riangnya. Bersama mereka, kami bernyanyi, bermain, saling belajar, dantidur bersama. Anak-anak rimba ini juga sama dengan anak-anak pada umumnya, hanya mereka memiliki karakter yang unik.

Keseharian anak-anak rimba ini juga tak lepas dari dunia bermain, dengan memanfaatkan apa saja yang ada di sekeliling mereka sebagai media bermain. Kayu, air, tanah, atau apapun, bisa mereka manfaatkan. Lain halnya dengan anak-anak di kota, yang kebanyakan lebih mementingkan membeli alat-alat permainan yang kadang harganya sangat mahal. Dengan rotan yang difungsikan sebagai tali, anak-anak rimba pernah membuatkanku sebuah ayunan ketika mengalami kejenuhan di dalam rimba di wilayah selatan Bukit 12, tepatnya di Belukar Sijelai.

*“Capung, maro diria ndelok routon samo Berayat. Todo akeh buat bebuaion untuk diria. Kito buat bebuaioin disio (sambil menunjuk batang pohon yang besar di dekat pondok)”, ajak Jujur kepada saya<sup>39</sup>.*

Jujur seorang anak rimba di wilayah Makekal Hulu, Taman Nasional Bukit 12 bagian Barat, yang usianya sekitar 13 tahun saat itu<sup>40</sup>. Ia anak seorang *pengulu* (pemimpin) di rimba tempat ia hidup. Waktu itu Jujur, Sergi, dan Berayat sedang bergelantungan di atas pohon<sup>41</sup>. Melihatku yang hanya bisa memandang mereka dari bawah dan tertawa saling mengejek, Jujur merasa kasihan dan muncul idenya untuk

---

<sup>39</sup> Capung, ayo kamu cari rotan dengan Berayat. Nanti kubuatkan ayunan untukmu. Kita buat ayunan disini.

<sup>40</sup> Tahun 2006.

<sup>41</sup> Kata anak-anak sih namanya Pohon Sengkubungon.

membuat *bebuaion* (ayunan) agar aku dapat turut bermain. Bersama Berayat, aku mencari rotan kecil yang kemudian oleh Jujur, Sergi, dan Berayat dijalin untuk kemudian diikat dengan sebatang kayu berukuran panjang kira-kira 60 cm sebagai alas duduk ayunan. Setelah siap, tali rotan yang menjuntai dikaitkan ke pohon, sehingga jadilah ayunan seperti yang berada di taman bermain. Kami berempat berebut untuk naik di atasnya. Jika ada yang naik di atasnya maka yang lain akan mendorong kuat-kuat supaya terayun kencang. Itu tadi hanya salah satu contoh kecil yang dapat kita temui, bagaimana anak-anak rimba ini dapat memanfaatkan apa saja di sekeliling mereka untuk bermain. Jauh dari pemikiran kita, anak-anak ini adalah anak-anak yang kreatif. Anak-anak juga sering mengajakku untuk ikut mencari ikan, menembak burung dengan ketapel. Seperti suatu saat di wilayah Makekal Hulu.

”Capung, *maro kito ndelok* ikan. Kalau *hopi depot, kito meci*<sup>42</sup> burung *bae*”, ajak Jujur suatu siang.

Wah sepertinya asik berkecipak di air sungai nih pikirku. Aku pun segera menuju sungai dimana Jujur, Penguar, dan anak-anak yang lain sudah turun duluan. “*Ambik pinggan, bewo kemari*<sup>43</sup>”, kata Jujur. Sambil berpikir untuk apa pinggan, kubawa 2 buah pinggan/piring plastik dan sebuah baskom plastik. Mungkin untuk menampung ikan-ikan yang tertangkap nantinya, pikirku. Segera kuserahkan piring dan baskom tersebut kepada Jujur sambil bertanya,

“*Nio pinggan nye. Untuk apo Jur?*”.

“Untuk *diria ndelok* ikan. *Apo diria tokang nangkop* ikan *pakoi tangon bae?* *Kucahak hopi, hehehehehe*”, jawab Jujur sambil tertawa.

Dipikir-pikir iya benar juga, karena aku tidak pernah mencari ikan di sungai. Memindahkan ikan untuk dimasukkan ke akuarium saja menggunakan jaring kecil. Dengan *pinggan* tersebut, aku berusaha

---

<sup>42</sup> *Peci*=ketapel. *Meci*= mencari burung dengan ketapel.

<sup>43</sup> Ambil piring bawa kemari.

menyerok ikan yang nampak berlarian di air Sungai Kedundung Jehat yang bening. Sekalipun menggunakan piring sebagai alat penyerok, tetap saja aku kalah gesit dengan ikan-ikan tersebut. Yang ada kami semua berbasah-basah di sungai. Jujur berhasil menangkap beberapa ekor ikan hanya dengan tangannya dan ia masukkan ikan-ikan tersebut ke dalam baskom agar aku dapat melihatnya. Ikannya kecil-kecil, tetapi kupikir masih dapat dimasak untuk dimakan bersama.

“Wah banyak Jur. Lumayan *todo* kita masak, *ibo*? Ayo cari lagi”.

“Au, *ikannya mumpa nio segelo disio. Piado* ikan *godong*. Tapi ikan *nio hopi* boleh *dimakon*. *Kalu diria ndok masok, ake hopi makon*,”<sup>44</sup> kata Jujur.

“Hah, *engkah*?<sup>45</sup>”.

“*Akeh takut induk bepak keh mati. Diria mansih ado induk bepak kan. Kalu mansihado, hopi boleh makon* ikan *nioma*. *Todo induk bepak diria mati*,”<sup>46</sup> jelas Jujur.

“O.. *mumpa iyoy*. Ikan *apo nio namonye*?<sup>47</sup>”

“Ikan *senjulung pahatu*. *Ado* lagi ikan yang *diria hopi* boleh *makon* sebab *diriabetina*. Ikan *tilu hopi* boleh *dimakon betina* di rimba, sebab *membewo deroh*”<sup>48</sup>

Meskipun dijelaskan tetapi aku yakin jika suatu saat bertemu jenis ikan yang dimaksud tersebut, aku tidak dapat membedakan dan bisa saja aku memakannya. Lelah bermain air dan tidak mendapat ikan yang diijinkan dimakan, Jujur mengajak mencari burung. Kami berdua

---

<sup>44</sup> Ya, ikannya semua sama disini. Tidak ada ikan besar. Tapi ikan ini nanti tidak boleh dimakan. Kalau kamumau memasaknya, aku tidak mau makan.

<sup>45</sup> Hah, mengapa?

<sup>46</sup> Aku takut nanti ibu bapakku mati. Kamu masih punya ibu bapak kan? Kalau masih ada, tidak boleh makan ikan ini. Nanti bapak ibumu mati.

<sup>47</sup> Oh seperti itu. Apa nama ikan ini?

<sup>48</sup> Namanya ikan *Senjulung Pahatu*. Ada lagi jenis ikan yang tidak boleh dimakan karena kamu perempuan. Ikan *Tilu* tidak boleh dimakan oleh perempuan di rimba karena akan menyebabkan pendarahan.

hanya berjalan menyusuri sungai. Di tangan Jujur sudah siap *peci* dan batu kerikil untuk menembak burung. Aku hanya mengikuti di belakang Jujur dan tanpa kusadari kadang berteriak gemas jika burungnya lari. Jujur menyuruhku berjalan pelan agar tidak menimbulkan kecipak di air sungai. Karena bosan diam saja, aku pun lalu bersenandung dan banyak bertanya ke Jujur tentang burung apa yang dicari, mau sampai mana berjalan mencari burung. Akibatnya Jujur marah karena aku dianggap berisik sehingga burung-burung lari. “Eh *jengon berbuik! Bahelo anjing, berbuik teruy diria<sup>49</sup>*”, kata Jujur. Tetapi ia marah dengan raut wajah tersenyum karena jengkel bercampur geli melihatku yang hanya mengekor di belakangnya.

Hal lain yang menarik tentang anak-anak rimba adalah sejak kecil mereka sudah diajarkan untuk mandiri oleh orangtuanya. Anak-anak ini, khususnya laki-laki sudah terbiasa bekerja untuk mencukupi dirinya sendiri ataupun untuk membantu orangtua. Seperti yang pernah kulihat di wilayah Belukar Sijelai, anak-anak usia 9 - 12 tahun terbiasa setiap pagi jam 08.00 wib pergi mencari manau atau *tetebu* (sejenis rotan yang ukurannya lebih besar dari rotan, kira-kira berdiameter seukuran pergelangan tangan anak remaja 15 tahun) ke dalam hutan. Biasanya sore jam 17.00 mereka pulang bermanau. Sebatang manau ataupun *tetebu* mempunyai panjang kira-kira 3-4 meter dengan berat bervariasi mulai dari 0.5 - 1 kg, bahkan ada juga yang beratnya sampai 1,5 kg. Bayangkan saja dengan ukuran tersebut, seorang anak biasanya membawa 2 - 5 *tuntung* (batang) manau dengan cara dipanggul di bahu kanan atau kirinya. Aku saja mencoba mengangkat 1 *tuntung*, sudah kesulitan untuk berjalan. Kuacungkan jempol untuk anak-anak ini, dengan badan kecilnya ternyata sanggup memanggul *tuntung-tuntung* manau atau *tetebu* dan berjalan kira-kira 5 km bahkan kadang lebih jauh lagi untuk dibawa keluar hutan. Hasil dari penjualan manau atau *tetebu* tersebut, oleh anak-anak akan digunakan sendiri sebagian dan sebagian lagi disisihkan untuk diberikan kepada *indung* (orangtua perempuan / ibu). Uang tersebut oleh induknya ternyata ada yang digunakan untuk

---

<sup>49</sup> Eh, jangan bersuara! Bahelo anjing, kamu terus bersuara!!

sebagian membeli bahan makanan, dan sisanya disimpan. Uang yang diberikan tersebut akan disimpan dan dikumpulkan terus hingga anak tersebut dewasa dan menikah. Simpanan ini bisa juga diartikan sebagai tabungan yang akan digunakan si anak untuk memberi tanda untuk keluarga pihak perempuan, apabila dia akan meminang seorang gadis. Tanda pernikahan pada Orang Rimba berbentuk kain. Dan dengan kain pula Orang Rimba akan membayar denda adatnya.

Bersama anak-anak ini aku belajar banyak tentang hidup dari alam. Menyadarkanku bahwa belajar bukan hanya dari para praktisi pendidikan dan berada di sebuah gedung, tetapi sekeliling kita adalah guru yang maha luas. Alam ini adalah “sekolah besar” bagi setiap orang yang haus akan ilmu. Menurut Roem Topatimasang, sekolah pada akhirnya hanyalah sebuah sebutan atau istilah. Semua atributnya yang resmi dan mapan, bukanlah sesuatu yang sakral dan harus dikeramatkan. Semua itu dapat dirubah, boleh tetap ada, bahkan juga boleh ditiadakan sama sekali (2003).

Anak-anak ini adalah individu yang polos, tumbuh kembang dengan norma dan nilai yang berlaku di sekelilingnya. Saat orang-orang luar masuk ke komunitas Orang Rimba, khususnya menyentuh anak-anak maka di sini terjadi pertemuan dua kebudayaan antara budaya Orang Rimba dan budaya orang-orang luar. Secara tidak langsung anak-anak ini melihat, mendengar, dan akhirnya meniru apa yang masyarakat luar rimba lakukan. Orang dari luar secara tidak langsung menjadi *agent of change*. Tinggal bagaimana perubahan itu terjadi, apakah sesuatu yang diambil secara utuh atau dijalankan seiring dengan budaya Orang Rimba sendiri.

# Ketika Musim Buah Tiba

Saat paling menyenangkan di rimba adalah saat musim buah tiba. Buah-buahan di hutan melimpah ruah. Banyak pohon buah-buahan yang memang sengaja ditanam oleh orang rimba namun jauh lebih banyak lagi yang hidup liar di hutan. Pohon buah yang ditanam disebut *cucuk tanom*. Hanya pemiliknya sajalah yang berhak mengambil hasilnya. Sedangkan pohon buah-buahan yang tumbuh liar atau *buah lalotan* menjadi milik umum. Hal itu berarti siapapun yang menemukannya boleh memakan buah tersebut. Tetapi aku tetap harus hati-hati karena sering juga pohon *buah lalotan* juga telah diklaim menjadi milik seseorang. Jangan sampai aku salah ambil. Bisa-bisa lezatnya buah di hutan akan berakhir dengan membayar denda karena mengambil milik orang lain.

Saat itu dua temanku yang merupakan pendamping Orang Rimba, Bang Abdi dan Hadi, mengajakku untuk berjalan dari satu rombongan ke rombongan lain untuk memetakan sebaran ladang Orang Rimba di wilayah Makekal Hilir. Perjalanan terasa mengasyikkan karena kami berjalan perlahan dan singgah di beberapa tempat. Musim hujan sempat membuat rombongan kecilku tertahan beberapa hari di pinggir sungai Makekal karena banjir besar yang terjadi. Batang kayu yang dijadikan jembatan tak lagi terlihat hingga kami harus menunggu hingga air sedikit surut. Untung saja kami tak perlu kuatir, hutan sedang bermurah hati menyediakan banyak makanan.

“Buk.....” suara suatu benda terjatuh terdengar tak jauh dari tenda kami. Bang Abdi segera bergegas ke arah suara itu. Tak lama kemudian ia muncul dengan sebuah cempedak ditangan. Berikutnya,

“Buk...” terdengar suara jatuh lagi. Kali ini Hadi yang berlari ke arah suara itu.....sesaat kemudian, ia datang dengan tersenyum. “Wah keduluan yang lain.....”, katanya. Ternyata sudah ada

binatang lain yang mengambil buah itu. Dengan kata lain Hadi kalah cepat.

Saat musim buah tiba, kita memang harus bergerak cepat jika ingin makan buah-buahan. Kalau tidak, binatang lain seperti siamang, beruk, babi bahkan beruang akan mendahului kita. Tak heran jika musim buah datang, Orang Rimba rela bermalam (membuat tenda) di dekat pohon durian menanti buah durian jatuh. Di rimba, buah-buahan selalu dibiarkan masak. Mereka tidak pernah mengambil buah yang belum masak dan memeramnya. Oleh karena itu mereka rela untuk bermalam agar setiap ada buah yang jatuh, mereka segera tahu dan mengambilnya. Jika tidak begitu, bisa jadi buah yang jatuh akan diambil binatang lain.

Aku masih ingat, pernah ketika kami bermalam di Air Hitam, salah satu Orang Rimba memberikan beberapa buah durian. Ia baru saja baru pulang dari hutan menunggu buah durian jatuh dari pohonnya. Hasilnya, satu ambung besar penuh dengan durian. Anaknya pun membawa seambung penuh buah durian. Bukan sembarang durian karena buah durian yang diantarkan adalah buah yang konon katanya hanya tumbuh di hutan yaitu durian daun. Jika durian biasanya memiliki duri pendek, durian daun berbeda. Kulitnya berwarna hijau dan durinya panjang. Bijinya juga kecil sehingga dagingnya lebih banyak. Aromanya pun tidak menyengat buah durian yang biasanya dijual di pasar. Itulah yang membuatku suka. Biasanya aku tidak pernah mau memakan durian karena tidak suka dengan baunya. Namun untuk pertama kalinya akhirnya aku bisa menikmati buah durian dari hutan. Rasanya benar-benar berbeda dengan durian yang pernah kurasakan. Manis dan tidak eneg.

Perjalanan bersama Abdi dan Hadi terus berlanjut. Kami semakin senang karena buah-buahan benar-benar melimpah ruah. Buah manggis, duku dan teman-temannya duku (ada beberapa jenis duku yang tak kutahu jenisnya), kelengkeng, *tampui* (hampir sama dengan manggis), durian, sejenis cempedak tapi buahnya lebih kecil

dengan daging berwarna orange, rambutan, kelengkeng dan masih banyak lagi buah-buahan lain. Banyak jenis buah-buahan di hutan yang tak kutahu namanya dan baru pertama kalinya kulihat dan kumakan di sana. Sebenarnya bukan banyaknya buah di hutan saja yang mengasyikkan namun cara memperolehnya. Aku dan teman-teman harus bersaing dengan binatang di hutan. Saat tidak kedahuluan binatang lain itulah saat paling menyenangkan karena merasa menang dan jauh lebih gesit.

Banyaknya buah-buahan di hutan membuatku mabuk buah. Aku enggan memakan nasi. Sebenarnya malas memasak sih karena musim hujan membuat kayu bakar susah didapat sehingga aku, Hadi dan Abdi mengisi perut dengan memakan buah. Kami hanya makan kala pagi hari. Siang dan malam kuisi perut dengan buah. Bukankah buah itu sehat? Tak apalah yang penting ada makanan masuk ke perut sebagai sumber tenaga. Rupanya perutku memberontak. Tengah malam ketika Abdi dan Hadi sudah terlelap, perutku mulasnyabukan main. Belum pernah aku merasakan sakit seperti yang kurasakan saat itu. Ugh...Kucoba menahan rasa sakit itu. Kalau saja ada WC mungkin aku sudah menguras isi perutku dari tadi. Tetapi ini di hutan! Tengah malam pula! semua gelap gulita dan becek. Belum lagi pasti banyak pacet di luar sana mengingat gerimis turun tak henti. Sakit yang luar biasa itu membuatku ingin berteriak meminta tolong pada Abdi atau Hadi. Tapi tak adasedikitpun suara keluar dari mulutku. Akhirnya aku pasrah...aku hanya bisa terbaringmeringkuk di dalam tenda. Sendirian merasakan sakit. Aku sempat mengambil dan memakan obat diare dari kotak obatku Namun rupanya obat itu tak mempan atau mungkin sedang berproses di perutku. Sakitnya benar-benar tak tertahankan. Pukul 2 dinihari, dengan senter di tangan kiri dan parang di tangan kanan, kuberanikan diri mencari lokasi aman untuk buang air besar. Aku tak berani jauh-jauh dari tenda. Takut jika tiba-tiba ada binatang. Akhirnya aku memperoleh tempat yang tepat. Rintik hujan menemaniku menguras isi perut malam itu. Uh..lumayan lega.

Aku bisa terbaring lagi dan terlelap tidur meski sebentar. Kala

terang mulai datang, perutku memberontak lagi. Aku harus menguras isi perutku lagi. Rupanya Abdi sudah bangun dan baru saja selesai memenuhi panggilan alam. Ia pun membantuku membuat lubang di dekat lubang tempat ia buang air besar. Akhirnya pagi itu kukeluarkan lagi isi perut. Cairan berwarna hitam pekat keluar dari perutku. Mungkin seperti ini juga yang kukeluarkan semalam. Kali ini aku benar-benar merasa lega. Mulas diperutku berangsur hilang meski tubuhku menjadi sedikit lemas. Setelah kejadian itu, aku tidak berani lagi makan buah yang kujumpai di hutan. Menahan diri agar tak lagi sakit perut karena masih panjang perjalanan yang harus kutempuh bersama Hadi dan Abdi. Hari itu aku belajar, aku tak boleh lagi makan terlalu banyak meski buah melimpah ruah. Aku tetap harus makan nasi seperti biasa dan yang lebih penting lagi....aku harus rela berbagi buah-buahan bersama binatang di hutan. Biarlah mereka turut berpesta pora dengan limpahan buah yang ada.

Musim buah di rimba juga membuatku belajar untuk menghormati hak milik orang lain. Walaupun pohon buah *cucuk tauom* (pohon yang sengaja ditanam dan menjadi milik si penanam) banyak yang tidak dijaga ketika sedang berbuah, namun Orang Rimba tidak pernah mengambil apa yang bukan menjadi haknya. Buah-buahan yang menggoda untuk dipetik itu tetap berada di tempatnya hingga sang pemilik datang untuk mengambilnya sebelum didahului binatang yang juga ingin menikmatinya.

Musim buah memang selalu menyenangkan. Hanya saja ancaman terhadap hutan kinisemakin nyata. Keanekaragaman hayati bisa jadi musnah begitu saja. Bukan tidak mungkin suatu saat nanti musim buah di rimba hanya akan menjadi kenangan mengingat kerusakan hutan semakin parah terjadi. Musim buah di hutan akan selalu menjadi kenangan tersendiri...

# Memenuhi “Panggilan Alam” Dengan Parang

Belajar hidup di rimba tidak pernah kurasakan ketika di Jawa. Bayangan sederhana, sekedar tidur di alam terbuka, menyatu dengan alam, mandi di sungai termasuk memenuhi panggilan alam alias buang hajat. Di Jawa, bagiku terbiasa mendapati bahwa kegiatan mandi, mencuci dan buang hajat dapat dilakukan di sungai. Tetapi ternyata itu tidak berlaku ketika aku memasuki rimba kawasan Orang Rimba di Bukit 12. Sungai hanya diperbolehkan untuk mandi, mencuci, dan mengambil airnya untuk memasak. Itupun aliransungai antara Orang Rimba dengan *Urang Meru* sepertiku juga dibedakan. Aliran sungai *urang meru* tidak boleh berada di hulu sungai yang digunakan oleh Orang Rimba. Mengapa?<sup>30</sup> Karena *urang meru* mandi menggunakan sabun yang membawa wewangian pabrik. Suatu hal yang dilarang oleh *bahelo* (dewa) Orang Rimba. Oke, bagiku bukan masalah. Tetapi bagaimana jika aku ingin memenuhi panggilan alam untuk buang air besar?<sup>31</sup>

*“Dimono kami kalu ndok bingguk<sup>30</sup>? Ngoli piado boleh bingguk di aek.”*

*“Kekiun. Kalu mumpa kami tebiaso di somok. Todo ditutup pakoi daun<sup>31</sup>”.*

*“Pamono kalu tekoli urang atau tasi kito tepijak urang?<sup>32</sup>”*

*“E...ibu ndelok yang piado urang hopi kekiun. Atau sobut dulu diria ndok binggukkekiun,todo urang tentu hopi kekiun<sup>33</sup>”.*

Aih...susahnya mau buang hajat. Harus mencermati tempat yang aman

---

<sup>30</sup> *Bingguk*=buang air besar, beol.

<sup>31</sup> Kesana. Kalau kami terbiasa di semak-semak. Nanti ditutup pakai daun

<sup>32</sup> Bagaimana kalau terlihat orang atau tahi (kotoran) terinjak orang?

<sup>33</sup> Eh, ibu carilah tempat dimana orang tidak akan pergi ke tempat itu. Atau sebut saja kalau kamu akan buang air besar, nanti orang tidak akan pergi kesana...

dan nyaman. Aku mungkin belum bisa menjadi seperti Orang Rimba. Jadi setiap akan bingguk, aku selalu membawa parang, dan anak-anak sudah sangat hapal jika tiba-tiba aku pamit pergi dengan membawa parang. “ *E ake tentu ibu ndok bingguk*”<sup>54</sup>, begitu kata mereka dengan senyum- senyum. Nanti ketika aku kembali, mereka akan meledek parang yang kubawa, “ *mambu tasi*”<sup>55</sup>.

Ya begitulah jika aku akan buang hajat di rimba. Membawa parang yang tidak difungsikan sebagai keamanan, tetapi lebih aku fungsikan sebagai pengeduk tanah untuk membuat lubang hajat. Mirip kucing sepertinya hehehehe..... Jika alam sudah memanggil, maka cekatan aku mengambil parang dan berjalan mencari tempat yang biasanya sudah aku titik sebelumnya supaya cepat dituju. Di target lokasi tersebut, aku membuat lubang di tanah kurang lebih 20 cm kedalamannya. Tergantung pada hati ingin seberapa dalam menggali. Nah lubang tersebut kita fungsikan sebagai kloset. Jika usai mengeluarkan ampas-ampas perut, kutimbun kembali dengan tanah galian tadi dan kuinjak-injak atasnya biar padat dan tidak nampak bekas galian hajat. Selanjutnya dapat ditutupi dengan daun-daun yang ada disekitar. Kalau Orang Rimba biasanya membersihkan *buritnya*<sup>56</sup> dengan dedaunan atau kulit kayu. Sementara aku memilih menggunakan tissue yang sebenarnya tidak mencerminkan konservasi. Tetapi rasa risih belum dapat aku kompromikan jika harus seperti Orang Rimba.

Penting juga diperhatikan ketika akan *bingguk*, yaitu lokasi *bingguk* aman dari pacet. Mengapa? Sering terjadi, usai teman-teman *bingguk* justru ditempli pacet di tubuh bagian belakangnya tersebut. Ketika sadar, pacet sudah lepas dengan sendirinya dan meninggalkan noda darah pada celana. Biasanya kami perempuan sering salah mengira terkena menstruasi. Tetapi ternyata darah akibat pacet. Nah untuk itu setelah selesai *bingguk*, dipastikan dulu ada pacet menempel

---

<sup>54</sup> E..aku tahu, ibu pasti mau buang air besar

<sup>55</sup> Bau tahi

<sup>56</sup> Dubur.

atau tidak. Aku kadang-kadang juga membawa lotion anti nyamuk yang lebih kami fungsikan sebagai pengusir pacet.

Kondisi kehidupan yang demikian, membuat tidak semua orang luar dapat beradaptasi dan *survive*. Ada salah seorang teman memilih menahan *bingguk* dan kencing karena tidak nyaman dengan kondisi demikian. Dalam sehari, ia hanya kencing 1 - 2 kali. *Bingguk* juga dilakukan 2-3 hari sekali, tidak seperti aku yang setiap pagi selalu memenuhi panggilan alam daripada menahan sakit perut...

# Bukit Epal Suatu Malam

*Assalamualaikum daun jerambang  
Daun jerambang bujuk selalu  
Mandi dimanoo mandi diulak  
Lesung batu hati siapa tidak ingin  
Susumulak dalam baju  
Mamak danca mamak dancu  
Ngantay gulay balik ke talang  
Sepantun buah dekekuk tupai  
Tumbak ganjung pengawinan kundang  
Adek...o,ya...  
Turun sikok turun segalo  
Anak saoh mati berendam  
Pancung ikuk pancung kepalo  
Orang mendalo rindu dendam  
Adek...o,ya....  
Pepat kepepat manyang kehibul  
Pepan kepepan bukuruay  
Ketam ketetam budak tiduk  
Sungguh ado bujang penganduy  
Adek...o,ya...  
Angkun tangkun gunggungkan sarang  
Sarang budak bagindo wali  
Jangan takur berjalan seorang  
Turun baro tunam kundang.....*

Bekangga, seorang anak rimba<sup>57</sup> melantunkan lirik syair tersebut di hening malam. Membuat kuterjaga dari tidur dan bertanya padanya, “*lagu apo yoya yang diria nyanyikan?*”<sup>58</sup>. Terkejut ia ternyata aku

---

<sup>57</sup> Saat itu Juli 2005, usianya sekitar 12 tahunan.

<sup>58</sup> Lagu apa yang kamu nyanyikan?

mendengarkannya bernyanyi. “*Au isuklah ake ceritako samo ibu*”<sup>59</sup>, begitu jawabnya sambil tersipu. Ternyata itu bukan nyanyian biasa, tetapi bagian dari mantra untuk pengambilan *maniy rapa* (madu) di pohon sialang. Alunan lirih lagu tersebut menjadi pengantar tidur suatu malam di pondok belajar Bukit Epal, di bagian sisi selatan TNBD.

*Budak-budak pelajoron* yang ada, termasuk ke dalam rombongan Ninjo. Ada 4 *bubung*<sup>60</sup> di wilayah ini. Sangat nyaman, tenang, dan damai. Suara burung tidak pernah berhenti berbunyi. Saat sore menjelang, akan terdengar suara Burung Gading memecah petang. Menakutkan saat pertama kali kumendengarnya, serasa berada di kawasan yang penuh nuansa mistis. Apabila waktu sore atau malam turun hujan, maka keesokan paginya akan terdengar riuh suara siamang bersahutan. Hari-hari biasa sebenarnya juga ramai oleh suara siamang, namun akan lebih ramai apabila usai hujan sebelumnya.

Pondok belajar dibangun sederhana. Berupa rumah panggung tanpa dinding, berlantai papan dan potongan kulit kayu, beratap plastik terpal. Dalam imajinasiku pasti akan terasadingin dan diserbu nyamuk-nyamuk nakal bila malam tiba. Tapi ... ternyata aku salah besar! Dingin memang, tetapi tidak ada nyamuk yang mengerubuti. Atau mungkin nyamuk enggan mendekat? Disela aktivitas pendampingan, sering aku bertukar cerita dengan anak-anak seperti satu malam usai hujan, dan bulan juga nampak bulat. Bekinya (13 tahun) dan Begendang (9 tahun) bercerita tentang proses pengambilan madu dari pohon sialang. Mereka juga memberikan sedikit praktik deskripsi persiapan pengambilan madu sialang. Bekinya bercerita bahwa sialang adalah pohon yang dikeramatkan bagi Orang Rimba dan tidak boleh ditebang. Bahkan bagi mereka yang melanggar pantangan ini akan dikenai denda dengan membayarkan 500 potong kain kepada penghulu. Sialang<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Besoklah aku ceritakan sama ibu.

<sup>60</sup> Bubung = atap, rumah.

<sup>61</sup> Kebanyakan sialang menjulang tinggi pohonnya, berkisar 30 meter, bahkan mungkin ada yang lebih. Batangnya berwarna putih, dan di setiap cabang-cabang pohon nampak bergantung *bambing-bambing* (rumah lebah) yang berisi madu.

merupakan sebutan untuk pohon yang ditempati lebah madu. Proses pengambilan madu sialang pun melalui ritual tertentu. Pengambilan *maniy rapa* hanya dilakukan saat malam hari, biasanya tengah malam saat tidak ada bulan. Jadi keadaannya memang benar-benar gelap gulita sehingga lebah tidak mudah melihat orang yang akan mengambil madu, fungsinya untuk menghindari sengatan lebah. Tidak ada peralatan keamanan bagi pemanjat sialang. Untuk naik pohon dan menurunkan madu, Orang Rimba hanya berbekal seperti *lantak*, *tunom*, *geganden*, *tali hanyut*. *Lantak* merupakan kayu yang dipakukan pada batangpohon dan berfungsi sebagai pijakan kaki naik sialang. Memakukan *lantak* ini dengan menggunakan *geganden* (martil yang terbuat dari akar kayu). Kemudian *tunom* digunakan sebagai bara api yang bermanfaat untuk mengusir lebah, setelah lebah banyak yang pergi maka madu dapat diambil untuk diturunkan dengan menggunakan rotan yang biasanya disebut dengan tali hanyut.

Bekinya dan Begendang kemudian menunjukkan cara membuat obor tersebut. Mereka pergi ke tepi sungai dan menebang pohon untuk diambil kulit kayunya. Batang yang telah ditebang sekitar  $\frac{3}{4}$  meter tersebut dipukul-pukul bagian ujungnya dengan kayu yang lain, kemudian dikuliti kulit kayu bagian luarnya menggunakan parang. Setelah tampak bersih, terlihat batang kayu yang putih kekuningan. Batang kayu ini kembali dipukul-pukul bagianujung hingga pangkalnya, sehingga kulitnya kembali terkelupas yang berupa serabut-serabut yang masih kasar berwarna coklat. Serabut kasar ini terus dipukul hingga akhirnya menghasilkan serat yang lebih halus. Serabut-serabut halus ini kemudian diasapi supaya kering dan tidak ada airnya sehingga akan lebih mudah dibakar. Serabut kayu yang sudah kering tersebut kemudian dijalin menjadi satu dengan menggunakan rotan. Nah, obor tunom pun sudah jadi dan siap untuk dibakar.

Bekinya dan Begendang menceritakan bahwa mereka sangat menyenangi pengambilan madu pada saat prosesi peluluran sarang dengan obor. Kenapa? Karena mereka seperti melihat bunga-bunga api

yang jatuh ke bumi, seperti *iyup-iyup*<sup>62</sup> yang beterbangan. Ujung kayu tunom dibakar lalu dibawa naik ke pohon dan dibalurkan ke sarang lebah agar lebah-lebah tersebut menjauh dari rumahnya, sehingga madu mudah diambil. Saat mengambil madu menaiki/memanjat pohon sialang, ia sambil mengucapkan mantra tertentu. Di setiap rombongan memiliki ciri khas tersendiri mengenai lirik mantra yang diucapkan, meski secara garis besar mempunyai kesamaan antar rombongan. Ada pula cerita-cerita mistis seputaran prosesi pengambilan madu. Ada yang bercerita bahwa saat memetik sialang ada ular jelmaan (bahelo) yang melilit si pengambil madu. Ular ini tidak mencelakakan, tetapi justru melindungi pemetik sialang supaya tidak jatuh dari pohon mengingat tidak ada tali pengaman tubuhnya. Hanya pemetik sialang dan orang-orang yang sakti yang dapat melihat kehadiran ular tersebut.

Ketika Bekinya dan Begendang menghidupkan api tunom, kami bermain dengan obor tersebut. Sayang karena pengasapannya belum kering benar, maka tunom tidak dapat hiduplayaknya obor. Kayu tunom hanya terbakar ujungnya saja. Bersama anak-anak, kami melompat dan berteriak girang memainkan api tunom yang berkelap-kelip bunga apinya turun ke tanah. Sangat indah dan membuatku takjub. Yah...semoga saja hutan dan TNBD tidak punah, agar sialang tetap terjaga sehingga madu pun akan terus mengalir.

---

<sup>62</sup> Kunang-kunang.



**Gambar. Kayu lantak untuk mengambil madu**

# **Robohnya Atap Genah Sekolah Kami**

Hal yang sering membuat takut ketika di dalam hutan adalah ketika turun hujan lebat disertai angin kencang<sup>63</sup>. Orang Rimba pun juga merasakan takut bila demikian. Angin sering merubuhkan batang-batang kayu yang sudah tua. Suatu saat aku pun mengalami hal tersebut. Memang tidak dengan angin kencang, tetapi hujan yang turun lebat sekali, seolah semua persediaan air di langit ditumpahahkan ke bumi. Saat itu aku sedang berada di Rombong Ninjo bersama seorang fasilitator pendidikan<sup>64</sup> bernama Ninuk dan seorang fotografer sebuah media cetak nasional. Sebenarnya dari pagi hingga sore cuaca memang sudah nampak mendung. Tetapi aku tidak pernah menyangka ketika malam tiba, hujan turun dengan lebatnya. Tidak ada aktivitas yang dapat kami lakukan selain ngobrol sambil minum teh, atau kopi di atas balai pondok kami. Kaki hendak turun ke sungai pun rasanya malas karena dingin dan banyak pacet tengil bermunculan. Kondisi demikian membuat mata pun cepat mengantuk.

Saat jam 23.00 wib, kulihat atap plastik penutup rak-rak piring kami sudah mulai rubuh karena tidak kuat menampung air hujan. Anak-anak sudah nampak tertidur pulas semua. Aku masih terjaga karena khawatir dengan hujan yang terus semakin deras. Dalam hati kuberdoa agar hujan cepat reda. Kekhawatiranku jika ada ranting atau dahan pohon di sekitar pondok kami jatuh kemudian membuat atap pondok koyak, kemana kami akan berteduh. Atau jika terpal plastik atap yang semakin tidak kuat menahan guyuran hujan akan membuat pondok rubuh. Jam 24.00 wib, Ninuk melihat ada yang tidak beres dengan atap

---

<sup>63</sup> Gunjaron, Orang Rimba bilang.

<sup>64</sup> KKI Warsi memiliki program pendidikan untuk anak-anak di rimba. fasilitator pendidikan biasanya datang ke rimba untuk mengajar anak-anak.

*genah* kami, karena nampak menggelayut gemuk berisi tampungan air hujan. Ia pun bangkit dari tidurnya dan perlahan berjalan menuju terpal tersebut, padahal dibawahnya terdapat anak-anak yang sedang tidur dengan lalapnya. Dengan tangan sebelah kiri Ninuk bermaksud membuang air ke sisi sebelah kanan pondok, tetapi apa daya.....byuuur...terpal malah jebol dan airnya mengguyur Bekangga dan Tembuku yang tidur persis dibawahnya. Tersentak semua anak terbangun mendengar suara air yang tumpah. Bekangga dan Tembuku pun terbangun karena siraman air dingin disaat hujan deras. Kami semua tidak dapat menahan tawa dan geli dengan kejadian tersebut. Bekangga dan Tembuku hanya tersenyum-senyum dan akhirnya turut tertawa, meskipun dirinya basah kuyup. Di tengah malam hujan, akhirnya kami malah kerja bakti mencari dahan-dahan kecil untuk menyangga sementara terpal yang jebol.

Usai memperbaiki terpal, Bekangga dan Tembuku berganti baju dan kami semua pun mulai berangkat tidur lagi. Anak-anak cepat pulas tertidur, sementara aku masih was-was terpal jebol kembali karena hujan belum juga nampak tanda-tanda akan reda. Mungkin karena lelahnya memikirkan hal tersebut, tak terasa kami pun juga tertidur dan bersyukur selamat sampai pagi hari...

Kejadian itu membuatku berfikir bahwa minimnya fasilitas tidak boleh dijadikan alasan untuk tidak belajar. Walaupun didirikan di tengah sawitan atau di tengah hutan, beratapkan terpal dengan penerangan lampu minyak ataupun lilin dan hanya dibangun dengan batang- batang kayu saja, namun proses belajar tetap berjalan. Tidak perlu mengeluhkan fasilitas untuk maju. Selama masih ada tekad kuat untuk belajar, kondisi apapun tidak akan menjadi penghalang.

## “*Budak Pelajoron*”<sup>65</sup>

Sebagai sebuah masyarakat yang hidup di pedalaman, adalah hal yang umum kita jumpai ketika mereka tidak mengenal huruf dan angka yang membuat mereka tidak dapat membaca, menulis dan menghitung. Ketidakberdayaan mereka akan pendidikan sering disalahgunakan oleh orang-orang yang ingin mengeruk keuntungan dari Orang Rimba. Kondisi seperti ini membuat Orang Rimba dicap bodoh (kubu), dan semakin nampak bodoh karena dibodohi oleh oknum-oknum tidak bertanggungjawab. Sebuah LSM lokal Jambi pun tergerak untuk mengenalkan pendidikan kepada masyarakat ini melalui kegiatan baca, tulis, dan hitung kepada anak-anak. Sebenarnya tidak hanya khusus untuk anak-anak karena orangtua pun dipersilakan untuk ikut. Melalui pionir alm. Adrian Yusak Hutapea<sup>66</sup>, anak-anak rimba mengenal pendidikan. Tempat mereka belajar, tidak ada sebuah bangunan tembok seperti umumnya sekolah-sekolah yang sering kita jumpai di kota-kota. *Sokola* (sekolah) mereka sangat sederhana. Hanya membuat *sudung* seperti tempat tinggal Orang Rimba. Bahkan proses belajar tidak harus berlangsung di *sudung*. Belajar dapat di tepi sungai, di tengah ladang singkong, atau dibawah pohon. Kapanpun anak-anak ini ingin belajar, fasilitator pendidikan akan siap bersama anak-anak.

Awalnya sangat sulit mengenalkan pendidikan kepada Orang Rimba. Adanya ketakutan dari para *rerayo*<sup>67</sup>, bahwa jika nanti anak-anak mereka pintar maka akan pergunakan mereka dan kehidupan rimba rimba dan tidak pernah kembali. Namun di satu sisi ada juga *rerayo* yang berpikir bahwa memang perlu pendidikan bagi anak cucu mereka supaya mereka tidak terus-menerus dibodohi, “*hopi dipelolo*

---

<sup>65</sup> Budak=anak, pelajoron=pelajaran/sekolah.

<sup>66</sup> Fasilitator Pendidikan pertama di KKI - Warsi, yang akhirnya meninggal karena malaria. Penyakit yang memang umum di Jambi dan sering merenggut nyawa seseorang.

<sup>67</sup> Para tetua di rimba.

*kanti*<sup>68</sup>.

Sebuah percakapan ringan terjadi saat kami bersama anak-anak di Rombong Ninjo.

“*Kenapa mau sekolah?*”, tanyaku. “*Supaya pintarlal!*”, jawab Tembuku. “*Kalau sudah pintar, lalu mau apa?*”

“*Ndok jedi guru rimba*”, jawab Tembuku singkat.

“*O, guru rimba macam Ibu Ninuk?*”

“*Au. Macam Peri pula*<sup>69</sup>”.

Wajar jika mereka memiliki keinginan untuk menjadi guru rimba, karena dengan guru rimbalah mereka sering berinteraksi, selain tentunya dengan masyarakat di desa. Bagi mereka, menjadi guru serasa menjadi orang yang dianggap karena pintar. Padahal menjadi guru rimba juga tidak mudah. Mengenalkan berbagai macam abjad kemudian angkakepada anak-anak yang kebanyakan sudah besar-besar. Kemudian membantu merekamerangkai abjad menjadi suku kata, menjadi kata, menjadi kalimat dan menjadi karangan yang lebih banyak kata.

“*Nioma huruf Y. Yang mumpa peci atau betong togog ado carongnye*<sup>70</sup>.”

“*Kalu yang ado belalai mumpa gejoh, nioma huruf g. Nah yang mumpa pinggan, huruf O*<sup>71</sup>”.

Begitulah yang sering kudengar dari bibir-bibir para guru rimba ketika mengenalkan huruf dan membantu membuat guruf-huruf tersebut. Anak-anak di rimba belajar dan mengingat huruf dengan perumpamaan benda-benda di sekeliling mereka. Beberapa anak akan dengan mudah menyerap semua yang dikenalkan, tetapi ada juga yang

---

<sup>68</sup> Tidak dibodohi teman (maksudnya agar tidak dibodohi oleh orang-orang diluar komunitas mereka).

<sup>69</sup> Fery dan Ninuk adalah fasilitator pendidikan KKI - Warsi saat itu.

<sup>70</sup> Ini huruf Y. Yang seperti ketapel atau batang tegak bercabang.

<sup>71</sup> Kalau yang ada belalai seperti gajah, ini huruf G. Nah yang seperti piring ini adalah huruf O.

luamaaaa baru dapat membuat sebuah huruf. Belum lagi dengan beberapa anak yang unik, karena mereka menuliskan angka dan huruf secara terbalik, meskipun sudah diberi contoh berulang-ulang. Ada juga yang menulis dari kanan ke kiri. Mirip menulis Arab. Nah disinilah kesabaran seorang guru rimba diuji. Salut untuk mereka yang mengabdikan dirinya di pedalaman!!



Anak-anak belajar di Rombong Belukar Sijelay

Foto : Weningtyastuti / KKI-Warsi

# Besudut :

## Anak Rimba Yang Sukses Di Bangku Sekolah

Sebuah pesan singkat dari seorang teman di Jambi masuk ke handphoneku. Isi SMS itu menggiringku membuka ingatan masa lalu. Besudut. Aku ingat nama itu. Aku pernah beberapa kali bertemu dengannya.

Sore menjelang magrib. Tiba-tiba ia datang ke desa, ke rumah Pak Parian, tempatkumenginap. Entah angin apa yang membawanya menemuiku karena sebenarnya kami jarang sekali bertemu. Kupikir ia menemuiku karena ada maksud tertentu namun ternyata tidak.

Oktober 2005

*“Lah sodah kelas berapa diriya?”*<sup>72</sup> tanyaku

*“Ake lah kelas enom.”*

*“lah kelas enom?”* tanyaku seakan tak percaya. Aku langsung teringat, baru saja kenaikan kelas, pantas ia sudah kelas enam karena saat bertemu pertama kalinya ia masih kelas 5.

*“Engkah diriya disio? Hopi masuk sokola?”*<sup>73</sup>

*“Ake libur”.*

*“Libur apo? Kuagak kinia lah mulai lagi sokolah yoya?”*<sup>74</sup>

*“Hopi, lagi mansih libur kinia...,”* Jawabnya. Sebenarnya aku tak mengerti karena biasanya di bulan Oktober aktivitas sekolah sudah berjalan seperti biasa. Sudahlah tidak penting untuk menjadi bingung.

*“Berapo kawan diriya di kelas?”* tanyaku lagi

---

<sup>72</sup> Kamu sudah kelas berapa sekarang?

<sup>73</sup> Mengapa kamu disini? Mengapa tidak masuk sekolah?

<sup>74</sup> Libur apa? Kupikir sekarang sudah mulai masuk sekolah.

“*Dikitlah. Sepuluh orang, 5 perempuan 5 laki-laki.*”  
 “*Teruy kalu sekolah yoya dari jam berapa?*” tanyaku pura-pura tak tahu  
 “*Berbeda samo di rimba. Ake sokola dari jam tujuh hanggo jam dua belay. Tiap hari mempa yoi.*”  
 “*Senang tidak bisa sekolah disana?*”  
 “*Senanglah. Tapi susah pelajaran di sekolah.*”  
 “*Apo pelajaran nang paling susah.*”  
 “*IPA..*”  
 “*Engkah sulit?*”  
 “*Sulitlah..ake hopi tokang..*”  
 “*Hopi ngapo, kalo belajar teruy kuagak todok piado sulit lagi.*”  
 “*Au lah. Kalu lah sodah tamat, ake ndok ke SMP*”  
 “*Coknye..yoya beik. Rajin-rajinlah belajar.*”  
<sup>72</sup> Kamu sudah kelas berapa sekarang?  
<sup>73</sup> Mengapa kamu disini? Mengapa tidak masuk sekolah?  
<sup>74</sup> Libur apa? Kupikir sekarang sudah mulai masuk sekolah.

Kali lain, Besudut menemaniku masuk hutan bersama Ejam. Ia membawakan carrierku. Saat itu sebenarnya aku tidak memintanya menjadi porter namun karena ia akan menenggok ibunya di dalam rimba, jadilah ia menjadi porterku bersama Ejam. Meski terhitung pendek, namun Besudut cukup kekar. Langkah kakinya juga cepat khas Orang Rimba. Rupanya ia tidak kehilangan kemampuannya meski telah hidup di dunia orang *meru*. Hanya ada satu yang terlihat berubah. Penampilan. Sore itu, selepas pulang ke rumah induknya, Besudut mendatangi tendaku. Celana blue jeans, t-shirt yang ditutupi rompi berwarna coklat membalut tubuhnya. Aroma wangi pun terpancar dari dirinya. Penampilan yang sangat berbeda dengan lelaki rimba lainnya yang kebanyakan bertelanjang dada dan hanya menggunakan cawot atau celana pendek. Kedatangan Besudut sempat menarik perhatian beberapa Orang Rimba lain yang kebetulan sedang berkumpul di luar tendaku.

Selain penampilan, orientasi Besudut terhadap hidup juga

berbeda. Di rimba, bujang seumurannya atau lebih muda darinya banyak yang sudah menikah. Bahkan adik laki-lakinya pun sudah menikah dan memiliki satu anak. Selepas mengikuti pendidikan di rimbayang difasilitasi oleh KKI Warsi, Besudut melanjutkan ke sekolah formal di desa.

Menurut penuturan Besudut, semua diawali dengan ketidaksengajaan. Layaknya Orang Rimba lain yang sering berjalan-jalan atau bahkan menginap di desa, Besudut pun melakukan hal yang sama. Tatkala sedang berada di Desa Rantau Panjang yang tak jauh dari kawasan TNBD, ia dipanggil oleh seorang guru sekolah dasar dan ditawarkan untuk sekolah. Ia mau namun tak memiliki biaya. Guru tersebut mengatakan ia tidak perlu membayar uang sekolah namun hanya perlu menyediakan uang untuk membeli buku dan seragam saja. Jawaban sang guru ternyata tak mampu menepis keraguannya. Ia merasa belum begitu pandai membaca dan menulis karena hanya sebentar mengenyam pendidikan di rimba. Sang guru kembali meyakinkannya bahwa ia tidak perlu khawatir karena masih banyak anak lain yang belum pandai. Akhirnya ia pun bersedia melakukan tes dan hasilnya, ia langsung dimasukkan ke kelas 5.

Sejak masuk sekolah dasar, bukan hanya pengetahuan yang diperoleh tetapi juga identitas baru. Besudut resmi menyandang nama Muhammad Herman Jalil. Herman merupakan nama yang dipilihnya sendiri sedangkan Muhammad dan Jalil merupakan nama pemberian orang. Ia juga sudah masuk Islam dan kini tengah belajar sembahyang. Meski sudah memeluk Islam dan berganti nama, Besudut masih dianggap sebagai bagian dari kelompoknya. Bahkan, di rimba, orang-orang juga sering memanggilnya dengan nama desanya. Man, begitu ia dipanggil.

Di desa, nama Man juga dikenal banyak orang. Ia sering bertugas menjaga ladang milik orang desa. Upah yang diterima, ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Sedangkan kebutuhan pangan ia peroleh dari orang tua angkatnya. Sebagai balas budi, Man membantu

pekerjaan orang tua angkatnya di ladang dan juga pekerjaan rumah.

## *Menjadi Buah Bibir*

Sebuah SMS dari seorang teman di Jambi mengabarkan jika salah satu anak rimba yang bernama Besudut, lulus SMP. Ia lulus dengan mengantongi nilai 25,15. Untuk pelajaran IPA ia mendapat nilai 6.25, Bahasa Inggris 5.60, Bahasa Indonesia Rp 6.80 dan Matematika 6.50. Tentu saja keberhasilan ini membawa nama Besudut menjadi buah bibir dunia pendidikan di Jambi. Sebagai anak rimba, ia berhasil lolos dari ujian nasional yang selama ini menjadi momok bagi para pelajar. Prestasi ini dianggap luar biasa karena sangat jarang ada anak rimba yang berhasil sekolah sampai tingkat ini.

Apa yang diperoleh Besudut sekarang setimpal dengan perjuangannya. Meninggalkan keluarga, menumpang hidup di tempat orang, bekerja dan belajar telah ia lakoni agar bisa tetap sekolah dan akhirnya lulus. Dari informasi yang kukumpulkan, ternyata perjuangannya untuk sekolah jauh lebih berat. Jarak sekolah dengan tempat tinggalnya cukup jauh. Ia sekolah di SMPN 14 Tebo yang terletak di SP-B<sup>75</sup> Bangun Seranten, Muaro Tabir Kabupaten Tebo. Ketiadaan angkutan umum menyebabkan ia harus berjalan kaki atau kadang menggunakan kendaraan hasil meminjam dari orang desa. Terkadang, ia juga harus menginap di los pasar SP-A atau menumpang di rumah penduduk yang kebetulan menawarinya menginap. Meski semua itu dilakoninya hanya satu minggu sekali namun tetap saja membutuhkan perjuangan. Sistem pendidikan sekolah terbuka, memberinya kesempatan untuk tetap bisa sekolah dan sekaligus bekerja mengumpulkan uang dengan cara menyadap karet.

Prestasi Besudut sebagai anak rimba yang berhasil lulus SMP bukan hanya bisa membuat dirinya sendiri bangga. Di sisi lain,

---

<sup>75</sup> Satuan Pemukiman B (perkampungan transmigran).

keberhasilannya ini juga mampu mengangkat nama Orang Rimba. Bila prestasi Besudut ini diikuti oleh anak-anak rimba yang lain bukan tidak mungkin pandangan negatif yang selama ini melekat dalam diri orang rimba sedikit demi sedikit bisa berkurang dan tak lagi terpinggirkan dari kehidupan masyarakat disana.

# Sekolah....Perlu atau Tidak?

Keberhasilan Besudut hingga bisa meraih pendidikan setinggi itu mengingatkanku pada kondisi sekolah rimba. Betapa sulitnya untuk memulai kembali pendidikan yang dahulu pernah dirintis oleh para fasilitator pendidikan di wilayah Makekal Hilir. Tak jarang mereka dimarahi *rerayo*<sup>76</sup> ketika mencoba meminta ijin agar anak-anak di sana diijinkan untuk ikut sekolah rimba. Kupikir dengan adanya anak-anak rimba yang pernah sekolah dahulu dan bisa dilibatkan sebagai kader pendidikan (menjadi guru rimba), jalan untuk membuka kembali pendidikan di wilayah Makekal Hilir akan terbuka lebar. Ternyata dugaanku salah. Pendidikan dianggap tak mampu membantu menyelesaikan permasalahan yang tengah mereka hadapi. Begini katanya,

*“Urang dusun yoya sokola tinggi. Tentu samo undang-undang tapi nye cemech peraturon. Berani rebut hak orang<sup>77</sup>.”*

*“Buat apo sokolah. Hutan tetap bae habiy. Piado guno”.*

*“Sokola yoya merubuh adat. Kami rerayo pindok<sup>78</sup>.”*

Semua anggapan itu tidak datang tiba-tiba. Berawal dari aksi nekat beberapa anak rimba bertahun-tahun yang lalu (aku tidak tahu tepatnya). Meski waktu itu tidak diijinkan para *rerayo*, namun anak-anak tetap mengikuti sekolah rimba. Keberanian mereka melawan larangan orang tua menyebabkan pendidikan dinilai telah merubuh adat. Pada akhirnya keberanian itu harus berakhir juga. Anak-anak rimba kembali ke kehidupan semula. Mereka kembali beraktivitas di dalam rimba.

---

<sup>76</sup> Tetua adat

<sup>77</sup> Orang dusun itu sekolah tinggi. Mereka mengerti tentang undang-undang, tetapi malah meremehkan peraturan. Berani merebut hak orang.

<sup>78</sup> Sekolah itu merubah adat. Kami para orangtua tidak mau.

Namun ada satu yang berubah yaitu bertambahnya kemampuan mereka. Nama-nama seperti Gentar, Ejam, Ngelam, Pleser. Linca, Melabatu, Lemago, Besudut menjadi generasi pertama (dan semoga bukan yang terakhir) yang mengenyam pendidikan melalui sekolah rimba. Mereka diajarkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Saat mereka dewasa dan bahkan telah memiliki anak, kemampuan itu tetap melekat. Tak jarang mereka mengajari adiknya meski dengan cara sembunyi-sembunyi.

Anggapan bahwa sekolah merubuh adat, bukan satu-satunya alasan penolakan para *rerayo* terhadap sekolah rimba. Ketiadaan anak usia sekolah dan ketakutan orang tua melepas anaknya sekolah menjadi alasan lain mengingat dunia luar rimba masih dianggap belum aman untuk anak-anak.

*“Hopi ngapo kalu budak-budak ndok belajar. Piado budak sio. Benyok nangmansih budak ebun. Kalu budak ebun terserah bepak induknya<sup>79</sup>.”*

*“Ake pindok Penggijau sokola di Bernai. Nye mansih ebun. Jauh dari genah.”*

Ketakutan itu cukup beralasan karena rencananya sekolah akan dilakukan agak jauh dari lokasi tempat tinggal. Perjalanan kurang dari setengah jam berjalan kaki dari pondok orang rimba. Namun ada juga *rerayo* yang memberi ijin bahkan meminta anak-anaknya ikut sekolah rimba.

*“Hutan lamo-lamo habiy jedi lebih beik budak-budak ikut sokola<sup>80</sup>.”*

*“Kalu hutan habiy oleh Limau Manis, kemono budak-budak jual getah<sup>81</sup>?”*

---

<sup>79</sup> Tidak apa-apa kalau anak-anak mau belajar. Tidak ada anak-anak di rombongan ini. Banyak yang masih anak kecil (balita). Kalau anak kecil terserah kepada ibu bapaknya.

<sup>80</sup> Hutan lama-lama habis, lebih baik anak-anak ikut sekolah

<sup>81</sup> Kalau hutan habis oleh orang Desa Limau Manis, kemana anak-anak akan menjual getah

*“Hopi ngapo budak-budak sokola, tapi jengon budak betino. Budak jenton dulu. Todo kalu lah sodali tokang, baru nang betino belajar<sup>82</sup>.”*

Perlakuan berbeda memang terjadi pada anak perempuan dan anak laki-laki terutama di wilayah barat taman nasional. Sampai pertengahan tahun 2007, masih ada beberapa kelompok yang tidak mengizinkan anak perempuan mengenyam sekolah rimba.

Semoga keberhasilan Besudut lulus SMP di tahun 2010 mampu mendorong semangat anak-anak rimba lain untuk belajar kemampuan dasar dan membuka mata para *rerayo* untuk maumenerima pendidikan. Besudut adalah potret keberhasilan dalam pesimisme *rerayo* terhadap dunia pendidikan dikelompoknya.

Dengan keberhasilannya ini Besudut memang tidak serta merta bisa memecahkan persoalan yang dihadapi kelompoknya. Begitu juga anak-anak rimba lain yang pernah mengenyam pendidikan melalui sekolah rimba. Kemampuan dasar (baca, tulis, hitung) yang dimiliki rasanya belum cukup untuk membantu mereka keluar dari permasalahan hidup yang dialami. Namun setidaknya dengan pendidikan dasar ini, mereka selangkah lebih maju. Meski sebenarnya dibutuhkan lebih banyak langkah agar bisa memenuhi apa yang mereka butuhkan. Setidaknya ada satu langkah yang semoga bisa mengantarkan mereka menuju kehidupan yang lebih baik...semoga saja...

---

karet.

<sup>82</sup> Tidak apa-apa anak-anak sekolah, tetapi jangan anak perempuan. Anak laki-laki dahulu. Nanti kalau anak laki-laki sudah pintar, baru anak perempuan boleh belajar.

# **Lima Buah Menjadi 5 Kilogram ...(Bukan Sulap Bukan Sihir)**

Hidup bersama masyarakat rimba, tentunya memunculkan banyak peristiwa menggelitik yang terjadi. Terlebih kami memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Salah satunya terjadi ketika saat itu aku dan Abdi, fasilitator/pendamping orang rimba, kehabisan bekal makanan. Sebenarnya kami berdua tidak perlu khawatir karena toh ada ladang yang ditanami singkong, tetapi karena akses dengan desa cukup dekat, maka kuputuskan untuk membeli beberapa bahan makanan. Apalagi kami tinggal bersama anak-anak yang sedang belajar bersama sehingga membutuhkan banyak bahan makanan.

Nah kebetulan hari Selasa adalah hari pasar, dimana semua orang akan tumpah ruah disana, baik Orang Rimba maupun orang dusun. Hari yang pas untuk berbelanja. Pada hari pasaran, orang-orang rimba sering keluar ke dusun untuk berbelanja, sehingga mereka sering berkomunikasi pula dengan orang dusun. Biasanya yang mereka beli kebutuhan makan seperti ikan, mie instan, kopi, gula pasir, dan tentu tidak ketinggalan adalah rokok tembakau.

Anak-anak pernah bercerita bahwa mereka sering berbelanja dengan guru rimba mereka. Oleh karena itu mereka menawarkan diri untuk membantu berbelanja. Wah tentu saja aku senang karena tak perlu pergi ke pasar sendiri. Segera kubuatkan catatan berisi daftar belanjaan yang harus dibeli. Oleh karena anak-anak belum begitu lancar membaca dan menulis, maka catatan itu yang akan diberikan kepada si penjual. Tak lupa pula kuberikan uang belanja kepada 2 orang anak yang akan berbelanja yaitu Tembuku (13 tahun) dan Mulau (9 tahun).

Sembari menunggu mereka pulang, aku, Abdi, dan anak-anak lain membereskan pondok belajar. Memasak air minum, menanak nasi, dan ada yang membantu mencuci *haba-haba*<sup>83</sup> di sungai. Sekitar jam 10.00 an, lewatlah seorang induk yang pulang dari pasar dan singgah di pondok kami. Ia bertanya kepada kami kenapa belanjaan anak-anak banyak sekali. Aku dan Abdi hanya saling pandang. Anak-anak yang lain yang mendengar pun juga heran karena mereka juga tahu bahwa yang harus dibeli hanya beras, wortel, kentang, gula, dan biskuit sehingga tak mungkin banyak. Anak-anak bertanya kepada induk tersebut, berapa banyak yang mereka beli. Katanya *ambung*<sup>84</sup> besar itu penuh. Ada wortel 5 kg, kentang 5 kg, semua serba 5 kg. "*Bahelo anjüng*", begitu sahut anak-anak rimba yang mendengarnya. Mereka tersenyum-senyum. Aku bersama Abdi pun menahan geli. Aku hanya berpikir apa yang salah sehingga mereka dapat berbelanja sebanyak itu? Yang kupikirkan justru bukan banyaknya barang yang sudah terlanjur dibeli, tetapi apakah uang yang kuberikan tadi cukup? Kasihan mereka jika uangnya ternyata kurang.

Tak lama kemudian sekitar jam 11.00an, anak-anak pulang dengan menggendong ambung. Di pondok, kami menyambut mereka sambil tersenyum-senyum. Untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi aku bertanya bagaimana rasanya berbelanja di pasar. Wah...Ternyata mereka bingung dengan catatan belanja yang kutulis sehingga mereka mengikuti kemauan penjual. Mendengar itu semua, akhirnya aku paham disitulah letak kesalahanku ketika menuliskan catatan belanjaan. Aku hanya membuat tulisan wortel 5, kentang 5, padahal maksudku 5 buah. Aku lupa menuliskan "buah" dibelakang angka 5. Nah karena ingin mengambil untung, tentu saja si penjual berkata kepada Tembuku bahan yang dibeli 5 kg bukan 5 buah. Jadilah mereka membeli masing-masing bahan sebanyak 5 kilo. Lucu sekali....

Ternyata Tembuku dan Mulau merasa bersalah karena salah

---

<sup>83</sup> Barang-barang.

<sup>84</sup> Keranjang khas Orang Rimba yang terbuat dari bahan rotan dan kadang diwarnai pada mulut keranjangdengan jernang/buah rotan.

berbelanja. Agar tak membuat mereka merasa bersalah, akupun meminta maaf. Akulah yang salah karena kurang teliti. Bagiku yang paling penting adalah uang belanja tidak kurang. Biarlah setiap hari kami makan wortel dan kentang hehehehehehe.....toh bisa dicampur dengan daun singkong dari ladang mereka. Hidup sehat dengan sayur!!!

# “Engkah Puaso?”

Meskipun memasuki bulan Ramadhan, aku tetap menikmati berada rimba. Bukan halangan bagiku hidup di hutan saat berpuasa. Tentu saja sebelum masuk rimba, aku mampir dulu di desa dan berusaha mendapatkan jadwal imsak dan buka puasa. Biar tidak salah waktu saja, maklumlah tidak akan terdengar bunyi bedug tanda berbuka dan suara orang-orang meneriakkan imsak.

Godaan yang datang tak terkira banyaknya dibanding jika berpuasa diluar rimba. Kadang aku merasakan haus yang tak tertahankan setelah menempuh perjalanan dengan jalan kaki di rimba. Mungkin jika ada kuda atau gajah yang dapat ditunggangi berkeliling rimba, setidaknya itu akan membantu hehehehe... Saat sahur juga merupakan hal yang menjadi ujian, karena jam 02.00 harus bangun dan menghidupkan api<sup>85</sup> dengan kayu, kemudian mulai menjerang air dan bermasak. Hawa dingin kadang membuat malas beranjak dari dalam *sleeping bag*, apalagi jika hujan...wah semakin malas sahur.

Rasa hormat Orang Rimba terhadapku yang sedang berpuasa cukup tinggi. Bahkan kuacungi jempol. Para *rerayo* sering tidak mau aku suguhi minuman dan makanan disaat bertandang ke *sudungku* di siang hari. Mereka juga sering mengingatkan anak-anaknya agar jangan makan minum di depanku. Apalagi makan buah-buahan yang masam, karena dapat menerbitkan air liur.

*“Kami hopi minum disio, ngoli diria berpuasa. Kalu rokok samo roti, depotlah todo kami bewo belik dan kami makon di genah. Nah kalu nanti malom kami kemai, kami ndok kalu dibori minum, diria lah sodah bermakon pula<sup>86</sup>”.*

---

<sup>85</sup> Menghidupkan api dengan kayu juga bukan hal mudah bagiku, karena aku harus berhemat minyak tanah, sehingga sedapat mungkin menghidupkan api hanya dengan serpihan-serpihan kayu kering.

<sup>86</sup> Kami tidak minum disini karena kanu puasa. Kalau rokok sama roti, bisalah kami bawa

*“ E jengon makon buah yoya disio. Hopi beik ado urang berpuasa. Jauh-jauh kalu bermakon<sup>87</sup> ”.*

Beberapa anak-anak yang masih terlalu kecil, memang tidak peduli dengan perkataan para *rerayo*. Mereka sering kali tetap makan dan minum di depanku. Yang sering membuat aku ingin ikut makan adalah ketika mereka memakan buah puor yang asam tapi segar. Aduh...tak terasa leher ini naik turun menahan rasa hehehehehe...

Berpuasa di dalam rimba, ternyata menghadirkan tanda tanya di benak anak-anak yang mulai beranjak remaja. Seperti Jujur, Sergi, Penguar. *“Engkah diria haruy puaso?<sup>88</sup>”*, begitu tanya mereka. Sulit juga menjawab pertanyaan tersebut karena berkaitan dengan keyakinan. Aku pun hanya menjelaskan bahwa hal tersebut adalah kewajiban sebagai orang muslim.

*“ Mumpa Urang Rimba yang ado bahelo, kami pun urang Islam juga ado bahelo. Delom 1 tahun kami haruy berpuasa untuk menghapusko segelo kesalahan kami. Kalu hopi diturut, todo bahelo keh marasi kami. Mumpa pengaturon bahelo Urang Rimba kan, kalu hopi turut samo bahelo teruy dimarasi?<sup>89</sup> ”*

Bahkan mereka mereka pernah mencoba ikut berpuasa untuk merasakan bagaimana rasanya berpuasa menahan lapar dahaga sehari-hari. Aku tidak pernah mengajak dan menyuruh mereka, tetapi anak-anak ini yang penasaran.

*“ Capung, isuk kalu diria bermasok untuk sahur, jegokko*

---

putang dan kami makan di pondok. Nah kalau nanti malam kami kemari, kami mau diberi minum karena kamu sudah bisa makan.

<sup>87</sup> Jangan makan buah di sini. Tidak baik karena ada orang berpuasa. Jauh-jauh sana kalau mau makan!

<sup>88</sup> Mengapa kamu harus berpuasa?

<sup>89</sup> Seperti orang rimba yang memiliki dewa, kami orang Islam juga memiliki Tuhan. Dalam satu tahun kami harus berpuasa untuk menghapus semua kesalahan kami. Kalau tidak dijalankan, nanti Tuhan kami akan marah. Seperti aturan para dewa di rimba kan? Kalau tidak menurut aturan, dewa juga akan marah kan?

*ake*<sup>90</sup>”.

*“Ado apo diria ikut bangun? Apo ndok bentu keh hidupko api?”*<sup>91</sup>”

*“Au lah. Ake ndok ikut bermakon, ndok cubo puaso mumpa diria. Kalu diriatelap, haruynye ake telap pula”*<sup>92</sup>”.

Aku tidak melarang anak-anak ini ikut sahur dan puasa. Terserah mereka, karena untuk mengikuti rasa penasaran anak-anak ini. Jadi saat sahur pun, aku bangunkan seperti yang mereka minta dan malah aku jadi terbantu karena mereka sangat cepat membuat api dan besar apinya juga terjaga. Tidak sepertiku yang sedikit-sedikit api menjadi padam sehinggaharus sering memoncongkan mulut meniup-niup tungku agar api tetap hidup. Anak-anak ini sekali tiup, langsung... wussss... api berkobar dan siap digunakan. Mungkin kebiasaan memonyongkan bibir juga menjadi sebab mereka jago menghidupkan api, meskipun belum ada penelitiannya sih... Orang Rimba sering menggunakan bibirnya untuk menunjukkan sesuatu berada dimana dengan hanya memonyongkan bibir.

Usai sahur biasanya aku tidur lagi hingga pagi dan beraktivitas lagi. Aku tetap beraktivitas seperti biasa. Belum sampai tengah hari, seorang anak berkata sambil duduk, *“e ake lah sodah litak. Bolom ado tengah hari, lah sodah kelaporon”*<sup>93</sup>. Aku hanya tersenyummelihatnya, dan menyuruhnya berhenti mencoba puasa daripada nanti pingsan. Tetapi niat mereka begitu kuat. Jika aku kuat puasa, Orang Rimba yang badannya lebih kuat tentu jauh lebih kuat berpuasa. Alhasil yang dilakukan anak-anak selama puasa adalah tidur seharian hingga waktu berbuka tiba. Begitu kubilang sudah saatnya berbuka, wah mereka langsung menyantap habis minuman buah yang kami buat (tentu tanpa es karena tidak ada kulkas), menyantap ubi goreng dan makan nasi. Raut

---

<sup>90</sup> Capung, kalau besok kamu mau masak untuk sahur, bangunkan aku ya...

<sup>91</sup> Mengapa kamu mau ikut bangun? Apa mau membantuku menghidupkan api?

<sup>92</sup> Iyalah. Aku mau ikut makan, mau mencoba berpuasa seperti mu. Kalau kamu bisa seharusnya aku juga bisa.

<sup>93</sup> Saya sudah leleh. Belum siang tetapi sudah kelaparan.

bahagia nampak jelas diwajah mereka. Akhirnya mereka dapat merasakan seperti apa rasanya berpuasa, meskipun tanpa aktivitas sama sekali kecuali tidur.

*“E ake pindok puaso lagi. Hopi telap kelaporon. Diria melawon nihan, depothopi makon minum seharion, tetap bejejelon di delom rimba. Aih cacam taun...”<sup>94</sup>”*

Hari berikutnya anak-anak tidak ada yang ikut berpuasa lagi karena sudah merasakan lemas tanpa makan dan minum, tetapi beberapa anak ada yang bangun dengan sendirinya dan membantuku bermasak.

Ramadhan di rimba selalu menjadi hal yang mengasyikkan bagiku bahkan tidak ingin kulewatkan begitu saja. Mungkin pada beberapa orang lebih menikmati mengurangi pekerjaan-pekerjaan berat dan melewatkan (apalagi harus hidup di rimba), tetapi bagiku justru menjadi keasikan tersendiri dan menjadi memori yang indah. Toleransi yang sedemikian besar dari Orang Rimba menjadikan Ramadhan di rimba begitu penuh makna. Tanpa perlu belajar apa itu toleransi, mereka tahu bagaimana caranya menghormati keyakinan orang lain.

---

<sup>94</sup> Saya tidak mau puasa lagi. Tidak kuat menahan lapar. Kamu hebat dapat tidak makan minum seharian dan tetap berjalan-jalan di dalam rimba.

# Ibu Buatkan Kami Nama...”

Hidup bersama masyarakat rimba, membuatku banyak belajar tentang alam dan kehidupan mereka. Sederhana dan tidak serumit kehidupan diluar rimba. Hidup di tengah-tengah mereka membuatku merasa damai, meski aku tidak bisa menikmati berbagai peralatan elektronik yang biasa kugunakan sehari-hari. Kadang aku merasakan kebosanan yang tahu-tahu datang dengan tiba-tiba. Yah, kadang aku juga merasakan rindu dengan teman-temanku diluar sana, dengan keluarga. Untungnya rasa jenuh dapat terobati dengan mendengar celoteh dan nyanyian anak-anak.

Suatu malam saat sedang berbaring-barang dengan ditemani Tembuku, Bekinya, Mulao dan Begendang, mereka tiba-tiba berkata, ”Ibu buatkan kami nama yang *baik* dalam bahasa ibu. Nama kami sulit dihapal”. Duh,.. deg jantungku ketika mereka meminta itu. Ku katakan pada mereka bahwa nama yang ada pada mereka saat ini adalah nama yang baik, karena muncul berdasarkan petunjuk dewa sehingga tak perlu diganti.

Pada orang rimba, pemberian nama harus berdasarkan petunjuk dewa/*wangsit* yang datang melalui mimpi. Hanya orang-orang tertentu yang dapat memperoleh *wangsit* ini, seperti dukun. Kembali pada permintaan anak-anak ini, alasan yang membuat mereka inginmemiliki nama lain (bukan nama rimba) agar mudah dihapalkan oleh orang-orang yang bukan dari kalangan masyarakat rimba, seperti orang dusun<sup>95</sup> misalnya. Mereka kadang merasa malu karena nama mereka terdengar aneh bagi orang dusun.

---

<sup>95</sup> Sebutan orang rimba terhadap orang yang tinggal di desa/dusun di sekitar rimba. Mereka biasanya adalah masyarakat transmigrasi, rata-rata berasal dari Jawa, meskipun ada juga yang dari penduduk setempat Jambi/Melayu.

Sebenarnya rasa aneh itu muncul karena telinga kita jarang mendengar nama-nama seperti itu, mungkin juga nama kita pun terdengar aneh di telinga masyarakat rimba. Padahal bagiku nama-nama anak-anak di Bukit 12 ini unik. Ada Tembuku, Begendang, Mulau, Bekinya, Bekangga, Betumpal, Penganten, Sergi, Jujur, Kemetan, Berayat, Berapit, Penguar, Nari Bungo, Sangsubur, Becayo, Ngelikat, Bejeling, Bepantai, dan lain-lain.

Di rombongan ini, akses untuk bersinggungan dengan orang-orang dusun sangat mudah, hanya sekitar 1-1,5 jam berjalan kaki. Tidak heran, anak-anak inipun melihat perbedaan yang terdapat diantara mereka. Sayangnya, stereotype negatif tentang Orang Rimba yang diberikan masyarakat terhadap mereka, membuat Orang Rimba merasa minder dan rendah diri. Tak terkecuali pada anak-anak rimba. Mereka sering melihat anak-anak sebaya mereka di dusun berbaju bagus, bersekolah, dan memiliki nama yang indah-indah<sup>96</sup>. Rasanya miris hati mendengar anak-anak ini kehilangan kebanggaannya sebagai komunitas rimba. Mereka membandingkan diri sendiri dengan masyarakat diluar yang dipandang lebih baik dari mereka sendiri. Padahal tidak selamanya yang berbeda adalah sesuatu yang baik bagi kehidupan mereka. Begitulah hidup...Rumput tetangga sering kali terlihat lebih hijau dibandingkan rumput sendiri. Tidak heran jika mereka juga memiliki keinginan untuk menjadi seperti orang lain...

---

<sup>96</sup> Menurut anak-anak rimba.

# Kehidupan Para Gadis

Gadis-gadis di rimba tidak berbeda dengan gadis-gadis lain. Mereka juga memiliki impian masa depan termasuk kriteria pendamping hidup. Rata-rata para gadis menginginkan lelaki yang *gagah*, *benyok dagangan* atau *kayo* (kain untuk membayar denda), *rajin kerjo*, *punya* dan *pintar cari sen*. Tak jarang untuk mendapatkan lelaki pujaan, aroma persaingan sangat terasa.

Bedamping terus gelisah. Ia berulang kali mengatakan jika calon suaminya sedang pergi “*delok louk*” (mencari lauk) dan ia harus pulang ke rumah. Jika tidak maka Bejulang, calon suaminya akan marah.

“*Gagah hopi calon laki ake?*”<sup>97</sup>”

“*Kalu menurut guding, nye gagah hopi?*”<sup>98</sup>” tanyaku.

“*Au. Gagah.*” jawabnya.

”*Bejulang nioma hopi mempa Ngelam. Ngelam buruk, bujanglapuk. Nye hopi gagah makanye bohun betunak. Piado betina nang ndok samo nye.*”<sup>99</sup>”

“*Sungguh?*” jawabku penuh tanya.

“*Au sungguh....Ake tentu Ngelambu benyok karet tapi nye buruk..ake pindok kalu haruy nikah samo nye. Lah jedi bujang lapuk*”<sup>100</sup>. Ujar Bedamping. Ia berusaha meyakinkanku jika ia benar-benar tidak mau jika harus menikah dengan Ngelambu. Baginya Bejulang adalah lelaki yang paling cocok.

“*Ake samo Bebuntak, gagah siapa?*”<sup>101</sup>” Tanya Bedamping lagi.

---

<sup>97</sup> Gagah tidak calon suamiku?

<sup>98</sup> Kalau menurutmu calon suamimu gagah atau tidak?

<sup>99</sup> Gagah. Bejulang tidak sama seperti Ngelam. Ngelam itu buruk, bujang lapuk. Dia tidak gagah makanya tidak juga menikah. Tidak ada perempuan yang mau dengannya.

<sup>100</sup> Tentu. Aku tahu Ngelam memang banyak karet (banyak uang) tapi wajahnya buruk...aku tidak mau kalau menikah dengannya. Dia sudah menjadi bujang lapuk...

<sup>101</sup> Aku dengan Bebuntak cantik siapa?

“*Hmmm..kalu menurut ake, samo-samo gagah lah...*”<sup>102</sup> jawabku.

“*Sungguh? Bebuntak lobih tinggi dari ake, pamono gagah siapo?*”<sup>103</sup> tanyanya lagi. Sambil mengulum senyum, aku menjawab, “*Samo bae lah..*”.

Bebuntak adalah seorang gadis manis. Kulitnya terhitung bersih, berambut panjang dengan tubuh padat berisi. Walau sebenarnya Bebuntak jauh lebih cantik namun demi menjaga perasaan Bedamping, aku terpaksa harus berbohong. Bebuntak sendiri masih lajang sehingga Bedamping menganggap Bebuntak bisa menjadi pengganggu hubungannya dengan Bejulang.

Bedamping sudah bertunangan dengan Bejulang. Menurut Bedamping mereka akan menikah 3-4 tahun lagi. Tetapi bila Bejulang minta pernikahan dipercepat maka ia menyatakan sudah siap dinikahi kapanpun. Usia Bedamping sebenarnya masih terlalu muda untuk menikah. Bila dilihat dari siklus menstruasinya, kuperkirakan ia masih berusia 12 - 14 tahun karena baru satu kali mengalami *tebiyek*/menstruasi. Perempuan rimba memang terbiasa menikah di usia belasan tahun. Tidak heran jika aku pun disebut sebagai *gadis lapay*... sudah berumur banyak tapi belumjuga menikah...

Sangat sulit untuk menentukan umur orang rimba karena mereka memang tidak pernah mencatat peristiwa kelahiran sehingga kalau ditanya umur, mereka hanya bisa menggunakan ilmu kira-kira. Jika berdasarkan wajah, tentu akan sulit bagi kita untuk menentukan usia seseorang. Hanya generasi muda sajalah yang mulai mengingat kelahiran yang terjadi di dalam rimba sehingga bisa diperkirakan umur anak tersebut. Ketiadaan informasi mengenai tahun kelahiran menjadikan mereka sendiri bingung ketika ditanya berapa umurnya sehingga terkadang asal tebak. Tidak heran jika seorang gadis yang belum menikah pernah memperkirakan usianya sudah 30 tahun. Padahal

---

<sup>102</sup> Kalau menurutku sama-sama cantiklah...

<sup>103</sup> Bebuntak jauh lebih tinggi tubuhnya, bagaimana, cantik siapa?

usianya mungkin baru 17 an tahun. Untuk mengetahui seorang gadis sudah pantas untuk menikah atau belum bisa dilihat dari siklus menstruasi. Jika sudah datang bulan maka seorang gadis dianggap sudah siap untuk menikah.

## *Menantu Idaman Mertua*

Agar dipilih lelaki, seorang gadis harus cekatan mengurus rumah tangga. Mereka harus bisa menghidupkan api, mencari kayu bakar, memasak, mengurus anak hingga menyadap karet. Sejak masih belia, gadis-gadis rimba sudah dilatih mengurus pekerjaan rumah tangga. Mereka sering membantu mengasuh bayi ketika ibu si bayi harus menyadap karet atau melakukan pekerjaan lain. Kecekatan menjadi modal utama perempuan untuk bisa menarik perhatian laki-laki dan juga calon mertua.

*“Kalu menantu nang beik yoya menantu nang rajin begawe, ndok berbegi samo ake<sup>104</sup>.”* kata Induk merbang ketika ditanya menantu seperti apa yang diinginkannya.

*“Bini budak ake yoya hopi back. Nye pindok begawe. Makan teruy, hopi berbegi samo ke. Hopi beik<sup>105</sup>.”* lanjutnya lagi menilai menantu perempuannya.

Ketika aku bertanya apakah menginginkan gadis yang cantik sebagai menantunya, Induk Merbang menjawab,

*“Hopi. Piado guno gadiy cantik kalu hopi tokang begawe<sup>106</sup>.”*

*“Gadiy yoya paras elok tapi ake pindok nye jedi bini anak ake. Nye pemarrah. Hopi beik<sup>107</sup>.”* lanjut Induk merbang sambil menunjuk seorang gadis yang ada tak jauh dari kami. Ia

---

<sup>104</sup> Menantu yang baik adalah menantu yang rajin bekerja, mau berbagi dengan mertua

<sup>105</sup> Istri anakku tidak baik. Dia tidak mau bekerja. Kerjanya hanya makan terus, tidak mau berbagi denganku. Tidak baik.

<sup>106</sup> Tidak ada gunanya gadis cantik kalau tidak bisa bekerja

<sup>107</sup> Gadis itu cantik tetapi saya tidak mau dia menjadi menantuku. Dia pemarrah. Tidak baik.

mencontohkan meski di matanya gadis itu adalah seorang gadis cantik namun Induk Merbang tidak suka karena ia mudah sekali marah.

## *Bersolek Untuk Cantik*

Mencari suami Orang Rimba memang tidak mudah. Oleh karena itu tak jarang para gadis bersolek, melengkapi dirinya dengan berbagai aksesoris seperti jepit rambut, gelang, kalung bahkan make up seperti bedak, lipstick dll. Khusus untuk kalung, Orang Rimba sering membuatnya sendiri. Liontin dibuat dengan menggunakan uang koin yang dilubangi dibagian tengah. Bukan sekedar uang koin karena uang yang digunakan merupakan mata uang asing seperti gulden, peso, atau sen. Ada juga uang koin bernilai Rp 25. Uang koin tersebut diperoleh secara turun menurun dari nenek moyang mereka. Selain unik, liontin itu juga bagus dan bisa mempercantik penampilan para gadis.

Kehidupan para gadis di rimba sangat dijaga. Mereka dalam posisi sangat dilindungi oleh rombongan. Tidak pernah sekalipun para gadis dibiarkan berjalan sendirian ke desa. Harus ada lelaki yang menemani. Selain itu para gadis juga harus bersikap dewasa. Mereka harus belajar menjadi perempuan rimba sebenarnya sejak belia dengan tanggung jawab lebih besar dibandingkan anak laki-laki. Para perempuan muda rimba juga harus rela disuruh-suruh oleh perempuan yang lebih dewasa atau laki-laki ketika mereka membutuhkan bantuan. Mereka juga harus siap menikah ketika ada laki-laki yang ingin memperistri. Bedamping contohnya. Ia masih sangat muda untuk menikah jika menurut undang-undang perkawinan namun sudah layak untuk kalangan orang rimba. Begitulah salah satu sisi kehidupan para gadis rimba...

# Lelaki Idaman Kaum Perempuan

Hari ini tidak ada aktivitas penting yang harus dilakukan, sehingga bolehlah aku menikmati hari dan nyamannya semesta rimba ini. Aku akan memanjakan diri di sungai. Mencuci baju-baju kotor, berendam dan menggosok daki di tubuh. Sambil berendam, aku mengucek baju, dan menikmati musik alam. Mungkin benar juga dongeng tentang bidadari mandi yang terlalu asyiknya menikmati air sungai, nyanyian alam, maka terlewatlah oleh mereka ketika diintip oleh Jaka Tarub. Aku pun merasakan kenikmatan tersebut. Mandi di alam terbuka, hanya berpayungkan awan dan dahan-dahan rimbun. Hal yang tidak pernah kudapatkan jika berada di kota. Suasana asri hutan yang teduh, air yang jernih, bebatuan yang menjadi tempat aku duduk berendam. Sesekali nampak ikan-ikan kecil dan udang disekelilingku. Semuanya membuat tentram. Aku merasa bahwa akulah bidadari yang turun dari langit dan menumpang mandi di bumi.

Selagi asyik merasakan aliran sungai yang membasahi sendi-sendi tubuh, tiba-tiba datang seorang perempuan rimba yang membawa seikat rotan dan beberapa baju. Ia Beraden, masih muda berkisar 20-an tahun. Ia sudah bersuami dan merupakan pasangan muda yang selalu mesra. Beraden bergabung bersamaku. Ia mencuci baju-baju suaminya dan menggosok rotan untuk nanti dianyam menjadi ambung. Beraden mentertawakanku yang mencoba membantunya menggosok rotan-rotan tersebut. Iseng aku bertanya padanya tentang laki-laki yang baik untuk diterima sebagai suami.

*“Beraden, kalau menurut kawana, jenton yang beik untuk betunak yang pamono?”<sup>108</sup>*

*“Yang tokang ndelok louk lah. Tokang ndelok sen, tokang*

---

<sup>108</sup> Beraden, kalau menurutmu, seperti apa lelaki yang baik untuk dinikahi?

*segelonye lah. Nah kalu betina yang beik di tempat kami, nioma yang tokang buat ambung dan tikor. Kalu hopidepot buat ambung samo tikar, piado jenton yang ndok samo nye. Begitu pula betina, pindok samo jenton yang pemalay<sup>109</sup>”.*

Ternyata meskipun berbeda tempat, hampir mirip pula kriteria cowok ideal bagi para perempuan. Aku pun juga menginginkan laki-laki yang rajin, dan memiliki pekerjaan. Karena itu merupakan jaminan hidup untuk masa depan. Meskipun perempuan juga memiliki penghasilan sendiri, tetapi kami para perempuan juga tidak suka jika melihat laki-laki bermalas diri. Bagi perempuan rimba, laki-laki ideal adalah yang pintar atau mahir mencari lauk, misalnya dengan berburu atau mencari ikan di sungai. *Ndelok sen*, artinya mencari uang atau bekerja yang dapat menghasilkan uang untuk dibelanjakan nantinya.

Baik tidaknya lelaki rimba di mata perempuan dan keluarganya, dapat dilihat pada saat lelaki ini *bersemendo* kepada pihak keluarga perempuan. *Semendo* menempatkan laki-laki seolah sebagai buruh saja. Ia bekerja mencari uang dan lauk untuk diserahkan kepada pihak perempuan. Semakin ia pandai bekerja dan *ndelok louk*, akan memberikan poin plus dan berharap dapat segera menikah dengan anak perempuan keluarga tersebut. *Semendo* dapat terjadi lama ataupun singkat tergantung keinginan dan hati pihak keluarga perempuan. Ada kalanya sudah *bersemendo* lama hingga bertahun-tahun, segala cucuran keringat telah diberikan, tetapi akhirnya ditolak sebagai menantu. Terbuanglah sia-sia segala jerih payah dan usaha. Namun jika diterima masuk sebagai menantu, semua letih terbayar sudah. Dibutuhkan perjuangan yang tidak ringan untuk mendapatkan gadis idaman.

---

<sup>109</sup> Yang pandai mencari lauk lah (mencari uang). Pandai mencari uang, pandai segalanya. Kalau perempuan yang baik di rimba adalah yang pandai membuat tikar dan rotan. Kalau tidak bisa membuat ambung dan tikar, tidak ada lelaki yang mau dengan perempuan itu. Begitu pula perempuan, tidak mau dengan lelaki pemalas.

# Nari Sanggul: Si Gadis Rimba

Rambutnya panjang terurai dengan wajah oval. Tatapan matanya tajam. Kulitnya meski agak hitam tapi terlihat bersih. Dalam balutan kain kembangan, tubuhnya yang tinggi dan langsing membuatnya tampak berbeda dengan perempuan rimba lainnya. Rasa percaya diri yang tinggi terpancar kuat dari wajahnya. Gadis itu bernama Nari Sanggul. Ia anak kedua dari empat bersaudara.

Nari Sanggul mengaku usianya 30 tahun (tentu saja ini tidak bisa dipercaya kemungkinan ia baru berumur belasan tahun atau paling tua masuk usia dua puluh tahun)<sup>110</sup>. Di kalangan kelompoknya, Nari Sanggul disebut sebagai *gak lapay* atau gadis yang dianggap sudah terlambat menikah. Gadis-gadis rimba seusianya sudah menikah dan bahkan punya anak. Hanya Nari Sanggul yang masih sendiri. Menurut Nari Sanggul, sebenarnya sudah ada beberapa lelaki yang datang melamarnya tetapi ia tolak karena tidak suka. Nari Sanggul merasa semua laki-laki yang datang kepadanya tidak ada yang memenuhi kriteria lelaki idaman. Bahkan Nari Sanggul pernah bercerita kalau ada lelaki desa yang pernah memintanya menjadi isteri kedua lelaki tersebut. Bukan hanya satu orang saja yang menginginkannya sebagai isteri sehingga terjadi perebutan. Nari Sanggul sempat khawatir hal ini didengar oleh anggota kelompoknya dan ia di usir dari rimba.

*“Kalu urang desa buat gaduh, ake bisa di buang kanti. Todo pamono harta ake di delom kalu uruyan nioma jedi perkara. Segelonye diambil kanti di delom. Ake piado lagiharta.”*

---

<sup>110</sup> Penentuan umur di kalangan orang rimba cukup sulit mengingat mereka tidak pernah mendokumentasikan peristiwa kelahiran. Untuk memperkirakan umur seseorang cukup dengan mengingat peristiwa yang terjadi saat bayi tersebut lahir.

Bila perebutan dirinya oleh orang desa sampai menjadi masalah besar di rimba, ia bisa kehilangan harta karena diambil alih oleh anggota rombongnya. Nari Sanggul berharap hal ini tidak terjadi sehingga ia terus bisa bekerja. Ia ingin suatu saat nanti bisa menjadi toke getah kecil-kecilan di dalam rimba. Kalaupun akhirnya tidak ada seorangpun yang menginginkannya sebagai isteri setidaknya ia bisa tetap hidup dari hasil menyadap karet.

Nari Sanggul memang berbeda. Ia sering memakai sepan (rok span) dan gincu (lipstick) ketika pergi ke desa, mandi bersabun dan menyikat gigi. Dalam hal makanan, ia juga pilih-pilih. Katanya ia tidak mau lagi memakan daging rusa, biawak, kodok dan mau minum susu. Padahal minum susu buatan pabrik tidak diperbolehkan secara adat. Sebagai perempuan yang berorientasi pada kehidupan desa, ia merasa harus bertindak sebagaimana layaknya seorang perempuan desa. Nari Sanggul ingin mendapatkan lelaki yang sebanding dengan dirinya. Ia menginginkan lelaki yang memiliki kebiasaan yang sama dengan dirinya yaitu bertindak seperti orang desa, *cedak* (cerdik), *beik*, tidak mudah marah, *benyok esen* sehingga bisa menghidupinya sampai mati dan tidak akan berpisah. Baginya, “*Kalu lah sodah betunak, hopi benyok cakap pemudah,*” yang berarti bila sudah menikah suami jangan lagi mengganggu gadis lain.

Diam-diam ia sangat mengidolakan Besudut. Di mata Nari Sanggul, Besudut adalah lelaki yang paling pas untuknya. Selain gagah, Besudut juga terpelajar karena bersekolah di sekolah dasar. Besudut adalah satu-satunya lelaki dirombongnya yang bersekolah di sekolah umum. Ketika Besudut pulang ke rimba setelah sekian lama tinggal di desa, Nari Sanggul mengatakan kepada Besudut bila kini ia sudah dewasa dan siap menikah. Menurut pengakuan Nari Sanggul, Besudut akan segera meminta dirinya untuk bertunangan. Dua tahun yang lalu, Besudut pernah memintanya untuk bertunangan tetapi tidak jadi karena ditolak ibu Nari Sanggul. Nari Sanggul sangat kecewa dengan keputusan

itu karena mereka berdua sama-sama suka. Menurut Nari Sanggul, induknya tidak setuju ia menikah dengan besudut karena Besudut *bewo* (pendek), dan *menung bae* (pendiam).

*“Urang nang menung bae yoya senyap. Kajinye delom hati dan idak tinggi, idak telap bori makon bini.”*

Dalam pikiran Nari Sanggul dan induknya, bila seorang lelaki pendiam, maka ia tidak pandai dan tidak bisa mengungkapkan isi hati atau pikirannya. Sebenarnya secara fisik, Besudut tidak termasuk lelaki impiannya karena Besudut pendek sementara ia ingin bersuami lelaki yang berpostur tinggi dan bisa membantu isteri ketika hamil. Walaupun tidak sesuai impian, Besudut mampu menarik hatinya. Apalagi kini Besudut sudah tampil beda. Di dalam hutan ia memakai celana panjang, t-shirt dibalut rompi dan topi. Jauh berbeda dengan lelaki lain di rombongnya. Pantas saja Nari Sanggul sangat mengidolakan Besudut atau Muhamad Irman.

Sosok Nari Sanggul memang berbeda dengan gadis lain di rimba yang pernah kutemui. Penuh percaya diri dan memiliki sikap, ingin menjadi seperti perempuan desa. Ia membangun mimpinya dari melihat dan berinteraksi dengan kehidupan di desa. Apakah ia akan terus bertahan dengan mimpi-mimpinya atau pada akhirnya menyerah pada keadaan? Hanya Nari Sanggul yang bisa menjawabnya.

# Lika-liku Cinta Nari Sanggul

Kisah cinta Nari Sanggul sangat berliku. Awalnya Nari Sanggul menjalin hubungan dengan seorang pemuda rimba bernama Ngelam. Menurut Ngelam, ia dan Nari Sanggul harus menghadapi sidang adat karena salah satu ucapan Nari Sanggul mengenai hubungan mereka berdua. Entah apa yang dikatakan Nari Sanggul mengenai Ngelam sehingga sidang adat memutuskan mereka harus menikah. Hubungan ini tidak berlangsung lama karena Ngelammendengar berita dari orang lain bila Nari Sanggul sering digoda oleh *jenton* lain di desa. Ngelam percaya dengan berita ini sehingga memutuskan untuk berpisah. Sebagai konsekuensinya ia didenda secara adat dengan membayar 40 keping kain<sup>iii</sup>.

Menurut versi Nari Sanggul, Ngelam memang harus didenda karena mengelak dan menipu dirinya. Nari Sanggul mengatakan bila ada orang lain yang mempengaruhi Ngelam dan menyebarkan berita tidak benar tentang dirinya agar ia tidak jadi menikah. Setelah tidak berhubungan lagi dengan Ngelam, Nari Sanggul kembali sendiri dan kemudian menyukaiseorang bujang rimba bernama Man.

Bak gayung bersambut, induk Man berusaha menikahkan anaknya dengan Nari Sanggul. Ia pun datang kepada induk Nari Sanggul dan mengatakan, “*macam mano kalu kito bepejed?*” atau bagaimana jika kita berbesan? Induknya Nari Sanggul enggan menerima tawaran ini dengan alasan tidak jelas. Akhirnya mereka berdua berpisah karena orang tua Nari Sanggul tidak setuju dan masing-masing melanjutkan hidupnya.

Kegagalan kisah cinta Nari Sanggul dua kali membuat induknya

---

<sup>iii</sup> 1 lembar kain kualitas terendah seharga Rp 30.000

benar-benar malu. Induknya memutuskan Nari Sanggul harus mau menerima lelaki pilihannya siapapun itu. Nari Sanggul sendiri mengatakan bila calon suami pilihan induknya buruk, akan ia tolak dan ia memilih untuk menjadi *gadiy lapay* saja. Saat Man kembali hadir dalam kehidupannya, harapan Nari Sanggul untuk menikah dengan Man kembali muncul. Sayangnya semua harapannya kandas oleh sebuah kenyataan.

Sebuah peristiwa membuatnya harus mengubur impiannya selama ini. Nari Sanggul dihamili oleh kakak iparnya sendiri. Entah apa yang sebenarnya terjadi. Baik Nari Sanggul maupun kakak iparnya, keduanya dihukum secara adat dan diharuskan menikah. Akhirnya Nari Sanggul harus mengubur dalam-dalam semua mimpinya dan rela menjadi isteri kedua kakak iparnya. Ia harus menghadapi kenyataan untuk berbagi suami dengan kakak kandungnya sendiri. Kehidupan rimba selalu penuh warna dan Nari Sanggul telah menggoreskan warnanya sendiri dengan caranya yang berbeda.

# Perempuan-Perempuan Perkasa di Rimba

Induk Merbang mengusap peluh di dahinya. Ia baru saja dari Sungai Bernai, disanalah rumah lamanya sebelum tinggal di Sako Nini Tuo untuk mengambil makanan. Dari ambungunya yang terlihat berat, ia mengeluarkan 6 buah pisang berukuran sedang dan diberikan kepadaku. Ia pun pamit pulang sebentar ke rumahnya untuk menyimpan beras dan bahan makanan lain.

Induk Merbang adalah seorang janda dengan dua orang anak lelaki. Anak tertuanya telah menikah dan memberinya seorang cucu perempuan sedangkan anak keduanya masih bujang sehingga ia tinggal berdua saja dengan anak bungsunya. Induk Merbang pernah menikah dua kali. Baik suami pertama maupun keduanya sama-sama sudah meninggal. Salah satu suaminya pernah memimpin orang rimba di wilayah Makekal Hilir hingga Hulu sebagai tumenggung yang merupakan jabatan tertinggi dalam hierarki politik orang rimba. Bedinding Besi, itulah nama suaminya. Seperti namanya, Tumenggung Bedinding Besi dikenal sebagai temenggung yang keras namun sebuah kesalahan membuatnya harus turun dari jabatan. Sejak sang tumenggung meninggal dunia, kehidupan menjadi semakin berat untuknya. Ia harus berperan sebagai *induk* dan sekaligus *bepak* bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua tunggal, ia harus mengurus rumah tangga dan sekaligus mencari uang.

Setiap hari, induk Merbang *motong* karet di ladang miliknya. Pagi hari jam 06.00, Induk Merbang memulai aktivitasnya. Sebagai sumber tenaga, Induk Merbang hanya minum segelas air teh (sangat) manis. Terkadang ia pulang menjelang jam 09.00 untuk sarapan pagi namun lebih sering pulang pukul 13.30 tergantung dekat tidaknya ladang dan banyak tidaknya pekerjaan yang harus dilakukan. Induk Merbang harus mengerjakan pekerjaan di ladang sendirian mulai dari

menyadap karet, *nanok getah* (memasak dengan cara mencampur getah dengan cuka) hinggamenujainya. Beban induk Merbang semakin berat ketika anak bungusnya yang bernama Merbang sakit-sakitan dan selalu minta dilayani serta diperhatikan. Jika dalam kondisi sehat, sebenarnya Merbang mampu membantunya bekerja di ladang karet dan mencari lauk untuk dirinya. Kepada anak bungsulah Induk Merbang mengharapkan bantuan sementara anak sulungnya tidak bisa diharapkan karena sudah berkeluarga. Sang menantu yang diharapkan bisa meringakan beban kerjanya ternyata justru membuatnya selalu merasa malu karena malas bekerja. Sang menantu juga sering mengambil ubi di ladangnya tanpa meminta ijin terlebih dahulu. Yang membuatnya semakin malu, menantunya dikenal sering menumpang makan kepada tetangga. Inilah yang membuatnya merasa kesal.

Dimataku, induk Merbang adalah perempuan yang baik dan rajin bekerja. Ia begitu rajin hingga sering membangunkanku di pagi buta hanya untuk meminum teh. Padahal aku tak biasa minum teh di pagi buta. Induk Merbang juga tak pernah lupa berbagi makanan denganku. Ia sering membagi ubi rebus, ikan, agar-agar, pisang yang dimilikinya kepadaku dan juga kepada induk- induk lainnya. Kadang jatah makan malamnya ia sisihkan sebagian untuk Merbang atau cucunya. Bagi Induk Merbang, ia lebih senang membagi nasinya dibandingkan dengan berbagi teh manis dengan yang lain.

Kehidupan induk Merbang sangat tidak mudah. Sebagai seorang janda, ia harus mandiri. Induk Merbang adalah salah satu potret perjuangan perempuan rimba untuk bisa bertahan hidup. Ia beruntung karena kehidupan di rimba tetap memberinya jaminan pangan terutama ketika menghadapi *remayau* (saat tidak memiliki makanan atau uang). Kebiasaan berbagi (terutama daging buruan) di dalam kehidupan orang rimba membuat janda seperti dirinya tetap bisa memperoleh makanan.

Induk Merbang bukan satu-satunya janda di rombongnya, masih ada beberapa orang janda lain. Contohnya Begonjong. Ia menjadi isteri kedua seorang lelaki rimba. Ia diceraikan oleh suaminya karena selalu

ribut dengan isteri tua suaminya. Saat masih berada disana, perceraian Begonjong masih dalam proses. Sidang perceraianya masih harus menunggu kehadiran tumenggung, rerayo dan juga saudara laki-laki Begonjong yang kebetulan tinggal di wilayah lain. Persidangan sempat tertunda beberapa kali karena kesibukan tumenggung mengurus masalah tanah.

Sejak menjalani proses perceraian, anak Begonjong yang bernama Bekajang yang masih berusia 3 tahun tidak pernah sekalipun ditengok bapaknya. Ia selalu bersama induknya. Meskipun begitu, Bekajang masih mendapatkan perhatian dari kakak-kakak tirinya yang sudah beranjak besar. Bila telah diputuskan bercerai, Bekajang akan menjadi tanggung jawab induknya. Anak sekecil Bekajang tentu tidak memahami mengapa orang tuanya berpisah. Induk Bekajang sendiri kemudian harus berperan ganda sama seperti Induk Merbang. Ia juga harus mampu menghidupi Bekajang. Getah karet menjadi sumber penghasilannya. Oleh karena peran ganda yang disandang, Begonjong harus memperkerjakan anak buah untuk membantunya menyadap (sesamaorang rimba) karena ia juga harus menjaga anaknya.

Baik Induk Merbang maupun Begonjong sama-sama bersatus janda. Yang satu cerai mati dan yang lainnya cerai hidup. Dampak perceraian sungguh berat tidak hanya bagi anak namun juga bagi para perempuan rimba karena mereka dituntut lebih mandiri. Perempuan rimba adalah perempuan perkasa. Mereka sanggup berdiri di atas kaki sendiri. Mereka tidak mengenal pekerjaan domestic atau publik. Yang mereka tahu hanya satu. Para perempuan itu harus bisa menghidupi dirinya sendiri dan anak-anaknya...

# Menjadi Seperti Urang *Meru*<sup>112</sup>

Bukan hanya para gadis saja yang dibuat pening dengan kisah cinta mereka. Para jejak pun takjarang mengalami dilema ketika harus mencari calon isteri.

Kala sore menjelang,

*“Dani, kepaloke poning,”* kata Muji, seorang bujang rimba

*“Engkah?”* tanyaku

*“Ee...poning karena ceweklah.”*

*“Oh..baru jatuh cinta ya?”*godaku *“Entahlah...pening kepalaku...”*

*“Cewek mana?”*

*“Orang SP-I. Saudara yang punya rumah ini. Apa yang harus aku lakukan agar cewekitu mau denganku:?”* tanyanya.

*“Mainlah kerumahnya.”*

*“Sudah...tapi waktu kesana sikapnya tak ramah.”**“Kalau begitu dekati saja orang tuanya.”*

*“Sudah.... Orang tuanya senang. Mereka bercanda katanya kalau dapat menantu orang rimba bisalah buka ladang di hutan, tak perlu beli tanah seperti di desa.”*

*“Baguslah kalau orang tuanya sudah menerima, tinggal pendekatan saja sama cewek itu...”*

*“Masalahnya kalau kesana, cewek itu sikapnya sama. Tak mau temui aku malah merendahkan.”*

*“Ambil dulu hati orangtuanya, siapa tahu cewek itu jadi mau sama kamu...”*

*“Gimana caranya, Dani?”*

Aku tertawa sambil menggeleng. *“Ehm..bantu lah di ladang,*

---

<sup>112</sup> Orang desa atau orang diluar Orang Rimba.

*siapa tahu orang tuanya tambah suka.” Jawabku ngawur.  
“Ide bagus itu. Aku mau bantu-bantu di ladang. Mungkin  
cewek itu jadi mau samaaku.”* katanya sambil tertawa

Saat itu Muji masih berusia berusia  $\pm$  17 tahun. Tidak seperti teman-teman sebayanya yang kebanyakan sudah menikah, Muji nampaknya sangat menikmati perannya selama ini. Ia bergabung dengan sebuah LSM yang bergerak dibidang pendidikan. Keterlibatannya di bidang tersebut membuat Muji memiliki kesempatan untuk belajar banyak hal. Bukan hanya belajar di seputar rimba saja namun Muji juga diberi kesempatan untuk berkunjung ke luar kota bahkan luar pulau Sumatera. Kunjungannya itu bukan sekedar untuk bermain saja, namun ia menduduki peran penting yaitu sebagai seorang trainer. Ia ditugaskan untuk melatih anak-anak di tempat lain yang merupakan dampingan LSM dimana ia bergabung. Muji memang berbeda. Ia fasih mengoperasikan komputer, menggunakan kamera maupun handycam, pengetahuan yang belum tentu dimiliki pemuda desa sebayanya. Berbekal pengetahuan tersebut Muji semakin merasa percaya diri. Apalagi ditambah dengan penampilannya yang lumayan trendi, ia merasa tidak berbeda dengan para pemuda desa. Dengan semua yang dimilikinya, ia yakin bisa memikat hati gadis yang sedang duduk di kelas 2 SMU itu. Nasib berkata lain, si gadis ternyata tidak juga luruh hatinya meski segala cara telah dilakukannya.

Muji adalah salah satu potret bagaimana para bujang dari rimba melihat kehidupan desa sebagai parameter kehidupan yang mereka inginkan. Beristrikan gadis desa atau bahkan mencari pengalaman hidup dengan menjadi bagian dari kehidupan di desa. Fenomena merantau bagi bujang rimba tidak hanya terjadi saat ini saja namun juga di masa lalu. Ada yang berhasil dalam perantauannya namun lebih banyak lagi yang pulang ke rimba. Banyak bujang yang memutuskan untuk mencari pengalaman di dunia luar dengan cara tinggal di desa. Mereka ikut dan bekerja untuk orang desa. Mereka tidak hanya mencari penghidupan belaka tetapi juga mengikuti aturan yang berlaku di desa seperti menganut agama tertentu dan mengganti nama menjadi seperti nama

orang desa umumnya misalnya Besudut menjadi Muhamad Irman.

Di antara mereka ada yang berhasil beradaptasi dengan kehidupan orang *meru* (begitu mereka menyebut orang di luar orang rimba) namun banyak juga yang gagal. Bagi yang berhasil, biasanya tinggal di desa dan menikah dengan orang desa, namun bagi yang tidak berhasil akan kembali pulang ke rimba. Kegagalan beradaptasi dengan kehidupan orang *meru* menjadi sebab kepulangan mereka kembali ke rimba. Ada juga yang kembali pulang karena keinginan untuk menikah. Dengan status sebagai Orang Rimba, mencari isteri orang desa bukanlah pekerjaan mudah.

Alasan lain yang menjadi kegamangan bujang untuk tinggal di desa adalah mereka tidak dapat lagi mendapatkan hak mengolah tanahnya yang berada di hutan karena dianggap telah *berdioni*<sup>113</sup> dan keluar dari rimba. Di sisi lain, kehidupan di desa belum tentu mampu menjamin kehidupan mereka. Sebagai pendatang, mereka sama sekali tidak memiliki hak atas tanah di desa. Untuk memiliki tanah berarti mereka harus membeli dan mengolahnya seperti yang dilakukan orang desa.

Mereka yang kembali pulang, mendapatkan kembali identitasnya. Tak ada lagi nama desa. Yang ada hanyalah nama rimba dan kembali kepada kebiasaan hidup di rimba. Kehidupan di desa hanya menjadi cerita masa lalu. Namun meski tidak jadi menetap di desa, bukan berarti mereka melupakan semua pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan selama tinggal di desa. Seringkali merekalah yang menjadi agen perubahan di dalam rimba.

Bagi yang tidak mau menjadi *urang meru*, mereka memilih menjadi seperti *urang meru*. Menjadi seperti *urang meru* bukan berarti menjadi sama dengan *orang meru*. Bukan merubah Orang Rimba

---

<sup>113</sup> Tinggal menetap di desa

menjadi *urang meru* tapi sekedar menghadirkan citra *urang meru* dalam kehidupan Orang Rimba. Citra ini dihadirkan melalui cara berpakaian, tingkah laku atau bahkan menjadikan kehidupan *urang meru* sebagai dasar orientasi masa depan mereka.

Melalui interaksi, mereka mengamati dan mempelajari kehidupan *urang meru* serta mengadopsinya dalam kehidupan mereka. Menjadi seperti *urang meru* merupakan proses pencarian jati diri ditengah dunia yang berubah. Keinginan untuk diterima dan dihargai oleh masyarakat di luar komunitasnya menjadi latar belakang mengapa mereka ingin menjadi seperti *urang meru*. Setidaknya dengan menjadi seperti *urang meru* mereka ingin dianggap dan diperlakukan sama dengan orang desa lainnya meski terkadang apa yang mereka harapkan masih jauh dari kenyataan. Stigma yang sudah melekat erat pada identitas mereka sukar dihapuskan meski mereka memilih menjadi *urang meru* atau sekedar menjadi seperti *urang meru*. Keputusan untuk menjadi *urang meru* atau menjadi seperti *urang meru* merupakan sebuah pilihan hidup bagi Orang Rimba dan tentunya mereka harus bisa menanggung semua konsekuensi yang menyertainya.

# Kompur di Tengah Hutan

Mengikuti gaya hidup orang *meru* sering dilakukan oleh orang rimba. Tak jarang benda-benda yang tidak begitu penting, dibeli tanpa pertimbangan panjang. Tetapi tak apalah toh itu semua adalah hak mereka untuk menikmati perubahan.

Sebuah kompor minyak tergeletak begitu saja di bawah pondok Ejam. Ada tulisan China tertera di kompor itu. Kata Ejam, harga kompor itu Rp 125.000 di pasar SP A. Hmmm...cukup mahal dibandingkan kompor local yang biasanya harganya kurang dari Rp 100.000. Kompor itulah yang kemudian kumanfaatkan untuk memasak. Sang pemilik kompor ternyata lebih memilih menggunakan kayu bakar dibandingkan menggunakan kompor. Alasannya satu, tak ada uang untuk membeli minyak tanah.

Aku jadi berpikir, untuk apa mereka membeli kompor minyak jika tak bisa membeli minyak tanah? Apa karena ingin seperti orang desa? Atau karena memasak dengan kompor dinilai jauh lebih mudah? Dengan kompor Ejam memang tak perlu mencari kayu bakar atau tak perlu terus menjaga api tetap menyala saat memasak. Mungkin saja waktu membeli kompor, Ejam lupa jika kompor membutuhkan banyak minyak tanah dan hal itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ah entahlah, ini hanya pikiranku saja. Aku baru tahu di kemudian hari mengapa ia membeli kompor. Ejam mengatakan ia hanya ingin memasak menjadi lebih mudah saat musim hujan tiba. Biasanya ketika musim hujan, kayu bakar menjadi sulit dicari karena basah. Padahal untuk menjemur kayu bakar membutuhkan panas matahari yang di musim penghujan jarang bersinar terang. Hmmm alasan yang masuk akal karena aku sendiri juga merasa tersiksa ketika musim hujan tiba dan berada di rimba. Kayu bakar benar-benar sulit dicari. Dugaanku ternyata benar karena saat membeli kompor, Ejam lupa memperhitungkan

kebutuhan akan minyak tanah. Meski hanya bisa memiliki tanpa sering memanfaatkan, namun Ejam tidak menyesal pernah membeli kompor itu.

Kompor minyak merupakan salah satu dari serangkaian barang-barang modern yang digunakan oleh orang rimba. Diawali dengan keberadaan radio-tape, walkman, handphone hingga sepeda motor, semua sudah masuk dalam kehidupan orang rimba. Semakin intensnya interaksi mereka dengan orang *meru*, menjadikan mereka terpengaruh dengan gaya hidup *urang meru*. Barang-barang modern tersebut hanya sebagian kecil dari barang-barang yang sudah mereka gunakan. Ada yang sanggup bertahan lama tetapi banyak juga yang hanya dimiliki sesaat. Trend menggunakan barang-barang cepat sekali masuk namun juga mudah dilupakan seiring datangnya barang-barang baru yang lebih menarik.

# Cara Unik Menggunakan Handphone

*“Halo....sebilah ndok betemu?”<sup>114</sup>”*

*“Apo diriya bisa detong,.....atulah...hopi ngapo..kami tanti sio...”<sup>115</sup>”*

Percakapan seorang tumenggung di telepon menarik perhatianku. Suara hiruk pikuk pasar mungkin membuatnya tak bisa mendengar dengan jelas suara dari seberang hingga akhirnya ia harus bicara dengan suara keras. Alhasil apa yang dilakukannya tersebut menarik perhatian orang di sekelilingnya. Tak sedikit orang yang menoleh dan memperhatikan si tumenggung. Ada pula yang terlihat tersenyum simpul. Sang tumenggung rupanya tak tahu jika diperhatikan. Ia terus menelpon tanpa peduli jika suaranya menarik perhatian.

Handphone memang telah merasuki kehidupan Orang Rimba. Awalnya hanya anak muda saja yang memiliki namun perlahan, *rerayo* pun ada pula yang akhirnya membeli. Ketidakmampuan membaca dan menulis bukan halangan untuk menggunakan handphone. Seorang bujang rimba mengatakan kepadaku cara para *rerayo* menggunakan handphone.

*“Kalu ndok telepon urang, haruy hapal namo urang yoya di urutan keberapo...”<sup>116</sup>”*

*“Maksudnya?”* tanyaku tak paham

*“Mumpa yoi bebet. Kalu ada urang hopi tentu baco tuliy, kalu ndok telepon, nye harus hapal siapa bae namo urang nang disimpan di HP yoi. Minsal urutan pertama jenang untung,*

---

<sup>114</sup> “Halo, kapan bisa bertemu?”

<sup>115</sup> “Apa kamu bisa datang...baiklah ..tidak mengapa..kami tunggu disini.”

<sup>116</sup> Kalau mau menelpon orangm harus tahu orang itu ada di urutan nomer berapa.

*urutan kedua namo ake, ketigo namo tumenggung makekal...todok kalu ndok telepon tumenggung di Makekal, pencet bae panah kebewoh yoya tigo kali ngoli tumenggung yoya ado di urutan ketigo<sup>117</sup>."*

Aku mulai mengerti. Biasanya di merk HP tertentu, tanda panah ke bawah yang terletak di bagian tengah berisi daftar kontak. Pencet saja tanda panah itu. Jika satu kali tekan berbarti menghubungi A, dua kali tekan mnghubungi B, dan seterusnya. Butuh daya ingat yang kuat tentunya agar tidak salah telepon.

*"Ake pernah telepon urang di Medan sanoy...<sup>118</sup>"* cerita seorang rerayo *"Teruy pamono?"*

*"Ake tanyo, siapa urang di telepon...nye sebutko namo samo genah tempat tinggalnye....di Medan nye tinggal. Jauh nian...habiy benyok pulsa<sup>119</sup>."*

*"Engkah bepak biso telepon urang yoya?<sup>120</sup>"*

*"Ake hopi tentu...asal pencet bae...<sup>121</sup>"*

Kejadian salah sambung seringkali terjadi. Bukan sekali dua kali namun seringkali terjadi. HP second yang dibeli kemungkinan masih menyimpan nomor kontak pemilik lama dan ketika orang rimba asal pencet, mereka terhubung dengan orang tak dikenal. Selain salah sambung yang menguras pulsa, para rerayo juga kesulitan ketika menerima SMS. Agar bisa mengetahui isi sms, para rerayo tak segan meminta bantuan anak-anaknya yang sudah pandai membaca dan menulis atau kepada orang desa yang dipercaya.

---

<sup>117</sup> Seperti ini, kalau tidak bisa baca tulis dan mau menelpon, dia harus hafal dahulu siapa saja nama orang yang tersimpan di HP. Misal, urutan pertama nama jenang Untung, urutan kedua namaku, urutan ketiga namo tumenggung di makekal..kalau mau telepon tumenggung makekal berarti harus pencet tombol 3 kali karena tumenggung makekal berada di urutan ketiga.

<sup>118</sup> Saya pernah menelpon orang Medan

<sup>119</sup> Saya tanya, siapa orang ditelepon ini? dia sebutkan nama dan tempat tinggalnya...dia tinggal di Medan. Jauhsekali..habis banyak pulsa.

<sup>120</sup> Bagaimana bapak bisa menelpon orang itu?

<sup>121</sup> Saya tidak tahu..asal pencet saja...

Menggunakan handphone sebenarnya bukan tanpa halangan. Ketiadaan sinyal di rimba, menjadikan HP hanya bisa digunakan di luar rimba. Terkadang ada juga tempat-tempat di hutan yang bisa menangkap sinyal, namun biasanya harus pergi ke bukit atau memanjat pohon. Butuh perjuangan untuk bisa menggunakan teknologi itu. Selain sinyal, untuk mengisi baterai pun, orang rimba harus numpang di rumah orang desa dan ada harga yang harus dibayar untuk itu meski tak mahal.

Nilai *prestise* handphone di kalangan orang rimba memang tidak sebesar nilai *prestise* di kalangan masyarakat kota yang selalu berganti HP tiap ada edisi terbaru. Orang rimba hanya ingin merasakan kemudahan (yang ternyata tidak mudah) berkomunikasi layaknya orang desa. Setelah merasakan bisa jadi kemudian ditinggalkan. Apalagi ketika tak lagi ada uang untuk mengisi pulsa. Namun seiring kemajuan jaman bisa saja HP akan menjadi bagian penting dalam hidup mereka dan memiliki nilai *prestise* tertentu. Tak ada yang tahu...

# Bermotor Samo Urang Rimba

Hari Senin, saatku melakukan perjalanan ke rimba lagi. Ada istilah I Hate Monday padabeberapa orang, karena mulai disibukkan lagi dengan pekerjaan setelah weekend. Tapi rasanya istilah itu tidak berlaku disini, di rimba. Kenapa? Karena hari itu aku akan kembali melepaskan rasa rindu ini kepada sahabat-sahabat di rimba. Tepatnya di wilayah Makekal Hulu.

Sehari sebelumnya aku sudah tiba di desa dekat akses masuk ke wilayah tersebut. Masyarakat menyebutnya Satuan Pemukiman G (SP-G). SP-G ini sebenarnya merupakan desa transmigran sehingga tidak heran jika banyak dijumpai orang-orang Jawa. Namun karena sudah terlalu sore datangnya, diputuskan untuk bermalam dahulu, mengingat untuk berjalan kaki lumayan jauh juga sih. Untuk aku yang pendek langkahnya bin lambat memakan waktu sekitaran 4 jam. Belum lagi ntar berhenti-berhenti untuk istirahat hehehehe.....

Esok harinya setelah menikmati sarapan pagi yang disediakan oleh ibu pemilik rumah yang aku inapi, aku mulai menyiapkan diri untuk perjalanan. Berjalan pagi tentunya lebih segar dan tentu tidak kepanasan. Kebetulan ternyata ada pula Orang Rimba yang mampir kesini. Ya memang mereka sering keluar rimba dan mampir di rumah ibu ini untuk sekedar beristirahat atau berbelanja di warungnya. Nah...kebetulan lagi Orang Rimba yang datang membawa motor, ia pun menawariku berboncengan dengannya agar lebih cepat. Ehm...sebenarnya asik juga bermotor ke dalam karena jalannya lebih seru daripada medan untuk motorcross yang sering kulihat di televisi. Tetapi aku sebenarnya ngeri untuk dibonceng Orang Rimba, karena mereka berani jatuh kalau naik motor. Tetapi aku tidak tega menolak niat baiknya untuk menolong, terlebih aku juga membawa *haba-haba* (barang-barang) yang banyak. Bujang tersebut meyakinkanku bahwa ia

tidak sembarangan dan berhati-hati bawa motornya, apalagi ini kan membocengkanku yang kurus lagi ceking hehehehehe..... Akhirnya kupasrahkan hidup mati ini pada pemuda rimba tersebut.

*Bujang* tersebut kemudian mengangkat tas besarku untuk diletakkan di bagian depan. Motor yang kami pakai adalah motor bebek. Hehehehehe....kebayang kan akan seperti apa nanti. Medan yang seru tetapi ditempuh dengan motor bebek, bukan motor trail. Hanya dengan bercelana pendek selutut dan sandal jepit, aku membonceng di belakang. Deg...deg...deg...jantungku mulai berdegup kencang. Melalui jalan desa masih aman karena jalanan juga masih normal, datar, meski belum diaspal. Agak becek karena semalam hujan turunderas. Aku tidak mau membayangkan seperti apa jalan di dalam rimba karena pasti lebih parah. Tanahnya hampir mirip-mirip dengan *lempung*/tanah liat, sehingga jika hujan akan licin sekali.

Nah...memasuki rimba, sudah nampak olehku betapa hancurnya jalan. Nampaklah tanah yang bercentang perenang bekas dilewati kendaraan. Masih diperparah dengan bekas lubang yang ditinggalkan pun digenangi oleh air. Ehm...*starting to pray* nih, mengingat motor bebek yang kami naiki, sehingga kemungkinan terpeleset tanah dan terjebak di dalamnya adalah sangat mungkin terjadi. Jalan tidak hanya licin tetapi juga naik turun dan kadang ada tikungan naik. Tanganku pun terus berpegangan pada bawah sadel/jok motor tempat duduk, karena tidak mungkin aku pegangan pada bujang tersebut<sup>122</sup>. Setiap hentakan yang terjadi serasa mau melemparkan tubuhku yang hanya berbobot 39 kg ini. Kalau jalanan halus sih mungkin masih mending kali..... “Bening awas pegangan”, begitu kata bujang tersebut setiap ia hendak melewati tanjakan dan turunan. Beberapa kali aku menawarkan untuk turun ketika jalan mendaki dan motor terus digas berat seperti kehabisan tenaga. Tetapi kata bujang tersebut tidak perlu. Ya sudah...aku pasrah. Semakin lama jalan bukan semakin mulus lho, karena semakin masuk rimba, jalan semakin tidak karuan. Akhirnya agar membuat suasana juga

---

<sup>122</sup> Bisa cempalo tangan dan saya terkena denda karena memeluk lawan jenis.

sedikit santai, aku mencoba menyamankan diri dan pasrahlah sama bujang ini. Mau jatuh ya sudah jatuhlah, asal jangan mati saja. Karena masih banyak kebahagiaan di dalam rimba bersama mereka. Aku pun tidak setegang tadi, bersama bujang tersebut kami malah berteriak heboh bin seru setiap motor kami masuk lubang dan ceprot.....air muncrat pada kami. Ya terkadang kami tertipu jalanyang disangka rata, ternyata berlubang dan tertutup air hujan. “ Yiiiihaaa!!!!!!!”, teriakku. Kami pun tertawa bersama sambil terus motor dipacu. Rasanya hanya sekali kami terjatuh, tetapi itupun juga tidak apa-apa. Aku juga hanya memar sedikit di kaki. Memang hebat Orang Rimba.Meski tidak punya SIM, tetapi mereka lebih piawai bawa motor. Aku saja yang punya SIM, dijamin tidak semahir mereka membawa motor. Ya maklumlah, jalan yang sering kulewati adalah jalan-jalan datar kota hehehehehe..... Karena naik motor, perjalanan hanya memakan waktu kurang lebih 2-3 jam. Jika kondisi jalan kering dan tidak becek, akan lebih cepat lagi.

Kami berhenti di sebuah balai untuk menunggu rekanku sekaligus beristirahat. Perjalanan selanjutnya akan kami tempuh dengan berjalan kaki, karena sudah dekat dan motor juga agak susah masuk, meskipun sebenarnya juga dapat. Sumpah seru dan asik buanget naik motor dengan Orang Rimba. Nggak mungkin aku lupa rasanya deg-degan. Tidak kalah seru dengan naik roaller coaster....

Tetapi mungkin rimba yang sekarang sudah jauh berubah. Jalanan mungkin sudah semakin banyak yang dibuka dan lebih mudah aksesnya. Hutan juga mungkin sudah semakin habis. Entahlah...aku sudah 5 tahun meninggalkan Makekal Hulu. Tidak tahu lagi seperti apa perubahan disana. Semoga saja perubahan yang ada tetap menguntungkan dan membawa kebaikan bagi orang-orang rimba yang hidup disana. Mereka toh berhak akan perubahan.Semoga satu waktu dapat datang lagi kesana.....

# ***Lost In Jungle***

Perjalanan ke rimba selalu penuh warna. Setidaknya itulah yang kurasakan, ketika sebuah perjalanan jauh dimulai. Bersamaku ada 2 orang guru rimba yaitu Ninuk dan Fery. Turut *menghalau*<sup>123</sup> kami 2 anak rimba Tembuku dan Bekinya. Daerah yang akan kami tuju bernama Aek Behan. Di malam sebelumnya hujan turun deras, sehingga jalan yang kami tempuh pun menjadi becek dan licin. Kami semua bergantian terkena keusilan gravitasi bumi yang menarik tubuh-tubuh kami sehingga bedebum terpeleset di tanah merah yang basah...dan menjadi tertawaan teman-teman. Rasa sakit di pantat pun hilang saat kami mentertawakan diri sendiri juga. Jalan yang kami lalui sempit, lembab, harus sering merunduk seperti berjalan di dalam guaagar tidak terantuk dahan atau tersangkut *unok*/duri yang bergelantungan tak beraturan. Itulah gunanya memakai topi atau tutup kepala yang lain. Setidaknya dapat melindungi kepala. Belum lagi dengan geliat pacet-pacet tengil yang banyak menempel di sela jari-jari kaki kami. Seumur- umur baru kali ini di TNBD, aku bertemu pacet dan membiarkannya menempel di kulit. Jijik dan geli.

Dalam perjalanan, karena lambatnya aku berjalan disebabkan letih dan belum terbiasa sebagai pejalan tangguh, tertinggalah aku di belakang. Perkiraanku pasti mudah untuk menemukan mereka karena tinggal mengikuti jejak-jejak langkah yang tertinggal di tanah. Ternyata jalanan yang dilalui sudah tertutup semak-semak, sehingga tidak akan nampak jejak langkah di tanah. Memang jika yang sudah terbiasa di alam, dapat melihat mana rerumputan atau semak yanghabis dipijak orang. Tetapi aku benar-benar nol untuk pengalaman hidup di alam. Jadi ya hanya mengira dan meraba-raba kemana arahnya. Sesekali aku *bersesalungon*<sup>124</sup> untuk mendapatkan arah suara teman-teman sehingga dapat memandu langkahku. Saking asyiknya *bersesalungon* dan

---

<sup>123</sup> Mengantar.

<sup>124</sup> Berteriak memanggil.

mendengarkan arah suara teman-teman, aku tidak hati-hati melihat semak dan batang pohon, sehingga gedebug...krosak...!!! Aku pun jatuh terjerebab masuk ke dalam semak-semak. Huahahaha.....aku hanya dapat tertawa ngakak, meski duh sakit juga kaki dan pinggang. Nah karena aku tidak nongol-nongol, maka Bekinya kembali ke belakang untuk mencariku. Ia pun tertawa melihatku yang benar-benar tidak dapat menemukan teman-teman lainnya. Ternyata perjalanan masih lumayan jauh juga. Kata Bekinya, yang lain sudah tiba di camp. Aih...ternyata kami harus menyeberang sungai yang sedang deras arusnya akibat hujan semalam. Halah...halah...bagaimana jika hanyut, apalagi aku tak dapat berenang. Akhirnya dengan dibantu Bekinya, aku pun menyeberang. Air sih tidak terlalu dalam, hanya sepaha, tapi untuk ukuranku yang kecil cukup menakutkan jika hanyut. Tiba di camp yang persis di seberangsungai ini, waktu menunjukkan jam 14.10 wib. Kata anak-anak, sungai dekat camp ini bernama Sungai Keruh...Perjalanan yang sangat mengasyikkan dan sangat berkesan untukku...

# Perjalanan ke Kejasung Besar

Keberadaan Orang Rimba yang menyebar di seluruh penjuru TNDB, sering membuatku harus berpindah-pindah mengikuti keberadaan mereka. Belum lagi jika mereka berpindah tempat. Aku masih harus mencari di mana tepatnya lokasi mereka yang baru berada. Seperti perjalananku kali ini. Aku ditemani seorang fasilitator KKI Warsi (Marta) yang mendapat tugas ke wilayah utara TNBD ke rombongan Tumenggung Celitai. Marta sama sekali belum pernah ke wilayah utara, apalagi bertemu dengan rombongan ini. Bersama kami nantinya akan ada fasilitator pendidikan pula. Namun sebelum kami semua nantinya masuk ke rombongan tersebut, maka Marta ditugaskan terlebih dulu berangkat ke lapangan untuk survey mencari rombongan tersebut, sambil menanti kedatangan fasilitator pendidikan yang juga sama-sama belum pernah ke rombongan ini.

Kami berdua berencana balik hari karena beranggapan mudah menemukan keberadaan rombongan tersebut mengingat bersama kami ada guide yang mengatakan mengetahui keberadaan Orang Rimba. Menurut guide tersebut, lokasi Orang Rimba bisa diakses dengan motor sehinggalijamin bisa balik hari. Jam 08.00 wib aku, Marta dan seorang guide berangkat dari Desa SungaiLingkar. Aku membonceng Marta dengan motor GL-Pro, dan guide menggunakan motor bebeknya. Melewati daerah Sei Rengas, Kembang Sri, dan tibalah kami di Desa Teluk Leban untuk selanjutnya *melayang*/menyeberang sungai menggunakan *pompong*. Perjalanan dari desa hingga tiba di *pelayangan*/penyeberangan memakan waktu sekitar 2 jam bermotor karena jalannya cukup baik. Kami melayang sungai hanya sekitar 10-15 menit. Guide mengatakan bahwa kami akan terus naik motor hingga tiba di tujuan. Sebenarnya aku agak ragu karena selama ini masuk rimba selalu berjalan kaki. Dan ternyata setelah mulai berjalan, jalan yang

kami tempuh sesungguhnya memang seharusnya dilakukan dengan berjalan kaki, tetapi kami justru memaksakan diri dengan motor. Pelajaran pertama, jangan terlalu percaya dengan guide. Jika disuruh memilih, aku akan memilih berjalan kaki daripada naik motor. Entah berapa kali kami terpeleset, terpelorot, menubruk batang atau akar pohon mati. Dan yang menyakitkan terkena *jos*<sup>125</sup> pula di kaki. Biar dikata cuma duduk di belakang, tetapi tetap saja aku merasa stress juga. Melebihi off road yang sering kulihat di televisi. Kami juga harus melewati *scesap*<sup>126</sup> yang melecuti kaki, dan membuat kakiku lecet-lecet karena hanya bercelana pendek. Marta pun tak kalah stresnya karena ia yang membawa motor. Untungnya tubuhku cukup mungil sehingga tidak membuatnya terbebani. Sepanjang perjalanan banyak pula kami temui jembatan-jembatan batang kayu yang harus kami titi, hingga berulang kali aku memilih turun dari motor agar Marta mudah menitinya.

Ternyata di Kampung Baru tempat dimana terakhir kali rombongan ini terlihat, mereka sudah tidak ada lagi. Guide memberikan kemungkinan mereka sudah berpindah ke sebuah tempat bernama Pasir Putih. Menuju Pasir Putih ini pun juga tidak mudah, karena guide juga kurang tahu letaknya. Entah berapa kali kami bertiga bertanya kepada para peladang yang kami temui di jalan. Itupun kami masih tersesat terus. Aku dan Marta sama sekali tidak tahu medan dan arah yang harus kami tempuh. Benar-benar hanya bergantung pada kepiawaian guide untuk mencarikan jalan. Hingga tengah hari mencari, letih hati dan badan begitu terasa dan kami belum juga bertemu rombongan Celitai. Kamipun berhenti di sebuah simpang yang tidak kami tahu namanya<sup>127</sup>. Selagi kami istirahat, lewatlah 2 orang tukang *motong*<sup>128</sup>. Dari mereka kami memperoleh informasi bahwa rombongan Celitai ada

---

<sup>125</sup> Knalpot motor.

<sup>126</sup> Tumbuhan yang tumbuh liar di tanah-tanah kosong, mirip ilalang, tinggi-tinggi dan tepian daunnya tajam.

<sup>127</sup> Kami bertiga menamai simpang ini dengan sebutan simpang gerobag, karena ada sebuah gerobag yang dibiarkan saja disitu.

<sup>128</sup> Penyadap karet.

ke arah Lubuk Rengas. Kami disuruhnya menengok di *bedeng* orang motong dulu, apakah ada motor Celitai atau tidak. Jika ada, berarti memang disekitar situlah Celitai tinggal. Biasanya Celitai memang menitipkan motornya di bedeng tersebut. Berbekal petunjuk tersebut, berangkatlah kami dengan masih meraba-raba. Sepanjang jalan masih saja terus bertanya arah. Untungnya kami masih dapat bertemu orang lain. Akhirnya kami sampai di sebuah bedeng, yang dari mereka kami mendapat petunjuk hingga kami tiba di bedeng yang kedua. Namun untuk sampai ke bedeng kedua saja, kami nyasar hingga di pondok orang *motong* (Pak Samsul). Karena kami sudah kepayahan membawa motor, maka kami titipkan motor di pondok Pak Samsul dan memilih berjalan kaki ke bedeng kedua. Di bedeng kedua ini, barulah kami temui motor-motor Orang Rimba yang ditiptkan. Meskipun dikatakan sudah dekat, tetapi lumayan juga berjalan kaki. Dari pondok Pak Samsul aku sempat menengok jam. Pukul 15.15 WIB, dan kami tiba di Rombong Celitai jam 16.30 wib. Itu pun kami masih belum menemukan rumah Celitai. Kami baru tiba di rumah depati di dekat Sungai Kejasung Besar. Tumenggung Celitai baru pergi untuk keperluan *melantak* sialang. Ya sudah....kami pun hanya mengatakan kepada depati bahwa kami berkemungkinan akan masuk lagi bersama fasilitator pendidikan dan ingin bermalam di rombongnya. Karena hari juga semakin petang, maka kami buru-buru minta pamit.

Tetapi ternyata kami tidak direstui *bahelo* untuk kembali ke desa. Baru kira-kira 3 jam menempuh perjalanan, kami diguyur hujan lebat dan angin kencang. Tidak mungkin bagi kami bertiga untuk *berguyur*<sup>129</sup> pulang. Jalanan dapat dipastikan licin dan motor akan bergulat dengantanah liat. Akhirnya kami pun berhenti dan mencari tempat berteduh. Tampak sebuah rumah ladang yang berpenghuni. Kami pun segera menuju kesana dan menumpang berteduh. Ternyata kami benar-benar tidak diijinkan balik ke desa. Hujan tidak juga reda, malah semakin deras. Baju kami pun sudah basah, dan tak satu pun dari kami membawa baju ganti. Untungnya pemilik pondok sangat baik,

---

<sup>129</sup> Segera.

sehingga kami diajak bermalam di rumah ladangnya tersebut. Pondok ukuran 2 x 4 meter itu harus dijejali kami berdelapan. Suami istri peladang ini memiliki

3 orang anak perempuan yang masih kecil. Anak terbesar mungkin berumur 9 tahunan. Dinginya minta ampun, karena kami tidak membawa sleeping bag ataupun *sempolong*<sup>30</sup>. Sweater pun kujadikan penutup kaki dan kedua tangan bersedekap menahan dingin. Tidak semua pondok tertutup dinding sehingga dengan mudah angin masuk. Tidak terbayang seandainya kami tadi memutuskan untuk tetap jalan. Pasti habis badan kami karena jalan yang masih sangat jauh. Lucunya, oleh para peladang yang lain kami disangka intel. Jadi sewaktu tadi kami bertanya mengenai keberadaan Celitai, para peladang ini sempat khawatir karena kami dianggap sebagai intel polisi. Memang sebulan sebelum kami masuk, ada razia dari kehutanan dan tersiar kabar akan ada razia lagi dalam minggu-minggu ini. Akhirnya kami bertiga yang kena. “Ada intel masuk, ada betinanya pula”, begitu kata orang-orang ini. Bahkan ketika kami bermalam, banyak peladang yang singgah untuk memastikan bahwa kami bukan intel. Ah...ada- ada saja...Mana ada intel perempuan bertubuh kurus kering macam aku ini hehehehe...

Paginya sekitar jam 07.15 wib, kami bertiga berpanitan pada keluarga peladang tersebut. Tentu saja belum mengisi perut, karena kami tidak enak merepotkan keluarga ini. Jadi segelas teh hangat sudah cukuplah memberi tenaga. Uh...tanah masih basah dan kaki ini berasa lengket dengan tanah. Tetapi karena dikejar waktu, kami tidak dapat berlama-lama menunggu sinar matahari mengeringkan tanah. Agak terseok-seok motor kami mencoba melalui jalan tanah. Dankira-kira baru 25 menit kami berjalan, Marta pun sudah terjatuh. Motor kami dipelintir tanah. Aku lebih sering memilih berjalan kaki daripada harus duduk diatas motor. Kasihan melihat Marta harus berjuang dengan beratnya tanah liat. Jika tanah nampak tidak terlalu basah, dan motor dapat melaluinya dengan mudah, kembali aku bermotor dengan Marta.

---

<sup>30</sup> Selimut.

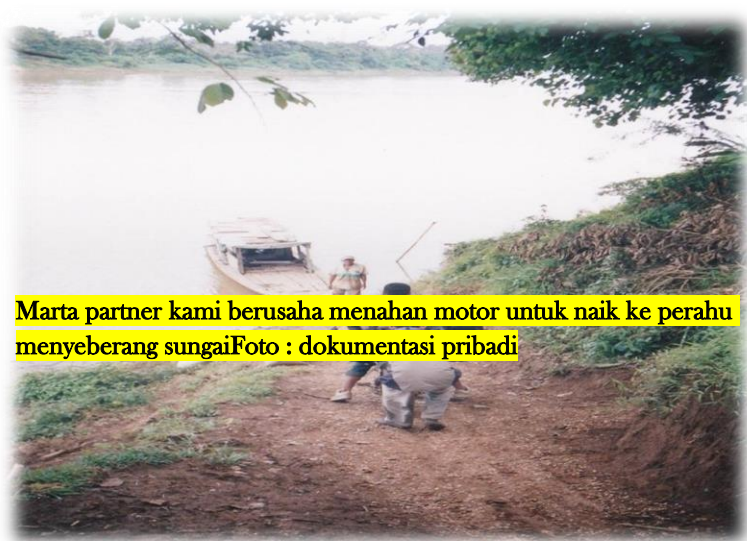
Mendorong dan menarik motor, kami lakukan bertiga bergantian. Perjalanan pulang memang berasa lebih melelahkan dibanding waktu berangkat. Kondisi makin parah ketika roda depan motor Marta tersangkut gumpalan-gumpalan rumput, sehingga tidak dapat bergerak. Kamipun berhenti dan saling pandang dan hanya bisa tertawa mentertawakan kesialan ini. Untung 1000x bahwa guide kami adalah seorang montir yang pintar juga. Dengan kunci pas seadanya karena tak satupun di motor mereka terdapat peralatan motor (sebuah kecerobohan...), guide melepaskan roda dan membersihkan dari rumput-rumput tersebut. Uh...akhirnya semua beres, roda dapat digunakan kembali. Demi kelancaran, aku pun berpindah bonceng dengan guide di motor bebeknya. Ternyata, masalah dengan Marta belumlah usai. Di sebuah sungai, motor Marta tergantung di atas titian. Tidak dapat maju ataupun mundur, kedua roda motor terjepit batang-batang kayu titian. Benar-benar tergantung. Tinggal menunggu kayu titian patah dan byur.... Beruntung sekali guide kami benar-benar serba bisa dan cekatan sehingga dengan bantuannya, Marta berikut motornya dapat selamat melalui jembatan tersebut. Uh... akhirnya kami sampai di desa jam 14.00 dengan badan dekil dan bau.

## *Trip 2*


Dua hari kami berada di desa untuk menunggu datangnya fasilitator pendidikan sekaligus berbelanja untuk keperluan nanti selama di dalam. Setelah fasilitator pendidikan datang (Ninuk), kami segera bersiap untuk masuk lagi ke Kejasung. Jalan yang akan kami lalui berbeda dengan rute sewaktu kami masuk untuk pertama kalinya. Guide sudah mencari alternatif jalan yang lebih dekat untuk ke tempat tujuan mengingat kami sudah tahu kemana arah yang dituju. Tidak seperti waktu survey yang baru mencari-cari tempat.

Malam sebelum berangkat, hujan turun dengan deras disertai angin ribut. Dan ternyata kondisi seperti itu juga terjadi di dalam hutan sehingga banyak pohon tumbang berserakan menghalangi jalan yang

akan kami lalui. Belum lagi dengan jalan yang tentunya becek. Entah berapa puluh kali kami harus berhenti naik motor kemudian turun dan bersama-sama bekerja dengan alat seadanya untuk memotong kayu yang menghalangi jalan. Jika kayu tidak terlalu besar, para guide yang juga sekaligus bikers ini bisa memotong dengan parang. Tetapi jika batang pohon besar yang tumbang, yang terjadi adalah kami beramai-ramai mengangkat motor melalui batang tersebut. Hanya ada 3 lelaki diantara kami yaitu seorang guide sekaligus ojek, seorang ojek pembawa barang-barang dan Marta. Sebenarnya rute yang diambil lebih dekat dan cepat jika tidak ada pohon-pohon tumbang yang berserakan. Semua kami lalui dengan gembira sehingga semua halangan tersebut dapat kami lewati dengan ringan. Kamipun dapat tiba di Kejasung... huh... benar-benar penuh perjuangan... setiap tempat memberikan sensasi petualangan yang berbeda..... macam taun...

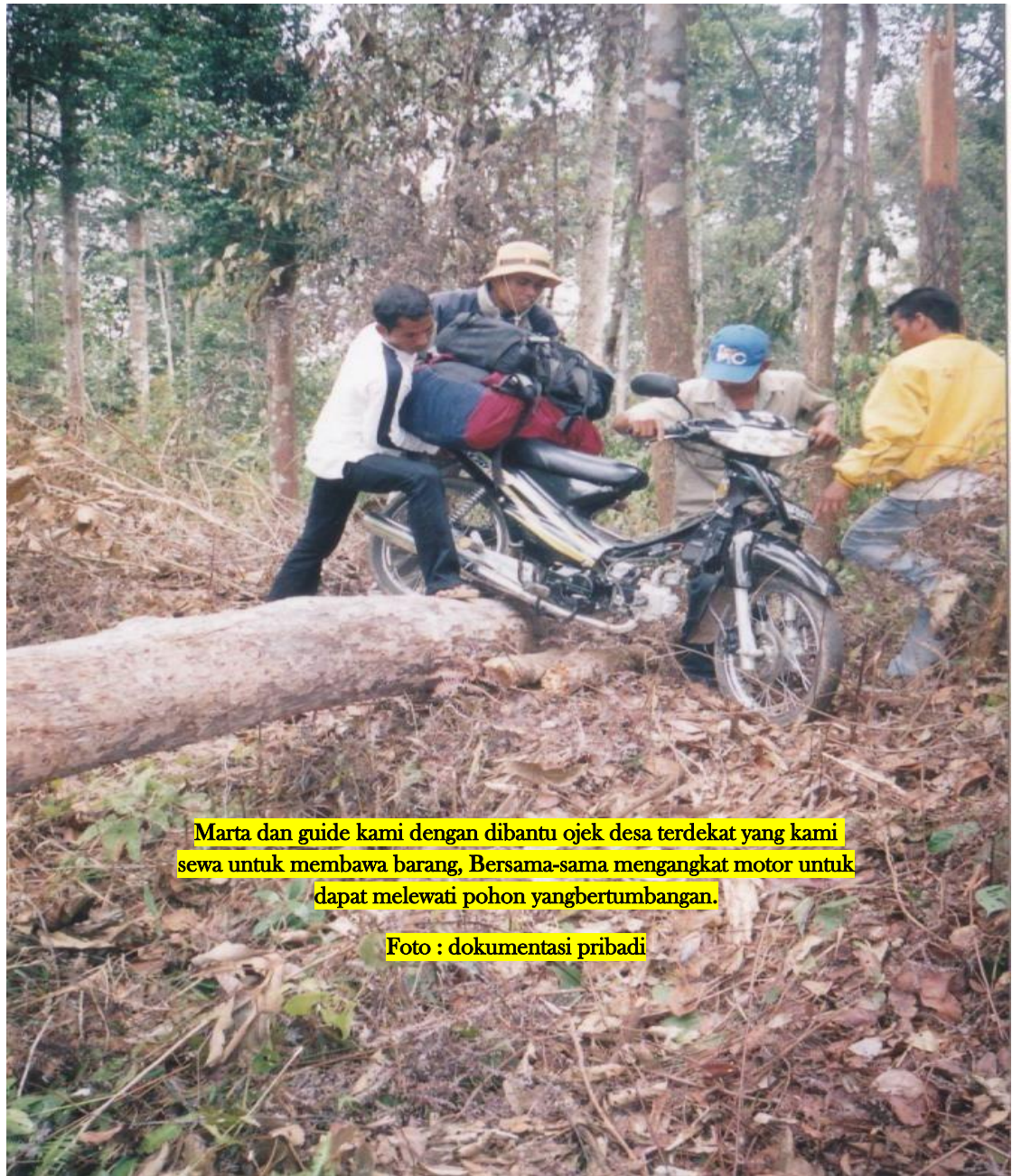


**Marta partner kami berusaha menahan motor untuk naik ke perahu menyeberang sungaiFoto : dokumentasi pribadi**

A photograph showing two individuals in a dense forest. One person is crouching on a large, fallen tree trunk, while the other stands nearby, using a long stick to clear debris. The scene is surrounded by lush green foliage and other fallen branches, suggesting a natural cleanup effort.

**Berusaha membersihkan tempat untuk membangun tempat bermalam. Banyak pohon bertumbangan karena angin dan hujan.**

**Foto : dokumentasi pribadi**



Marta dan guide kami dengan dibantu ojek desa terdekat yang kami sewa untuk membawa barang, Bersama-sama mengangkat motor untuk dapat melewati pohon yang bertumbangan.

Foto : dokumentasi pribadi

# Sang Tenganai

Kakiku rasanya hendak putus saja. Pegalnya bukan main. Jalan yang harus aku tempuh bersama teman-teman (Ninuk/fasilitator pendidikan, Vian/fasilitator kesehatan) banyak pendakian dan tentu saja turunan. Belum lagi banyak titian sungai yang hanya berupa sebatang pohon yang ditumbangkan. Itupun tidak terlalu besar pohonnya. Meleng sedikit, maka jatuhlah kami ke dalam sungai. Tingginya jarak titian dengan sungai sering membuat ciut nyali kami. Untunglah para Orang Rimba yang menemani selalu membantuku menyeberang.

Ada 1 bukit yang saking panjangnya pendakian, maka disebut Bukit Panjang oleh Orang Rimba. Belum lagi di beberapa tempat ada jalan mendaki dengan kondisi tanah yang mudah longsor. Alhasil aku dan Ninuk memilih merayap untuk naik, karena tidak ada batang pohon yang dapat digunakan sebagai pegangan naik, sementara pijakan kaki kami tidak selekat tapakan kaki OrangRimba. Daripada terpeleset terus, mending merayap. Beberapa sisa akar pohon yang menyembul dan nampak kuat, membantu kami sebagai pegangan. Entah berapa kali pula aku terpeleset dan tanpa sengaja tangan memegang *unok*. Sulitnya medan yang harus ditempuh dan lamanya waktu (5-6 jam bagi kami), tidak begitu terasa jika aku ingat tempat yang akan kami tuju adalah Tanah Kipayong, tempat tinggal seorang pengulu tertinggi Orang Rimba.

Tenganai Ngembar, atau biasa dipanggil Tenganai adalah seorang pemimpin tertinggi dalam struktur jabatan Orang Rimba. Dulu sebelum menjadi Tenganai, beliau dipanggil dengan gelar beranaknya yaitu Bepak Meratai. Kini karena sudah tua dan berkurang pula pendengarannya, kadang disebut juga *Gayek Pokok*<sup>131</sup>. Jika dilihat dari penampilannya, mungkin beliau telah berusia kurang lebih 70 tahun. Sosoknya tenang dan pendiam. Dari wajahnya selalu terpancarkan aura

---

<sup>131</sup> *Gayek*=orang tua, *pokok*=pekak, tuli

damai, wibawa, dan tersungging senyum sekalipun dalam diam. Rambutnya sudah memutih, begitu juga dengan jenggotnya. Apabila berbicara maka akan bermakna dalam. Jarang sekali ia berkata tanpa makna. Selalu dengan simbol yang penuh kajian. Aku sebagai Orang Jawa yang belum memahami budaya Orang Rimba, hanya bisa dibuat kagum dengan *soloka-soloka* beliau.

Keramahan dan penghargaan yang ia berikan kepada setiap orang, benar-benar membuat haru. Saatku dan teman-teman pertama kali tiba di Tanah Kepayong, beliau sendiri dengan berjalan tergepoh-gepoh setengah berlari menyambut kami dengan senyum di wajahnya. Menyalami kami dan langsung menyuruh anak-anak (cucunya) untuk mengantarkan kami ke tempat dimana kami sebaiknya mendirikan *sudung* untuk bermalam dan tinggal. Beliau juga menyuruh anak-anak yang lain untuk mengambilkan daun singkong untuk kami beserta ubi jalar.

“*Hantarko ibu nioma. E...cucung doroy ambik daun taruk samo pilau. Bewo kemai*”<sup>132</sup>, katanya.

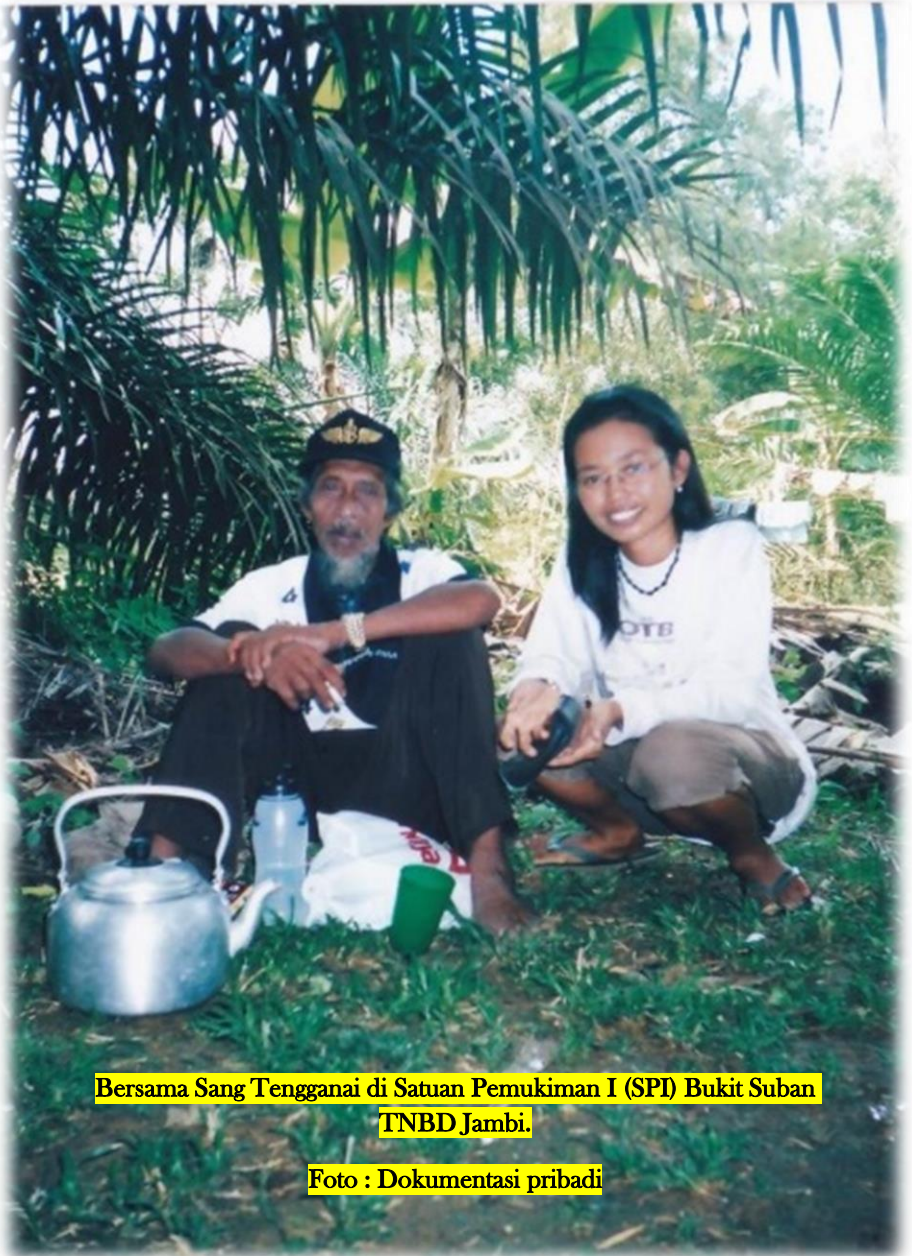
Anak-anak yang sudah agak besar diminta membantu kami membuat *sudung*, mencari kayu untuk *gelogor* dan mencari kayu api. Beliau pun menunggu kami sampai selesai membuat *sudung* dan kemudian membiarkan kami beristirahat. Kedudukannya yang tinggi di kalangan Orang Rimba, tidak membuatnya mengambil batas dengan orang lain. Beliau tetap sebagai orang yang *low profile*. Sebagai seorang pemimpin, beliau kooperatif dengan pemerintah. Bahkan untuk pencoblosan bupati Sarolangun tahun 2006, beliau mau turun ke desa terdekat untuk ikut memberikan suara sekalipun belum tentu suaranya akan membuat derajat Orang Rimba ditinggikan di masyarakat umum. Bersama anak buahnya, Tenganai turun ke desa dan bermalam di sana untuk memberikan suara. Tidak ada panitia yang menanggung biaya selama mereka bermalam.

---

<sup>132</sup> Hantarkan ibu ini. E...cucu segera ambil daun singkong dengan umbinya. Bawa kemari.

Tengganai memiliki 2 orang istri yang keduanya masih berhubungan kakak beradik. Dari istri pertama tidak dikaruniai anak dan sudah meninggal. Dari istri kedua, beliau memiliki 7 orang anak baik laki-laki maupun perempuan. Pada setiap hari pasar, Tengganai pasti turun ke desa untuk turut berbelanja bermacam-macam kebutuhan di pasar. Salah satu ciri khas beliau adalah selalu membeli ikan yang besar. Jika ada ikan mas, maka ia membeli ikan mas. Kalau ditanya untuk siapa ikan-ikan tersebut, sambil tersenyum bahagia beliau menjawab, “E...untuk cucunglah”.

Awal Juni 2009, beliau meninggal. Meninggalkan kenangan bagi semua orang, tidak hanya para Orang Rimba di TNBD. Seorang Tengganai yang dengan kebijaksanaannya hingga pada saat saya pulang ke Jawa dan meninggalkan hutan TNBD, belum ada yang menggantikan beliau dan mungkin sulit mencari penggantinya. Selamat jalan *bepak...kami selalu keririnduan samo bepak.*



Bersama Sang Tenggani di Satuan Pemukiman I (SPI) Bukit Suban  
TNBD Jambi.

Foto : Dokumentasi pribadi

# Saat orang Rimba Sakit

Nafas Induk Semegam tersenggal-senggal setelah menempuh perjalanan jauh dari pondoknya di Sako Nini Tuo, Sungai Makekal ke desa transmigran. Peluh mengalir di tubuhnya yang kurus, membasahi tulang-tulang dadanya yang menonjol. Matanya yang besar terlihat begitu dominan di wajahnya yang seakan tak berdaging. Begitu pula benjolan dilehernya. Semakin lama semakin lama semakin membesar. Sebaliknya, daging tubuhnya semakin habis. Padahal bila melihatnya makan, mungkin kita akan geleng-geleng kepala. Dua piring penuh nasi bisa dihabiskannya dalam sekejap. Entah kemana makanan itu karena sama sekali tidak membuat tubuhnya menjadi gemuk.

Pagi yang cerah. Induk Semegam beserta suami dan adiknya telah siap berangkat ke Jambi kota. Akhirnya ia mau juga untuk berobat. Aku ingat waktu itu sempat terjadi pro kontra di rombongan Induk Semegam terkait rencana pengobatan dirinya. Bukannya para tetua di kelompok Makekal Tengah tidak setuju Induk Semegam berobat ke kota namun lebih kepada siapa orang yang berhak mengantarkannya. Awalnya ia akan ditemani oleh suaminya sendiri sedangkan anaknya yang masih balita akan dititipkan kepada neneknya. Namun keputusan itu ditentang semua orang.

*“Hopi bolih mempa yoi. Kalu ndok berangkat ke jambi haruy ado saudara sekandung nang menghalau<sup>188</sup>”* kata seorang tetua disana.

*“Engkah bepak?”* tanyaku tak mengerti. Bukankah ditemani suami sudah cukup, apa lagi masalahnya? Aku benar-benar tak mengerti.

*“Todok kalu ado nang buruk terjadi samo induk semegam yoya, pamono? Kalu lakinye bae nang menghalo todok biso*

---

<sup>188</sup> Tidak boleh seperti itu. Kalau mau berangkat ke Jambi harus ada saudara kandung yang menemani

*timbul pitena. Nye biso disalahko samo keluarga induk Semegam<sup>134</sup>”.*

Aku mengerti sekarang. Jika saat berobat ke kota Jambi, terjadi hal buruk misalnya kematian, keluarga besar Induk Semegam bisa saja menyalahkan suami Induk Semegam dan menjatuhkan denda atasnya. Tetapi bila kepergiannya diantar oleh saudara kandungnya, keluarga tidak bisa menyalahkan suaminya karena ada saudara yang melihat apa yang terjadi sehingga tidak bisa menimbulkan fitnah.

Sebagai satu-satunya anak lelaki di keluarga, akhirnya Penapat ( $\pm 13$  tahun) lah yang ditunjuk menemani Induk Semegam, kakaknya. Meski tergolong masih anak-anak, hanya ia yang paling pantas menemani mengingat bapak Induk Semegam telah tua renta sedangkan adik Induk Semegam yang lebih besar merupakan anak perempuan. Dalam aturan adat, perempuan lajang tidak diperkenankan pergi jauh tanpa ditemani lelaki. Oleh karena itu meski Induk Semegam memiliki adik perempuan yang telah dewasa namun adiknya tersebut tidak diperkenankan menemani.

Tak perlu berlama-lama di desa. Setelah mobil pengantar siap, aku dan rombongan kecil itu segera berangkat. Baru pertama kali itulah Induk Semegam pergi ke kota sehingga penampilannya tampak lain. Ia mengenakan t-shirt dan selembar kain yang terlihat masih baru. Biasanya di rimba ia hanya menggunakan selembar kain yang dililitkan dipinggangnya tanpa penutup tubuh bagian atas. Wajahnya pun cerah. Tak tampak ada rasa khawatir atau takut akan melakukan perjalanan jauh. Tenang rasanya melihatnya. Namun ternyata ketenangan itu tidak berlangsung lama. Belum lagi jauh dari desa, sebuah kantung plastik berwarna hitam segera terisi dengan isi perut Induk Semegam. Mungkin sarapan pagi tadi terkuras dalam kantung itu. Ia pun mulai tampak pucat dan lemas. Berulang kali ia memuntahkan isi perutnya. Perjalanan

---

<sup>134</sup> Nanti kalau ada hal buruk terjadi pada Induk Semegam, bagaimana? Kalau suaminya sana yang menemani bisa saja timbul fitnah. Dia bisa disalahkan oleh keluarga Induk Semegam.

selama 4 jam benar-benar menguras energinya. Untung saja suami dan adiknya cukup kuat untuk menjaganya.

Selama satu minggu lebih ia dirawat intensif di bangsal kelas 3 di sebuah rumah sakit pemerintah di Jambi. Keberadaannya disana sempat menarik perhatian banyak orang. Bukan hanya sesama pasien dan pengunjung saja namun juga pihak media. Induk Semegam sempat menjadi berita di harian lokal. Jarang sekali orang rimba bisa sampai di rawat di rumah sakit di kota provinsi. Ia cukup beruntung karena bisa memperoleh akses menikmati pelayanan kesehatan. Masih banyak Orang Rimba yang belum memanfaatkan fasilitas kesehatan tanpa biaya. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuan maupun kurangnya kesadaran untuk memanfaatkan fasilitas tersebut. Untuk mengobati penyakit, mereka lebih mengandalkan obat-obatan yang dijual bebas di warung-warung.

Penyakit yang diderita orang rimba cukup beragam. Mulai dari pilek, penyakit kulit seperti panu atau kurap, hingga kanker. Aku sempat melihat sendiri seorang induk dengan kanker dilehernya dan seorang anak kecil berusia 8 tahun yang mengidap hepatitis B. Miris rasanya. Mereka tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang layak. Pengobatan yang dilakukan hanya sampai tingkat Puskesmas padahal dengan penyakit seberat itu seharusnya mereka bisa mendapatkan perawatan di rumah sakit. Entah bagaimana nasib mereka pada akhirnya. Aku hanya mendengar induk itu kemudian meninggal dunia sedangkan si anak kecil tak lagi kudengar beritanya.

Bukan hanya kanker dan hepatitis, malaria dan TBC juga mengancam kehidupan Orang Rimba. Sebagai daerah endemik malaria, penyakit ini seakan tak pernah lepas dari kehidupan orang rimba. *Domom*, begitu mereka menyebutnya. Penyakit ini sering datang tanpa pengobatan yang memadai. Begitu halnya TBC, entah berapa banyak orang rimba yang menderita penyakit ini. Mungkin mereka tidak menyadari telah mengidap penyakit ini. Bisa jadi mereka hanya tahu menderita *betuk* (kadang disertai darah) tanpa tahu kemungkinan bahwa

batuk itu merupakan penyakit yang disebut sebagai TBC.

Kondisi lingkungan tempat tinggal, kebiasaan hidup yang tidak sehat, rendahnya pengetahuan tentang kesehatan semakin memperburuk tingkat kesehatan orang rimba. Akibatnya kualitas hidup mereka sangatlah rendah. Sempat terlintas dibenakku, apakah mungkin penyakit-penyakit tersebut muncul karena pola konsumsi yang semakin berubah atau ada faktor lain? Inilah yang belum terjawab. Mungkin saja dengan semakin intensnya interaksi dengan dunia orang terang menjadikan mereka semakin mengenal makanan buatan pabrik yang rata-rata mengandung bahan pengawet dan dikonsumsi secara berlebihan. Selain itu cara memasak yang tidak higienis atau pengonsumsiannya makanan tertentu tanpa kenal waktu bisa jadi juga menjadi penyebab rendahnya tingkat kesehatan mereka. Sebagai contoh ketika musim buah tiba, mereka akan mengonsumsi buah-buahan tanpa henti. Kondisi tubuh mereka yang rentan bisa jadi semakin memburuk dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Di antara Orang Rimba, Induk Semegam cukup beruntung, ia memiliki kesempatan untuk berobat. Kondisinya yang semakin membaik membuat pihak rumah sakit mengijinkannya pulang dengan catatan ia harus kontrol ke puskesmas terdekat dan rajin minum obat. Kata dokter, penyakit gondok atau kelenjar tiroid membutuhkan perawatan terus menerus dalam jangka waktu lama. Aku sendiri tidak tahu apakah penyakit ini bisa disembuhkan atau tidak tetapi setidaknya kondisi Induk Semegam sedikit lebih baik. Tubuhnya juga berangsur-angsur sedikit berisi meski tulang dada masih terlihat menonjol. Aku berharap ia memiliki tekad untuk sembuh dengan terus melakukan kontrol ke Puskesmas karena aku sendiri tidak bisa memantanya terus menerus.

Miris rasanya melihat kondisi kesehatan Orang Rimba. Banyak yang menderita penyakit berat namun tak bisa mendapatkan pelayanan medis yang layak. Akhirnya bagi mereka yang sakit, cara-cara tradisional yang diwariskan turun temurun menjadi jurus ampuh untuk mencegah

penyakit tidak menular ke orang lain.

# ***Sesandingan dan bercinenggo :***

## **Mencegah Penularan Penyakit Ala Rimba**

Aku nyaris putus asa ketika tak ada satupun orang rimba yang mau menemaniku ke rombongan Bepak Melurai yang tinggal di Sungai Makekal. Semua beralasan sama. Tidak mau tertular penyakit karena rombongan Bepak Melurai baru saja terserang penyakit campak. Mereka enggan mendekati rombongan itu. Untung saja, akhirnya Ejam mau mengantarkanku. Hari itu pun tiba. Kami berangkat bertiga bersama seorang bujang bernama Pleser, karena Ejam tidak boleh pergi berduaan denganku. Itu aturan di rimba dimana seorang gadis tidak oleh pergi berduaan dengan seorang bujang.

Pondok-pondok rombongan Bepak Melurai mulai terlihat. Ejam segera *bersesalungon*<sup>135</sup>. Ia memberitahukan kedatangan kami kepada Bepak Melurai. Tak ada sahutan. Ejam kembali mengulang pemberitahuan itu. Nampak seorang anak kecil muncul. Masih dari tempat kami berdiri, Ejam meminta anak itu segera memanggil Bepak Melurai. Tak lama kemudian muncullah Bepak Melurai. Kelihatannya ia baru saja dari sungai. Ia pun duduk di sebuah batang rebah dekat dengan pondoknya. Aku segera mendekat dan menyampaikan maksud kedatangankusementara Ejam masih berada di tempat semula. Ia harus bicara keras ketika ingin terlibat dalam pembicaraan. Rupanya ia benar-benar tidak mau mendekat karena tidak mau tertular penyakit campak.

Selain menjaga jarak, Orang Rimba juga berusaha menghindari

---

<sup>135</sup> Sesalungon bisa diartikan berbicara dari jauh dengan suara keras, bisa juga untuk memanggil atau memberitahu orang dari jarak jauh

tertular penyakit dengan cara *sesandingon*. *Sesandingon* berarti si sakit akan memisahkan diri dari rombongannya yang sehat. Ia akan tinggal agak jauh dari tempat tinggal rombongannya untuk sementara waktu hingga penyakitnya sembuh. Untuk mengantarkan makanan, mereka yang sehat akan meninggalkan makanan di tempat yang agak jauh. Orang Rimba juga percaya mereka tidak akan tertular penyakit bila tidak melewati jalan yang baru saja dilewati orang *bercinenggo*/orang sakit. Mereka percaya jika jalan yang dilewati orang sakit sudah dihindangi penyakit, sehingga dapat menulari orang sehat yang melalui jalan itu.

*“Kamia pindok nempuh jelon nioma, sebab nye cinenggo. Kami besesandingon. Todokami depot kana penyakit pula kalu nempuh jelon nio”<sup>136</sup>”*

Mereka yang sedang *bercinenggo* tahu diri untuk tidak mendekati orang yang sehat. Beberapa kali aku harus berbincang dengan mereka yang sedang *bercinenggo* dari jarak jauh sehingga harus setengah berteriak agar mereka mendengar apa yang kukatakan.

Sesandingon dan cinenggo adalah cara tradisonal bagi orang Rimba agar tidak tertular penyakit. Kebiasaan yang masih tetap dipertahankan hingga saat ini meski mereka telah mengenal obat-obatan di warung. Cara ini memang tidak menjamin orang yang sehat tidak tertular orang yang sakit namun setidaknya inilah pengetahuan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka untuk menghindari tertularnya penyakit...

---

<sup>136</sup> Kami tidak mau melewati jalan ini, sebab dia sakit. Nanti kami tertular.

# Belangun

Petang itu<sup>137</sup> Tenganai (alm), Bepak Bejoget, dan Bepak Meluring bertandang ke *sudungku* di tepi Sungai Kemang, Tanah Kepayong. Para *rerayo* memang suka bertandang jika ada tamu yang datang ke wilayah mereka. Suatu bentuk penghormatan terhadap tamu. Memastikan bahwa tamunya dalam kondisi baik dan aman. Kami *ngota-ngota* (ngobrol) tentang berbagai hal. Tentang kebiasaan di tempat aku tinggal di Jawa, tentang rimba, tentang harapan mereka terhadap Bukit 12 sebagai tempat hidup mereka, dan akhirnya malah sampai ke perihal kematian pada Orang Rimba.

Membicarakan kematian pada Orang Rimba akan berkaitan dengan tradisi mereka yang unik dan mungkin tidak ditemui pada suku-suku lain yang ada di Indonesia. Pada saat terjadi kematian, setelah mayat dibawa pergi jauh masuk ke dalam rimba yang jarang dilewati manusia, maka mulailah prosesi berkabung atau disebut juga *belangun*. Selama *belangun*, Orang Rimba akan meninggalkan tempat tinggal semula dan menuju tempat tinggal baru. Tujuan meninggalkan tempat tinggal semula dimaksudkan agar dapat menghilangkan segala kenangan dan kesedihan tentang si mati.

Penentuan tempat yang akan dituju ini melalui perundingan para *rerayo* di kelompok tersebut. Semua harta benda seperti periuk, kual, tikar pandan, parang, kujur, parang akan dibawa selama *belangun*. Tidak terkecuali harta yang paling penting bagi Orang Rimba, yaitu kain panjang. Kain-kain panjang ini selalu sudah terkemas rapi dalam bungkusan kain putih dan tikar pandan, sehingga tinggal dibawa saat harus *belangun*. Semua *haba-haba*<sup>138</sup> tersebut dimasukkan ke dalam ambung dan digendong seperti membawa tas ransel. Ada juga yang dibawa dengan jalan tali ambung disangkutkan di kepala, seperti Suku

---

<sup>137</sup> Kamis, 25 Mei 2006.

<sup>138</sup> Barang-barang.

Asmat membawa tas rajut/*noken* mereka.

*Belangun* tidak bisa dilakukan asal menuju tempat sejauh-jauhnya dari tempat tinggal semula. Tempat tujuan dipilih berdasarkan adanya keberadaan ladang di tempat tersebut, sehingga pada saat *belangun*, mereka dan kelompoknya tidak akan kelaparan karena tidak ada makanan.

*“Apakah tempat yang baik untuk penghidupan atau hopi ado benyok benor (ubi hutan), gedung (gadung), pokonye bahan pemakonon”*, jelas Bekap Meluring.

Bekap Meluring menambahkan bahwa waktu *belangun* tergantung pada perasaan kerabat yang ditinggalkan. Apabila hatinya sudah tenang ketika teringat pada si mati, maka pulanglah ia kembali ke tempat tinggalnya semula. Tetapi jika hati masih selalu teringat dan sedih dengan si mati, maka *belangun* masih dilakukan. Jangka waktu yang paling lama *belangun* ada yang hingga 4 tahun, tetapi ada juga yang hanya 1 tahun. Tetapi untuk kondisi sekarang, *belangun* ada yang hanya berkisar 3 bulan, bahkan ada yang hanya dalam hitungan hari. Kenapa singkat? Biasanya karena kelompok ini sudah mulai menetap karena memiliki lahan yang harus diurus. Apabila ditinggal lama *belangun*, maka mereka juga yang rugi. Ketika *belangun*, Orang Rimba meninggalkan ladang dan rumah. Tetapi kalau ada kerabat yang tinggal karena tidak terlalu bersedih, maka orang tersebut yang mengurus rumah dan ladang. Sehingga ia pun diizinkan oleh pemilik ladang untuk mengambil bahan makanan yang ada di ladang tersebut, mengingat ia juga menjaga dan merawatnya. Namun apabila tidak ada kerabat yang tinggal untuk menjaga dan merawat, maka sekali waktu ada yang menengok ladang tetapi balik lagi ke tempat *belangun*.

*“Genah yang ditinggal hopi boleh diambil kanti. Kalu diambil haruy dicakopko dulu samo yang belangun yoi”*, imbuah Bekap Meluring.

Rumah yang ditinggalkan, tidak boleh diambil oleh orang yang tinggal,

hanya boleh dijaga. Sebab pada saat *belangun* usai, maka *rombong*/kelompok akan kembali ke rumahnya semula. Misalnya bila ada yang ingin mengambilnya, maka harus dirundingkan dulu dengan empunya. Di masa lalu, *belangun* dilakukan dalam waktu lama dengan tempat tujuan yang jauh dari tempat tinggal semula. Kini dengan kondisi rimba yang semakin rusak dimana ketersediaan bahan pangan di rimba juga secara otomatis menjadi berkurang, maka *belangun* pun juga menyesuaikan kondisi. Yang penting *belangun* sebagai tradisi Orang Rimba tetap terpelihara dan terjaga.

Selama menuju tempat *belangun* yang mungkin saja jauh dari tempat tinggal semula dan memakan waktu lama, rombongan Orang Rimba seringkali singgah di sawitan untuk bermalam dan istirahat. Selama istirahat, mereka memakan bekal yang masih ada dan juga mencari bahan makanan di sekitar tempat bermalam. Seperti mencari ikan, benor, lembau, pilau, berburu babi. Kadang karena bermalam di sawitan, maka ada beberapa Orang Rimba yang sambil mencari *brondolan*<sup>139</sup> sawit. Mereka kumpulkan brondolan tersebut kemudian dijual ke desa, sehingga menghasilkan uang untuk belanja bekal *belangun*. Kebanyakan yang mencari brondolan adalah para perempuan dan anak-anak. Rumah/*sudung* yang digunakan untuk bermalam sangat sederhana. Berupa rumah beratap perlak plastik, beralas daun puor, atau perlak saja<sup>140</sup>. Di setiap persinggahan untuk beristirahat/bermalam, *belalapion* inilah yang dibuat. Baru nanti setelah tibadi tempat tujuan *belangun*, Orang Rimba akan membuat *sudung* yang lebih tetap sebagai pemukiman baru.

Saat *belangun*, biasanya orang-orang yang dekat dengan yang meninggal akan menangis meraung-raung setiap teringat atau diingatkan tentang kenangan orang yang sudah meninggal. Untuk itu nama yang meninggal tidak boleh disebut-sebut. Bahkan jalan yang ditempuh untuk menuju tempat *belangun* juga menghindari jalan /jalur yang sering atau

---

<sup>139</sup> Bulir buah sawit yang lepas dari tandan buahnya dan jatuh ke tanah.

<sup>140</sup> Disebut *genah kemalomon* atau ada yang menyebutnya *belalapion*.

pernah ditempuh orang yang meninggal semasa hidupnya.

Berkurangnya anggota rombongan selama *belangun*, sangat mungkin terjadi. Hal ini dapat terjadi karena ada yang melepaskan diri dan bergabung dengan kelompok lain dengan alasan merasa lebih terjamin jika bergabung dengan kelompok tersebut, muncul konflik dengan sesama anggotarombongan, atau juga karena alasan *bersemendo*<sup>141</sup>. Pada saat *belangun* selesai, tidak semua anggota rombongan ikut balik ke tempat mereka semula. Ada yang akhirnya malah menetap di pemukiman baru tersebut karena sudah merasa nyaman.

---

<sup>141</sup> Sistem pada Orang Rimba sebelum terjadi pernikahan, dimana laki-laki mengabdikan dirinya pada keluarga perempuan. Pada masa ini, laki-laki tersebut harus menunjukkan perilaku baik sebagai calon menantu. Namun, dengan bersemendo bukan berarti pernikahan pasti berlangsung. Karena ada juga sudah mengabdikan/semendo hingga 3 tahun tetapi pernikahan ditolak pihak keluarga perempuan.

# Kebiasaan Meminta

*“Apo ado kawan bewo anak mi guding? Kami lah sodah lamo hopi makon. Ado mungkin 3 hari.....<sup>142</sup>”*

*“Kalu ada anak pil, ake juga minta karena anak keh yang kecil kana domom, lah sodah lamo bolom sembuh. Ake juga betuk<sup>143</sup>”.*

Ya begitulah jika Orang Rimba merayu untuk mendapatkan perhatian. Kadang-kadang memang terlalu hiperbola. Bukan saja mi instant yang menjadi favorit mereka untuk diminta. Rokok, biskuit, gula, atau hal-hal sepele lainnya kadang juga mereka minta. Paling sering mereka meminta obat-obatan yang aku bawa. Anak pil, begitu mereka sebut. Jika tidak diberi pun, tidak ada masalah. Kadang-kadang mereka juga meminta batu baterai yang aku bawa jika aku masih memiliki stock. Maklum di dalam rimba tidak ada penerangan sehingga mereka menggunakan senter. Namun senter juga perlu diisi dengan batu baterai agar bisa menyala.

Bukan berarti disini menganggap Orang Rimba sebagai masyarakat yang gemar mengemis, dan tidak pernah berusaha. Orang Rimba juga bekerja dan mempunyai uang. Tetapi jika masih bisa menghemat uang dengan mendapatkan dari orang, kenapa tidak dilakukan? Yang penting kan tidak mencuri dan mereka meminta secara baik-baik. Meskipun hanya diberi 1 batang rokok, mereka sangat menghargainya dan menganggap kita sebagai teman. Aku tidak pernah menganggap mereka sebagai peminta, tetapi teman berbagi. Jika aku mempunyai dan cukup dimakan bersama, kenapa tidak dilakukan? Orang Rimba juga memahami ketika bekal yang kita bawa sedikit, mereka tidak akan meminta bahkan akan menanggung hidup

---

<sup>142</sup> Apa kawan membawa mie? Kami sudah lama tidak makan. Mungkin 3 hari...

<sup>143</sup> Kalau ada pil (obat), saya juga minta karena anakku yang terkecil sakit demam, sudah lama tidak sembuh. Saya juga sakit batuk

kita agar jangan sampai kekurangan selama di rimba. Pucuk daun ubi selalu mereka berikan dan petikkan untukku. Bahkan sering terjadi, mereka membawa 1 ambung besar berisi ubi kayu dan beberapa ubi jalar. Ketika aku kehabisan kayu api, tiba-tiba ada anak-anak yang disuruh induknya untuk menghantarkan 1 ambung kayu api. Aih sebuah persahabatan yang indah bukan.....

Sebenarnya aku juga tidak tahu, dari mana muncul kebiasaan meminta pada Orang Rimba. Sejak aku datang kepada mereka, hal ini sudah ada. Bahkan yang paling sering terjadi adalah permintaan akan rokok. Maklumlah Orang Rimba kuat merokok. Dahulu rokok mereka masih apa adanya, yang penting dalam sehari dapat merokok. Tetapi semenjak terjadi kemajuan dan perubahan, rokok Orang Rimba pun mengalami perubahan. Dulu rokok mereka masih sebangsa rokok dengan merek yang tidak terkenal seperti Harum Manis, Djeruk, Matra, Joget, Nikki, Rawit dan harganya pun tidak terlalu mahal meskipun dibeli sebanyak 1 slop<sup>144</sup>. Tetapi kini merek-merek tersebut sudah tidak terlalu laku lagi, berganti dengan LA Lights, Djarum, Surya, dan merek-merek lain yang lebih terkenal. Sekalipun aku tidak merokok, tetapi aku membawakan juga rokok untuk mereka. Sebenarnya bukan untuk membolehkan rokok, tetapi lebih sebagai alat persahabatan...Seiring kemajuan jaman, semakin berubah pula merk rokok mereka....selera lokal berubah menjadi selera nasional..Hmmmmmmmmm

---

<sup>144</sup> 1 slop biasanya berisi 10 atau 12 bungkus rokok.

# Kegemparan Di Tengah Malam

Suasana di Bernai sangat sepi. Hanya terdengar suara binatang malam. Sebuah rumah mungil di pinggir sungai Bernai tampak berdiri kokoh di tengah hamparan ladang yang telah berubah menjadi semak belukar. Di depan rumah itu tampak sebuah halaman kecil yang bersih dari rerumputan. Itulah rumah Ngelambu, seorang bujang rimba. Rumah itu merupakan satu-satunya rumah disana sementara rumah lain berada jauh di seberang sungai, kira-kira 1-2 jam berjalan kaki. Rumah itu tampak gelap. Tak ada suara terdengar. Pertanda pemilik rumah telah lelap tertidur. Akupun mulai berbaring di dalam tenda kecilku tepat di bawah rumah Ngelambu. Bentuk rumah Ngelambu yang merupakan rumah panggung memungkinkanku membangun tenda tepat di bawah lantainya. Cukup aman dan nyaman buatku. Sebagai satu-satunya perempuan di sana, aku memilih tidur terpisah dari para bujang rimba itu. Selain karena alasan kenyamanan juga untuk menghormati adat Orang Rimba.

Rasanya baru saja aku mulai terlelap, tiba-tiba keheningan malam itu tiba-tiba dipecahkan oleh suara seorang laki-laki yang mengetuk pintu membangunkan para bujang yang tidur di dalam rumah.

*“Ejam..bangun guding...”*

*“Siapa?”* terdengar suara Ejam menjawab.

*“Ake..Sejangkang. Doroy guding, buka pintu nioma..ado urang detong..doroy..!”*<sup>145</sup> pinta Sejangkang.

Aku segera keluar dari tenda dan mengambil senter. Ejam, Pleser, Linca ternyata sudah lebih dahulu bangun dan menyalakan pelita. Lelaki itu ternyata Sejangkang, seorang bujang rimba. Di bawah

---

<sup>145</sup> Saya...Sejangkang. Cepatlah, buka pintu, ada orang datang...cepatlah.....!

sinar pelita yang temaram, wajah Sejangkang terlihat ketakutan. Apa yang terjadi? Kami semua bertanya-tanya dalam hati.

Dengan suara lirih, ia bercerita.

*“Kami ado dihompongan. Ndelok kodok. Ake, Bepak Blongkop, Induk Sejangkang, samo Besunting. Waktu kami cari kodok, ado senter bergerak-gerak..bergerak ke arah kami. Bepak Blongkop bersesalungon bertanyo siapa nang detong..tapi piado jawaban. Kami teruy bersesalungon tapi tetap piado jawaban....kami langsung berlari. Ngoli gelap, ake basing bae berlari. Ake kemai. Ake piado tentu kemono kanti lain berlari. Ake ketakuton..kami takut todok diserang...”<sup>169</sup>*

Mendengar cerita Sejangkang, kami semua terjaga. Ejam dan Linca segera berlari ke arahhompongan. Tak lama kemudian mereka datang kembali.

*“Au,..ado urang detong...”<sup>17</sup>* kata Linca.

*“Kuagak dua urang...”<sup>18</sup>* lanjut Ejam.

Kami menunggu apa yang akan terjadi. Tak lama kemudian samar-samar tampak dua buah sinar bergerak menuju ke arah kami. Semakin lama semakin jelas. Ketika semakin dekat, Ejam segera berteriak,

*“Siapo?”*

Tak ada jawaban sama sekali. Hanya sinar itu semakin datang mendekat. Kami semua terdiam. Menunggu. Rasa takut mulai muncul dalam hati. Akupun ikut gelisah. Tidak biasanya ada orang datang di rimba waktu

---

<sup>169</sup> Kami ada di hompongan (ladang karet) mencari kodok. Saya, bepak Blongkop, Induk Semegam dan Besunting. Waktu kami mencari kodok, ada senter bergerak-gerak ke arah kami. Bepak Blongkop bertanya siapa yang datang tetapi tak ada jawaban. Kami terus bertanya tetapi tak ada jawaban. Kami pun langsung lari. Karena gelap, aku sembarangan berlari tak tahu arah. Aku lari kemari. Tidak tahu kawan yang lain lari kemana. Aku takut ..takut kalau diserang

<sup>17</sup> Iya, ada orang datang

<sup>18</sup> Mungkin dua orang

tengah malam. Jangan-jangan mereka adalah pebalok<sup>149</sup> yang akan menghilir kayu di sungai Bernai. Atau bisa jadi mereka adalah perambah hutan karena telah banyak orang desa yang membuka ladang di dekat sungai. Pikiran-pikiran itu datang silihberganti mengisi otakku. Entah apa yang dipikirkan para bujang itu. Mungkin mereka khawatir akan terjadi demon<sup>150</sup> lagi seperti yang terjadi beberapa waktu lalu. Peristiwa itu membuat orang rimba di kelompok itu trauma dan memilih untuk masuk lebih jauh ke dalam hutan. Dalam hening kami terdiam, sibuk dengan pikiran kami masing-masing. Menunggu apa yang akan terjadi.

Akhirnya yang kami tunggu datang juga. Di keremangan malam, dua orang laki-laki mendekati arah kami tanpa suara.

*“Siapa kamu?”*, tanya Ejam begitu mereka berada di depan rumah Ngelam

*“Kami dari trans”*, jawab mereka dengan logat Jawa.

*“Kenapa tadi tak dijawab waktu kami tanya?”*

*“Ya kami tak tahu apa yang ditanyakan.”*

*“Mau apa kesini malam-malam?”*

*“Berburu kancil, rusa.”*

*“Engkah berburu sampoi kemai?”*

*“Kami berladang dekat sini. Ada pondok kami tak jauh dari sini. Kami ingin berburu di hutan.”*

*“Piado lauk kah?”*

*“Ado..kami cuma ingin berburu di hutan. Belum pernah kami berburu tengah malam.”*

Ejam, Sejangkang dan yang lainnya terlihat lega. Ternyata kedua orang itu bukan berasal dari desa yang pernah berkonflik dengan mereka. Dua orang itu berasal dari desa transmigran. Dari logat bicara, aku menebak mereka berasal dari Jawa. Dan benar saja ternyata mereka berasal dari

---

<sup>149</sup> Pebalok adalah sebutan untuk orang-orang yang mengambil kayu di hutan. Biasanya mereka mencuri kayu dan mengeluarkan dari hutan melalui sungai.

<sup>150</sup> Di pertengahan 2006, pernah terjadi demon. Sebutan orang rimba ketika beberapa orang desa yang membukaladang di dalam terlibat perkelahian karena berebut lahan. Demon bisa jadi berasal dari kata demonstrasi.

Semarang. Mereka datang hanya membawa senter dan kecepek sebagai peralatan berburu. Kami berbincang cukup lama. Pukul 01.00 akhirnya mereka pamit pulang dan tidak jadi berburu. Agak sedikit janggal sebenarnya karena mereka telah berjalan kaki cukup jauh tapi tak jadi berburu. Tapi sudahlah, toh akhirnya semua baik-baik saja. Apa yang dikhawatirkan tidak terjadi dan kami bisa kembali keperaduan.

Sang mentari masih enggan muncul ketika aku mendengar suara beberapa orang bercakap-cakap. Tak jauh dari tempat kami. Siapa lagi ya tanyaku dalam hati. Aku segera keluar dari tenda. Tiga orang sudah duduk di atas rerumputan menunggu kami terbangun. Satu lelaki dewasa, seorang perempuan dan seorang remaja. Akupun tersenyum menyambut mereka.

*“Pagi nian Bepak, induk...darimono?”<sup>151</sup>* tanyaku kepada tiga orang itu.

*“Au...dari genah Bepak Sejangkang...”<sup>152</sup>*

*“Ooo...ado uruyon apo kekiyun?”<sup>153</sup>*

*“Eeeeh Dani..semalom kami nioma tiduk di genah yoya..kami ketakuton...”<sup>154</sup>*

*“Engkah?”*

*“Semalom ado duo urang detong waktu kami ndelok kodok. Kami ketakuton. Waktu ditanyo nye piado menjawab. Kami terus berlari. Induk Sejangkang, Besunting samo ake bersembunyi di Bernai. Kemai apo hopi urang yoya?”<sup>155</sup>*

*“Au..mereka kemai..kami becakop sampoi jam 01.00.”<sup>156</sup>*

*“Aih..kami ketakuton todo diserang samo urang desa...sampai kami nioma masuk ke delom sungai.*

---

<sup>151</sup> Pagi sekali, bapak, ibu...darimana?

<sup>152</sup> Dari rumah pak Sejangkang

<sup>153</sup> Ada urusan apa disana?

<sup>154</sup> Eh..Dani..semalam kami ini tidur di rumah itu..kami ketakuton..

<sup>155</sup> Semalam ada dua orang datang waktu kami cari kodok. Kami ketakuton. Waktu ditanya mereka tidak menjawab. Kami terus berlari. Induk Sejangkang, Besunting dan saya bersembunyi di Bernai. Orang itu datang kemari tidak?

<sup>156</sup> Iya..kemari. Kami bercakap sampai jam 1 pagi

*Besembunyi diantara balok-balok kayu. Segelo haba-haba besoh semua. Beju kamipun besoh galo...*<sup>157</sup> tutur Bepak Blongkop sambil tertawa.

Kami pun ikut tertawa membayangkan mereka semua masuk ke sungai dan bersembunyi cukup lama di sana. Udara yang dingin dan berada di dalam air membuat mereka kedinginan dan memutuskan untuk pergi ke rumah Bepak Sejangkang, yang rumahnya tak jauh dari sungai dan tidur di sana hingga pagi tiba. Untung saja tidak ada yang terluka terbentur balok-balok kayu mengingat semua badan sungai tertutup oleh balok-balok kayu milik para pebalok. Ada-ada saja...



Bersama seorang anak rimba “Berapit” Foto : Lucia Dianawuri

---

<sup>157</sup> Aih..kami ketakutan nanti diserang sama orang desa..sampai-sampai kami semua masuk ke dalam sungai. Bersembunyi diantara balok-balok kayu. Semua barang-barang basah semua. Baju kami pun basah semua.

# Konflik Lagi .....Konflik Lagi

Konflik lahan seakan tak pernah usai dihadapi Orang Rimba. Orang Rimba harus berhadapan dengan pihak-pihak yang mengklaim wilayah tersebut sebagai milik diri. Kawasan penyangga hutan Taman Nasional Bukit 12 memang telah menjadi arena perebutan. Di satu sisi, Orang Rimba mengklaim bahwa wilayah hidup mereka adalah warisan nenek moyang. Mereka telah tinggal turun temurun di dalam hutan. Di sisi lain, masyarakat lokal disana juga mengklaim wilayah yang sama sebagai warisan nenek moyang mereka yang telah tersurat dalam aturan adat. Di antara dua pihak tersebut, masih ada pihak ketiga yang mengambil kesempatan dalam kesempitan. Pihak ketiga ini adalah oknum orang desa yang mengkapling tanah di hutan dan kemudian memperjualbelikan kepada orang lain. Benar-benar kompleks dan rumit!!

Tidak lebih dari dua tahun wajah kawasan hutan penyangga Taman Nasional Bukit Duabelas di wilayah Makekal berubah cepat. Dahulu keteduhan pepohonan mendominasi wilayah tersebut. Namun kini tidak lagi. Pepohonan ditumbang digantikan oleh tanaman sawit muda, merubah hamparan lahan yang menghijau menjadi gersang. Kerusakan hutan menjadi ancaman tidakhanya bagi kehidupan orang rimba namun juga lingkungan secara keseluruhan.

Kerusakan hutan di kawasan TNBD sudah terjadi cukup lama. Sejak tahun 1980-an, wilayah barat TNBD telah menjadi ‘tambang kayu’ bagi para pebalok. Kondisi tanah yang relatif datar dan sungai-sungai besar mempermudah akses berbalok/illegal logging. Hingga pertengahan tahun 2006, aktivitas berbalok masih dilakukan meski dengan kuantitas rendah. Berhentinya aktivitas illegal loging tidak serta

merta membuat hutan aman dari eksploitasi manusia. Perambahan hutan menjadi ancaman nyata seiring semakin bertambahnya kebutuhan tanah sebagai lokasi perladangan. Kawasan ini kemudian menjadi “lahan uang” bagi oknum-oknum tertentu.

## *Cemburu dengan Orang Rimba*

Pendudukan oknum masyarakat desa terhadap kawasan taman nasional tidak terlepas dari kecemburuan terhadap perlakuan khusus yang diberikan kepada Orang Rimba. Walaupun berstatus sebagai taman nasional namun pengelolaannya tetap memperhatikan kebutuhan Orang Rimba yang tinggal di dalamnya. Hal ini dilakukan karena Orang Rimba telah ada dan tinggal dikawasan tersebut sebelum status taman nasional diberikan. Orang Rimba tetap berhak untuk tinggal di dalam kawasan dan hidup dari mengelola hutan seperti berladang atau mengambilhasil hutan lain. Inilah salah satu hal yang mendorong orang desa melakukan perambahan hutan. Kecemburuan orang desa terhadap akses pemanfaatan taman menjadi isu sentral dalam perambahan hutan. Keberadaan orang rimba yang diperbolehkan berladang dan hidup di dalamtaman menimbulkan rasa tidak adil dalam benak beberapa oknum orang desa. Mereka tidakdiperbolehkan mengambil hasil dan mengelola hutan. Dengan kata lain penetapan kawasan bukitdua belas menjadi taman nasional dianggap tidak menguntungkan bagi perekonomian orangdesa. Di balik perambahan ini motif ekonomi memang menjadi salah satu hal yang melatarbelakangi. Sebagai wilayah yang memiliki nilai ekonomis, wilayah ini diperebutkan oleh banyak orang apalagi ketika dalam benak banyak orang ternyata hutan merupakan “wilayah tak bertuan”. Mengapa menjadi wilayah tak bertuan? Secara de yure, hutan adalah milik negara. Namun karena ketidakmampuan negara menjaga klaim atas kepemilikan tersebut sehingga hutanmenjadi sebuah wilayah yang kosong dan bebas. Kekosongan tersebut kemudian dimanfaatkanoleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemanfaatan hutan juga tidak terlepas dari adanya anggapan bahwa hutan sebagai sebuah sumber daya alam bisa dimanfaatkan oleh siapa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan kata lain, secara *de facto*, sumber daya alam selama ini diperlakukan sebagai "milik bersama" oleh masyarakat.

Oleh oknum orang desa, lahan di hutan dikapling-kapling dan dijual kepada warga desa dengan harga berkisar Rp Rp 2.500.000 per kapling ( $\pm$  2 ha). Wouw...cukup murah mengingat di masa depan harga tanah akan berlipat ganda. Tindakan ini akhirnya memicu kemarahan bukan hanya orang rimba namun juga orang Melayu yang merasa haknya diambil seenaknya.

Satu hal yang pasti, kasus ini memperlihatkan betapa tekanan terhadap kawasan hutan sangatlah tinggi. Bukan hanya lingkungan saja yang terancam, Orang Rimba pun merasa terancam dengan semakin banyaknya para peladang membuka ladang di sekitar tempat tinggal mereka tanpa menghormati aturan adat Orang Rimba. Mereka semakin merasa tersisihkan karena tidak ada satupun pihak yang bisa membantu menyelesaikan konflik ini. Sudah begitu banyak waktu yang mereka habiskan untuk mengurus masalah tanah ini tetapi tidak kunjung berhasil. Tidak adanya penyelesaian menyebabkan masalah ini semakin berlarut-larut dan bahkan pembukaan hutan semakin menjadi-jadi. Para peladang terus merangsek mendekati kawasan hidup orang rimba. Hal ini menyebabkan Orang Rimba merasa lelah dan putus asa. Mereka khawatir hutan yang menjadi kawasan tempat mereka hidup mulai berkurang. Jika kawasan tempat tinggal mereka semakin sempit, bagaimana dengan anak cucu mereka kelak?

*"Kalu kinia ake ndok buka ladang satu hektar, cukup untuk dewek bae. Pamono kaluanak ake betunak? Anak ake haruy buka ladang nang beheru lagi. Jedi setiap tahun benyok urang nang buka ladan beheru. Kalu anak lah betunak idak mungkin lagi bori pemakonon ke anak. Tanoh nang di bawah kawasan kinia lah habiy, kalu ndok buka di delom kawasan haruy ikut*

*aturan. Jedi agak sogon.<sup>158</sup>”*

Kekhawatiran Depati Ngarap terhadap masa depan mereka bisa dimengerti. Ia sadar tanah di luar kawasan taman semakin lama semakin habis diperebutkan banyak pihak. Di sisi lain keberadaan taman nasional juga meresahkan dirinya. Ia tahu bila diperbolehkan tinggal di dalam taman nasional namun ia enggan karena takut melanggar peraturan. Depati lebih memilih tinggal di luartaman nasional walaupun itu berarti ia harus siap terhadap segala kemungkinan termasuk berebut lahan dengan orang-orang desa seumur hidupnya. Konflik akan terus berlanjut, rasanya seperti tak berujung..muncul dan tenggelam tanpa ada penyelesaian yang jelas. Dan Orang Rimba pun harus bersiap menghadapinya....

*“Lobih beik ake mati mempertahankan tanah iko daripada ake hidup tapi kememaluon helang tanah nenek puyang<sup>159</sup>.”*

Itulah tekad mereka disana dan satu lagi pandangan mereka yang membuatku tergelitik. Seorang tetua yang memilih tinggal di jauh di dalam hutan mengatakan,

*“Biarlah hutan habiy, toh bukan hanya kami bae nang mati. Lobot urang jugo mati kerna kalu hutan habiy pasti banjir godong<sup>160</sup>.”*

Orang Rimba sadar bahwa ancaman terhadap wilayah hidup mereka akan terus terjadi. Ada yang berusaha sekuat tenaga melawan namun ada juga yang bersikap pasrah dengan memilih menjauhi konflik. Namun mereka semua menyadari satu hal yang sama bahwa yaitu kesadaran akan lingkungan yang semakin berubah dan mengancam

---

<sup>158</sup> Kalau sekarang saya mau buka ladang satu hektar, hanya cukup untuk diri sendiri. Bagaimana kalau anak saya menikah? Anak saya harus membuka ladang yang baru lagi. Jadi setiap tahun banyak yang membuka ladang baru.

<sup>159</sup> Lebih baik saya mati mempertahankan tanah ini dari pada saya hidup namun malu karena kehilangan tanah nenek moyang

<sup>160</sup> Biarlah hutan habis, toh bukan hanya kami saja yang akan mati. Banyak orang juga akan mati karena kalau hutan habis pastilah banjir besar

ketenangan hidup mereka. Perubahan memang akan selalu terjadi dan kuharap mereka mampu menghadapi dinamika kehidupan di luarsana terutama perubahan lingkungan dan sosial budaya yang terjadi.

# **Biodata Singkat Penulis**

Nama : Retnaningdyah Weningtyastuti  
Alamat : Perum Sidoarum III, Jalan Kepodang 35  
Godean Sleman Yogyakarta 55564  
Email : de.violetta@gmail.com  
Mobile : 081227064977  
Pendidikan : S1 Antropologi UGM

Nama : Septi Dhanik Prastiwi  
Alamat : Perum Condongcatur, Jalan Wijaya Kusuma II/342  
Depok Sleman Yogyakarta 55283  
Email : septi.dhanik@gmail.com  
Mobile : 081329274622  
Pendidikan : S1 Antropologi UGM

Nama : Junior Hendri Wijaya  
Alamat : Graha Pandawa, Blok F2, Kasihan, Bantul  
Email : juniorhendri6@gmail.com  
Mobile : 082326796566  
Pendidikan : S1 Ilmu Pemerintahan UMY

### **CATATAN**

Foto-foto diperoleh ketika penulis bergabung di KKI-Warsi (NGO lokal di Jambi), dan dari dokumentasi pribadi, serta dari dokumentasi Lucia Dianawuri (freelance photographer) dan kebaikan seorang sahabat Tomi Murতোমো.